

WAYANG BONEKA WONG AGUNG JAYENGRANA

DISERTASI (KARYA SENI)

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



diajukan oleh:

Trisno Santoso
NIM: 12312107

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016**

WAYANG BONEKA WONG AGUNG JAYENGRANA

DISERTASI (KARYA SENI)

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



diajukan oleh:

Trisno Santoso
NIM: 12312107

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN
Kertas Disertasi dengan judul
WAYANG BONEKA
WONG AGUNG JAYENGRANA

Oleh
Trisno Santoso

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Promotor

Untuk Ujian Terbuka

Promotor

Prof. Dr. H. Soediro Satoto

Co-Promotor

Co-Promotor

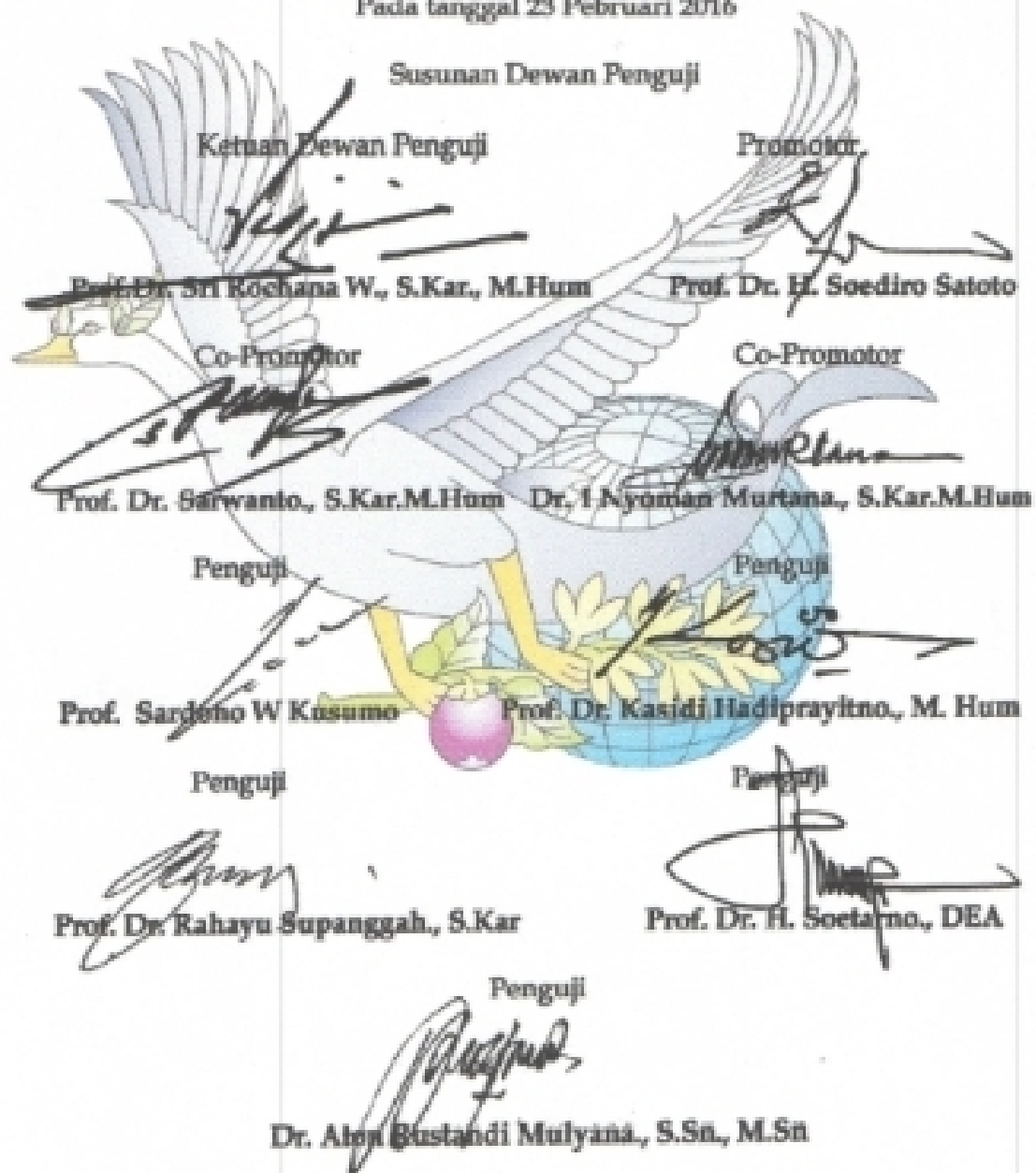
Prof. Dr. Sarwanto, . S.Kar.M.Hum
NIP. 195306161973031001

Dr. I Nyoman Murtana.S.Kar.M.Hum
NIP. 195812311982031039

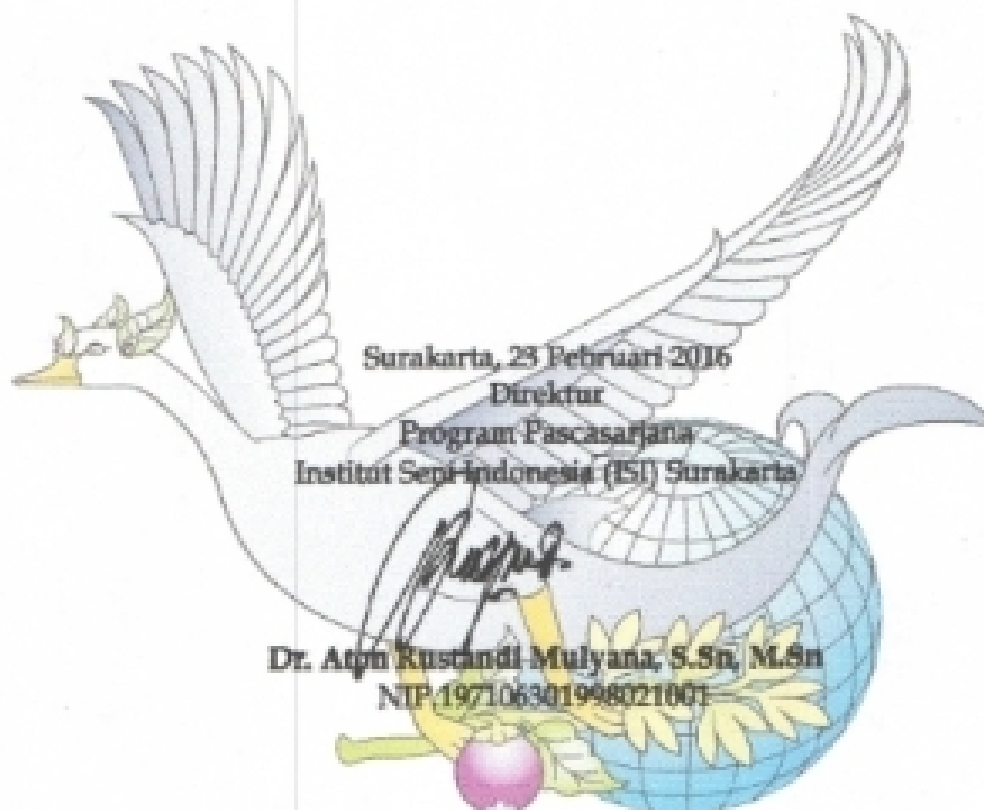
DISERTASI KARYA SENI
WAYANG BONEKA
WONG AGUNG JAYENGRANA

Dipersiapkan dan disusun oleh
Trisno Santoso
NIM: 12312107

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 23 Pebruari 2016



Porto Folio Penciptaan Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan guna menempuh Ujian Terbuka S-3
Pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

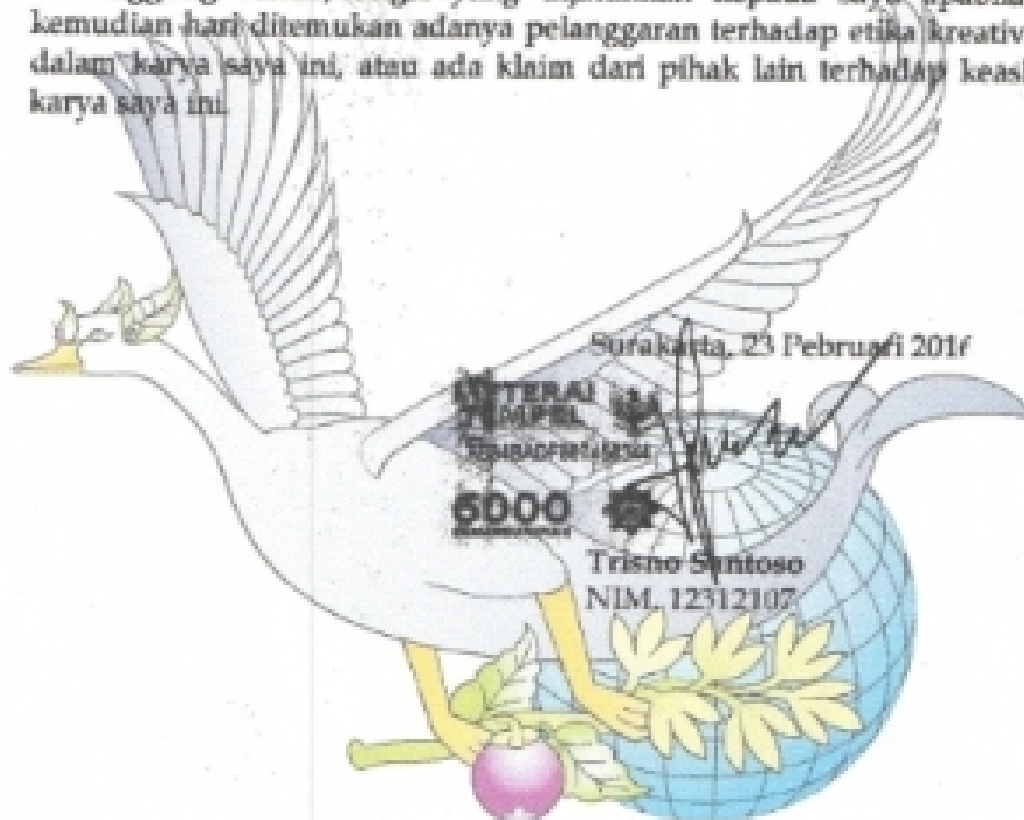


Surakarta, 28 Februari 2016
Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

[Signature]
Dr. Atm Kustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni dan kertas kerja tugas akhir penciptaan karya seni dengan judul WAYANG BONEKA WONG AGUNG JAYENGRANA ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekarya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



ABSTRACT

WAYANG BONEKA (PUPPET) WONG AGUNG JAYENGRANA

It is about creating a new form of Wayang Golek performance presented in a show. The main difference between the new and the previous Wayang Golek performances lies on the process of preparation until the presentation, the wayang boneka (puppet), the stage setting, the actor, the duration needed, the costumes, the scene structures, the music, and the atmosphere especially designed in order to get the audience interest so that it causes their empathy appears. It is hoped that the function of the created puppet performance is able to be an entertainment, besides, it can create the contemplation.

This creation aims to produce a puppet performance that is meant to be an effort to develop creativity of the art work creation. The main target is to be able to present Wayang Golek skillfully and interestingly. The works includes: (1). The script of puppet performance Wayang Golek, (2). The new form of Wayang Golek Menak puppet that is ready to present, and (3). The puppet performance entitled Wong Agung Jayengrana. Many steps are executed to reach the target, beginning from the observation on the performance of Wayang Golek Menak Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. The observation aims to identify the causes of the development of Wayang Golek Menak Sentolo, including the performance content, the form of the existing Wayang Golek, the way of the performance, and the reached product of every performance. The next step is making a plan as a resolution for the problems founded covering arranging the script for exploration process, developing the boneka (puppet) of wayang, determining an interesting stage setting, exploring technique of playing according to the created puppet, exploring as well as exercising the new puppet playing, and finally, the process of recording in order to find the deficiency and the excess. The next step is doing improvement at whatever needed. The final step is showing the work in order to examine its achievement. This work is hoped to be interesting, effective, efficient, and multi purposes as an appreciation toll of art work and as a media for integrated learning in accordance to the social need as well as ability.

Keywords: Wayang, Boneka (puppet), Wong Agung Jayengrana, creation

ABSTRAK

WAYANG BONEKA WONG AGUNG JAYENGRANA

Penciptaan karya format pertunjukan Wayang Golek baru yang disajikan dalam pertunjukan. Perbedaan utama dengan pertunjukan Wayang Golek sebelumnya terletak pada proses persiapan hingga penyajiannya, boneka wayang, tata rupa panggung, pemain, durasi yang dibutuhkan, busana, struktur adegan, musik, dan suasana penyajian yang dirancang khusus agar mampu menarik penonton, hingga menimbulkan empati. Dengan demikian, fungsi pertunjukan boneka yang diciptakan mampu menjadi hiburan, akan tetapi juga dapat menimbulkan renungan.

Penciptaan karya ini bertujuan untuk menghasilkan satu produksi pertunjukan wayang boneka, yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan kreativitas penciptaan karya seni. Target utama yang ingin dicapai adalah mampu menampilkan Wayang Golek secara trampil, dan menarik, wujud karyanya berupa: (1) Naskah pertunjukan boneka Wayang Golek, (2) Boneka Wayang Golek *Menak* bentuk baru yang siap untuk ditampilkan, (3) Pertunjukan Wayang Boneka dengan cerita Wong Agung Jayengrana. Beberapa langkah dilakukan untuk mencapai target tersebut, diawali dengan observasi tentang pertunjukan Wayang Golek *Menak* Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi dilakukan agar dapat mengidentifikasi sebab-sebab perkembangan kehidupan Wayang Golek *Menak* Sentolo, baik pada materi pertunjukan, bentuk wayang golek yang ada, cara pertunjukannya, dan hasil yang dicapai setiap pertunjukan. Tahap selanjutnya adalah mengadakan perancangan sebagai jawaban persoalan dengan cara menyusun naskah untuk proses eksplorasi, mengembangkan boneka wayang, menentukan set panggung yang menarik, mendalami teknik permainan yang sesuai dengan boneka yang diciptakan, latihan serta eksplorasi permainan boneka hasil ciptaan baru, kemudian dilanjutkan dengan proses rekaman untuk mempelajari kekurangan dan kelebihanannya. Kemudian dilakukan pembenahan-pembenahan pada bagian-bagian yang dianggap perlu. Tahap terakhir adalah mempertunjukkan karya pertunjukan wayang boneka, dengan maksud untuk menguji keberhasilan karya. Karya ini diharapkan menarik, efektif, efisien dan multiguna sebagai apresiasi karya seni, dan media pembelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Kata kunci: Wayang, Boneka, Wong Agung Jayengrana, Penciptaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan ke Hadhirat Allah S.W.T., penulisan kertas kerja DISERTASI penciptaan karya seni ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan guna menempuh Tugas Akhir Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kertas kerja yang berjudul WAYANG BONEKA WONG AGUNG JAYENGRANA dapat diselesaikan sesuai pada waktunya.

Penulisan kertas kerja ini merupakan tanggung jawab pengkarya, namun dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya, pengkarya, menyampaikan rasa terima kasih antara lain kepada Yth. :

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberi kepercayaan, serta ijin kepada pengkarya untuk melanjutkan studi.
2. Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah mengurus persyaratan tugas belajar bagi pengkarya.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan rekomendasi kepada pengkarya untuk melanjutkan tugas belajar.
4. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang mengarahkan serta memberikan bea siswa kepada pengkarya.

5. Ketua Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang memberikan dorongan kepada pengkarya untuk melanjutkan studi.
6. Prof. Dr. H. Soediro Satoto, Prof. Dr. Sarwanto, MS. M.Hum, dan Dr. I. Nyoman Murtana, M.Hum yang bersedia menjadi Promotor, dan Co-Promotor serta dengan sabar membimbing, memberikan wawasan, arahan, dan dorongan semangat untuk menyelesaikan program ini.
7. Prof. Sardono W Kusumo yang memberikan arahan-arahan tentang karya wayang boneka hingga terwujud seperti karya ini.
8. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, Prof. Sardono W Kusumo, Prof. Dr. H. Soediro Satoto, Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum, Prof. Dr. Sarwanto, MS. M.Hum, Dr. I. Nyoman Murtana, M.Hum, dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn yang telah mengorbankan waktu menjadi penguji tugas akhir penciptaan karya seni ini.
9. Ki Sukarna, Ki Cerma Baskara, Ki Basuki Hendra Prayitna, Ki Redi Siswoyo, Ki Kuswanta, Nyi Jainem, Samta, yang memberikan informasi tentang pertunjukan Wayang Golek khususnya di Sentolo untuk penulisan kertas kerja karya seni ini.
10. Dwi Suryanta, Ahmad Dipoyono, Bambang Sugiarta, Jarot Budi Darsono yang ikut mengawal proses terwujudnya karya ini.

11. Kusnanta Riwus Ginanjar, Iwan Dalyono, Siswandani, Fafa Gendra Utami, Suharno yang telah membantu dalam pengumpulan foto sebagai kelengkapan data.

12. Saudara-saudaraku Teater Lungit, Kelompok Dasanama, Kelompok Hanacaraka, Sanggar Kemasan terimakasih atas bantuannya.

13. Istri dan anak-anakku yang telah memberikan dorongan semangat serta pengertian yang tulus, dan pengorbanan untuk dorongan melanjutkan belajar ini.

14. Kelompok *Mbanyu Mili Crew* yang ikut membantu dalam proses dan pelaksanaan pementasan karya ini.

15. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dengan pengorbanan mereka. Amin.

Akhir kata, kami berharap kertas kerja karya seni ini benar-benar ada manfaatnya bagi siapa saja yang berkepentingan untuk menggunakannya. Terimakasih.

Surakarta, 23 Pebruari 2016

Pengkarya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A Latar Belakang Penciptaan Karya Seni.....	1
B Tujuan Pengkaryaan.....	18
C Manfaat Karya Seni.....	21
D Tinjauan Karya.....	22
E Gagasan Isi Karya Seni.....	63
F Ide Garapan – Kreativitas.....	66
G Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya.....	71
H Langkah-langkah Pengkaryaan.....	77
I Bagan Kerangka Kerja Penyusunan Karya.....	94
 BAB II PERJALANAN KESENIMANAN	 95
A Perjalanan Mengenal Kesenian Tradisi.....	95
B Proses Kreatif dengan Lingkungan Seni Tradisi di Yogyakarta.....	104
C Proses Kreatif dengan Seni Pertunjukan di Surakarta.....	108
D Proses Kreatif dengan Penulisan Naskah.....	119
E Proses Perkenalannya dengan Film.....	130

F	Proses Pergulatannya dengan Wayang Golek.....	133
G	Lahir Dari Keluarga Penggerak Seni.....	137
BAB III	TEMUAN BONEKA DALAM EKSPLORASI	140
A.	Boneka Wayang Golek <i>Menak</i> Sentolo	140
B.	Bahan Boneka Wayang	145
C.	Cara Pembuatan Wayang Golek	151
D.	Wayang Boneka	165
BAB IV	KEKARYAAN SENI	180
A.	Isi Karya Seni.....	180
B.	Kreativitas Karya Seni.....	187
C.	Wujud Karya Seni.....	218
D.	Penyajian Karya Seni.....	220
E.	Deskripsi Karya Seni.....	221
	1. Bagian Pembukaan.....	222
	2. Adegan Satu.....	229
	3. Adegan Dua.....	231
	4. Adegan Tiga.....	236
	5. Adegan Empat.....	238
	6. Adegan Lima.....	245
	7. Adegan Enam.....	252
	8. Adegan Tujuh.....	254
	9. Adegan Delapan.....	256
F.	Kertas Kerja Rancangan Penyutradaraan.....	259
G.	<i>Out Come</i>	270
BAB V	PENUTUP.....	262
A.	Rangkuman.....	262
B.	Saran.....	264
	DaftarAcuan.....	267
	a. Daftar Pustaka.....	267
	b. Diskografi.....	270
	c. Webtograf.....	271

d. Daftar Narasumber.....	272
GLOSARIUM	273
LAMPIRAN	277
1 Naskah Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana.....	277
2 Daftar Riwayat Hidup	294
3 Pendukung Karya Seni.....	313
4 Notasi Musik Wayang Boneka.....	316
5 Baliho.....	329
6 Buklet.....	330
 Daftar Gambar	
Gambar 01 Bagian-bagian boneka wayang golek.	3
Gambar 02 Pertunjukan Wayang Golek <i>Menak</i> Sentolo dalang Widiprayitna dilihat dari samping kanan dalang dengan posisi berdiri, jumlah boneka wayang simpingan 13 wayang/masih sedikit.	7
Gambar 03 Pertunjukan Wayang Golek <i>Ménak</i> Sentolo dengan dalang Sukarno dilihat dari belakang dalang	7
Gambar 04 Widiprayitna saat akan naik panggung	9
Gambar 05 Pertunjukan Wayang Golek <i>Menak</i> Sentolo tahun 1983	15
Gambar 06 Pertunjukan Wayang Golek <i>Menak</i> Sentolo tahun 2014	15
Gambar 07 Pertunjukan Boneka Gilgames kerjasama Rahayu Supanggah (Indonesia) dengan Alain Recoang (Perancis)	30
Gambar 08 <i>Seeting</i> untuk boneka dapat diubah menurut kebutuhan gambaran adegan	30
Gambar 09 Ekplorasi boneka tangan dalam Teleboneka DETA & DEA	33
Gambar 10 Cepot dan Dawala bertemu dengan Prajurit Alengka dalam lakon Kumbakarno Gugur	36
Gambar 11 Adegan perang Dawala melawan Ditya Badog	37
Gambar 12 Pertemuan Semar dengan perempuan hamil yang	41

	ditinggal mati suaminya dalam perang Baratayuda. Wanita hamil diperankan oleh orang	
Gambar 13	Figur tokoh-tokoh Indonesia berperan sebagai Punakawan	41
Gambar 14	Dari kiri tokoh Pak Raden, Unyil, Melani, dan Usrok	43
Gambar 15	Dalang Entus Susmono dari Tegal	45
Gambar 16	Wayang Tokoh Deddy Corbutier dimunculkan oleh Enthus Susmono	45
Gambar 17	Boneka-boneka <i>SESAME STREET</i>	47
Gambar 18	Manusia berperan sebagai boneka <i>SESAME STREET</i>	47
Gambar 19	Opera Jawa karya Sardono WK, 2008 berjudul "Pangeran Diponegoro"	50
Gambar 20	Slamet Gundana	52
Gambar 21	Dari kiri, Sri Sadono, pengkarya, dan Sukasman	53
Gambar 22	Panggung wayang golek dengan merekayasa gawangan wayang kulit purwa	54
Gambar 23	Wayang Kampung Sebelah, dari kiri, Karta Becak. Bu Camat, dan Kampret	56
Gambar 24	Teater Gapit, dari kiri, Bibit, Mbah Kawit, dan Lik Bisma	58
Gambar 25	Dari kiri, Meta, Endah, Hanindawan, Ujang, Pengkarya	59
Gambar 26	Pertunjukan Teater Koma lakon Sie Jin Kui	60
Gambar 27	Thio Tiong Gie dengan boneka wayang potehi	61
Gambar 28	Panggung wayang potehi	62
Gambar 29	Pengkarya mendalang Wayang Wacana Winardi	63
Gambar 30	Teknik tangan menggerakkan boneka dengan berpegangan leher boneka wayang	75
Gambar 31	Cara memegang Boneka Wayang dengan teknik <i>sogol</i>	76
Gambar 32	Rancangan busana Tokoh Prabu Nusirwan	86
Gambar 33	Rancangan busana Dewi Adaninggar	86
Gambar 34	Rancangan busana Dewi Kelaswara	87
Gambar 35	Rancangan busana Amir Ambyah	87

Gambar 36	Rancangan busana Umarmaya	88
Gambar 37	Rancangan busana Prabu Kelanjilin	88
Gambar 38	Rancangan busana Harya Maktal	89
Gambar 39	Rancangan busana Prajurit	89
Gambar 40	Rancangan hewan Kuda dengan teknik <i>sogol</i>	90
Gambar 41	Kusnata dan Jainem ayah dan ibu pengkarya	96
Gambar 42	Pengkarya mengikuti lomba Porseni SPG/SGO Se Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	100
Gambar 43	Pengkarya menerima piala juara I Tari Gaya Surakarta PORSENI SPG/SGO se Propinsi DIY	101
Gambar 44	Pengkarya terlibat dalam Gabungan Kethoprak Seniman Surakarta dalam naungan Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) tampak pengkarya di sisi kanan dekat tiang pendapa Sasanamulya sedang mendengarkan penuangan lakon yang akan dipentaskan	103
Gambar 45	Pementasan Kethoprak Karang Taruna Salamreja (KTS) dengan lakon " <i>Sandi Asma</i> "	106
Gambar 46	Pementasan Kethoprak Karang Taruna Salamreja (KTS) dengan lakon " <i>Pangeran Diponegoro</i> " di Kantor Kecamatan Sentolo	106
Gambar 47	Pengkarya berperan sebagai <i>dhagelan</i> bersama Tumijan	107
Gambar 48	Pengkarya berperan sebagai <i>dhagelan</i> bersama Pusiya	107
Gambar 49	Proses Latihan Teater Gapit menjelang pentas, pengkarya diarahkan sutradara/membelakangi lensa	110
Gambar 50	Pementasan " <i>Suk Suk Peng</i> " pengkarya berperan sebagai tokoh Pelok di Sasonomulya, Baluwarti, Surakarta	110
Gambar 51	Pengkarya berperan sebagai Durna di Pendapa ISI Surakarta	112
Gambar 52	Pengkarya sebagai <i>dhagelan</i> bersama dengan Yusuf Agil di Sitihiinggil Karaton Surakarta	113
Gambar 53	Pengkarya berperan sebagai Salamun dalam naskah " <i>Rol</i> "	115

Gambar 54	Pengkarya bermain dalam <i>Thoprak Pendhapan</i> kelompok Teater Gidag-gidig Surakarta	116
Gambar 55	Pengkarya sebagai tokoh Drona di Sriwedari/membelakangi camera	118
Gambar 56	Pengkarya dirias sebagai tokoh Drona	118
Gambar 57	Pengkarya berperan sebagai tokoh Petruk dalam Festival Wayang Orang Panggung Amatir (WOPA) Pertama di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta meraih Punakawan terbaik	122
Gambar 58	Jayengrana Wayang Golek peninggalan Widiprayitna koleksi Sukarno, kepala boneka buatan Ki Guna Darsana, adapun badan serta busana sudah diperbaruai	143
Gambar 59	Kepala Jayengrana buatan Ki Marda	143
Gambar 60	Kepala Jayengrana buatan Ki Guna Darsana	144
Gambar 61	Pohon jaranan	146
Gambar 62	Pohon waru	146
Gambar 63	Pohon <i>albasiyah</i>	147
Gambar 64	Pohon <i>albasiyah</i> yang dibudidayakan	147
Gambar 65	Bagian Wayang Golek tradisi tanpa buana	148
Gambar 66	Boneka wayang kuda dengan bahan utama kayu, diputus pada bagian kaki dibuat agar dapat digerakkan dengan tali	149
Gambar 67	Binatang Wabru dengan bahan utama kulit kerbau	150
Gambar 68	Bahan utama pewarna Wayang Golek cat tembok putih, pewarna sablon merah, kuning, biru, hitam, dan lem kayu (warna dasar)	151
Gambar 69	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>makutha</i>	152
Gambar 70	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>topong songkok</i>	153
Gambar 71	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>topong bokoran</i>	153
Gambar 72	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>grodhan</i>	153
Gambar 73	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>lungsen ukel grodhan</i>	154
Gambar 74	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>gelung keling</i>	154
Gambar 75	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>lungsen grodhan</i>	154
Gambar 76	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>gelung</i>	155
Gambar 77	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>gelung gembel</i>	155
Gambar 78	<i>Irah-irahan</i> jenis <i>gelung bokoran</i>	155

Gambar 79	<i>Irah-irahan jenis polosan grodhan</i>	156
Gambar 80	<i>Irah-irahan jenis tekes</i>	156
Gambar 81	<i>Irah-irahan jenis udheng gilig</i>	156
Gambar 82	<i>Irah-irahan jenis serban keyongan</i>	157
Gambar 83	<i>Irah-irahan jenis kanigaran</i>	157
Gambar 84	<i>Irah-irahan jenis kethon</i>	157
Gambar 85	<i>Irah-irahan jenis iketan</i>	158
Gambar 86	<i>Irah-irahan jenis gelung ukel</i>	158
Gambar 87	<i>Irah-irahan jenis gundhulan</i>	158
Gambar 88	Peralatan baku yang digunakan	159
Gambar 89	Sunggingan pertama warna muda	161
Gambar 90	Sunggingan kedua warna muda ditindih sebagian dengan warna yang lebih tua	161
Gambar 91	Sunggingan ketiga warna kedua ditindih lagi sebagian dengan warna yang semakin tua	162
Gambar 92	Sunggingan keempat memberi garis <i>mawaleri</i> dan memberi titik-titik atau <i>ndrenjemi</i>	162
Gambar 93	Sunggingan proses akhir adalah memberi lapisan pelindung atau <i>ngedus</i>	163
Gambar 94	Calon badan boneka dengan bahan kayu kenanga	165
Gambar 95	Kepala boneka wayang ukuran besar dan kecil dengan bahan utama kayu <i>albasiyah</i>	170
Gambar 96	Badan boneka dengan bahan <i>fiberglass</i> dengan berat 350 g	171
Gambar 97	<i>Sterofom</i> sebagai master yang akan dibentuk kemudian dibalut dengan kertas semen bekas	173
Gambar 98	Badan boneka wayang dengan bahan kertas semen bekas	174
Gambar 99	<i>Dakron</i> atau kapas sintesis untuk lengan atas	175
Gambar 100	<i>Tuding</i> , dan <i>sogol</i> Wayang Golek	176
Gambar 101	Salah Satu Busana Wayang Boneka	177
Gambar 102	Kuda dengan bahan kertas semen bekas berat 400 gram, diputus pada bagian leher agar dapat bergerak mengangguk	178
Gambar 103	Kuda dengan busana yang siap ditampilkan	179
Gambar 104	Kuda prajurit dengan busana untuk mendukung	179

	adegan <i>budhalan</i>	
Gambar 105	Pertunjukan Wayang Golek Menak Sentolo	188
Gambar 106	Panggung pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana 1 sisi A	193
Gambar 107	Panggung pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana 1 sisi B	193
Gambar 108	Panggung pertunjukan satu, tiga, dua yang digabung	194
Gambar 109	Panggung pertunjukan satu sisi B, tiga, dua sisi A yang digabung	194
Gambar 110	Panggung pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana tiga	195
Gambar 111	Panggung pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana empat	195
Gambar 112	Pengisi Suara	198
Gambar 113	Gamelan yang digunakan	199
	Light plot Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana	201
Gambar 114	Empat Adaninggar boneka wayang kecil, dan boneka wayang besar	203
Gambar 115	Emban Siwang-siwung Boneka Wayang Kecil dengan teknik gapit	204
Gambar 116	Maktal boneka wayang kecil dan besar dengan teknik sogol, dan teknik tangan	205
Gambar 117	Patih Bestak, dan Prabu Nusirwan boneka wayang besar dengan teknik tangan	206
Gambar 118	Amir Ambyah boneka wayang besar dengan teknik tangan, dan boneka wayang kecil dengan teknik <i>sogol</i>	207
Gambar 119	Amir Ambyah setelah menjadi raja Koparman bergelar Wong Agung Jayengrana. Boneka wayang kecil , dan besar dengan teknik <i>sogol</i> serta teknik tangan	208
Gambar 120	Umarmaya boneka wayang kecil, dan besar dengan teknik <i>sogol</i> , serta teknik tangan	209
Gambar 121	Prajurit Mekah boneka wayang kecil dengan teknik <i>sogol</i>	210

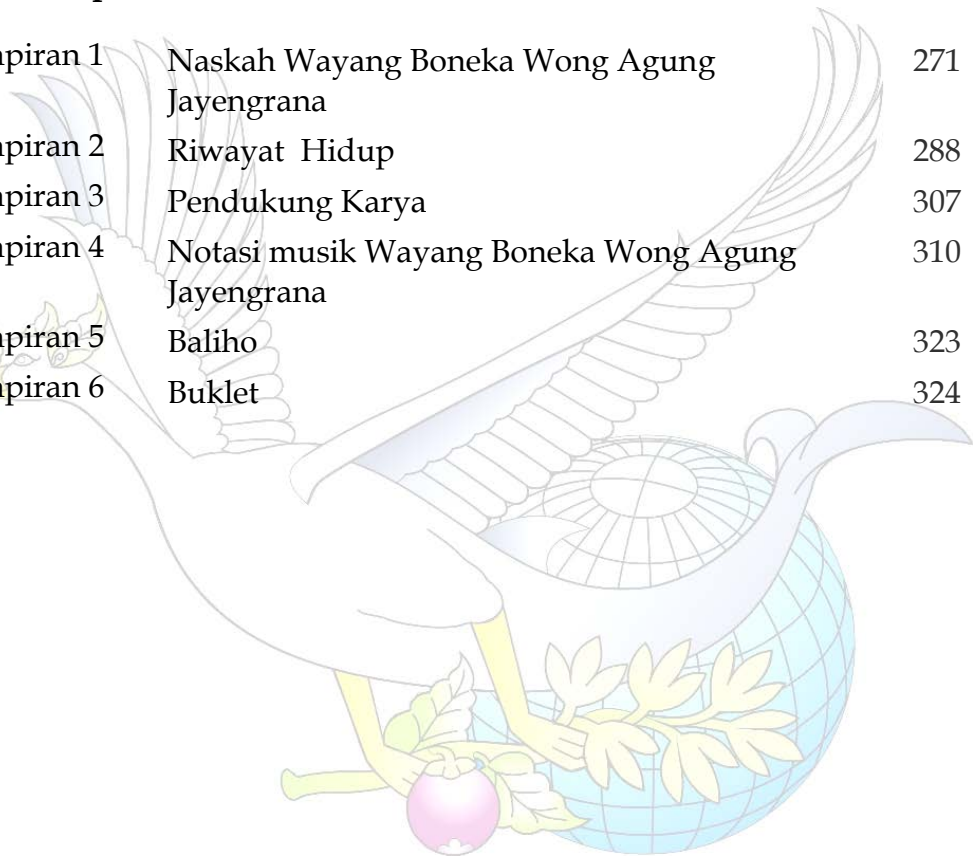
Gambar 122	Prabu Kelanjajali raja Kelan dengan teknik tangan	211
Gambar 123	Jiweng, dan Toples boneka wayang besar dengan teknik tangan	212
Gambar 124	Dewi Kelaswara boneka wayang kecil dengan tehnik sogol, dan boneka wayang besar dengan teknik tangan	213
Gambar 125	Prajurit Kelan boneka wayang kecil dengan teknik <i>sogol</i>	214
Gambar 126	Perampok anak buah Maktal boneka wayang kecil dengan teknik <i>sogol</i>	215
Gambar 127	Patih Yangko Samsiyo boneka wayang besar dengan teknik tangan, boneka wayang kecil dengan teknik <i>sogol</i>	216
Gambar 128	Kuda untuk prajurit Kelan	216
Gambar 129	Busur dan anak panah	217
Gambar 130	Bagian Awal Adegan	223
Gambar 131	Adegan Pembukaan	223
Gambar 132	Dewi Adaninggar, Emban Siwang-siwung, dan Patih Yangko Samsiyo	225
Gambar 133	Dwi Adaninggar, dan Emban Siwang-siwung mengarungi lautan dengan perahu menuju tanah Mekah	227
Gambar 134	Maktal diangkat oleh Amir Ambyah dengan satu tangan	235
Gambar 135	Adegan di Kerajaan Kelan Prabu Kelanjajali menerima kedatangan Prabu Nusirwan, dan Patih Bestak	238
Gambar 136	Adegan di Malebari Jiweg, dan Toples	239
Gambar 137	Adegan di Malebari Jiweg, dan Toples menerima kedatangan Dewi Adaninggar	242
Gambar 138	Adegan di Taman Malebari Sudarawerti berbincang dengan Dewi Adaninggar	244
Gambar 139	Adegan di Palagan perang antara Kelan melawan Koparman	246
Gambar 140	Adegan di pinggir palagan Patih Bestak meyakinkan kemenangan kepada Prabu Nusirwan	246
Gambar 141	Adegan di pesanggrahan Koparman Wong Agung	249

	jayengrana, Umarmaya, dan Maktal	
Gambar 142	Dewi Adaninggar gugur dalam pangkuan Wong Agung Jayengrana	258
Gambar 143	Pengkarya beserta para pendukung Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana	258
Gambar 144	Susunan arena satu	262
Gambar 145	Susunan arena dua, pembukaan penggambaran dermaga	262
Gambar 146	Susunan arena dua, panggung empat digunakan untuk penampilan adegan Maktal	263
Gambar 147	Susunan arena tiga, digunakan untuk adegan pertemuan Amir dengan Maktal	263
Gambar 148	Susunan arena empat, panggung satu, tiga, dan dua digabung untuk adegan Kerajaan Kelan	264
Gambar 149	Susunan arena lima, panggung satu, tiga, dan dua ditata sejajar untuk adegan <i>budhalan</i> Kelan	264
Gambar 150	Susunan arena enam, panggung dua sisi B di arena kanan untuk penampilan Jiweng, dan Toples	265
Gambar 151	Susunan arena tujuh, panggung dua sisi B di arena kanan untuk penampilan Dewi Adaninggar dan Dewi Sudarawerti	265
Gambar 152	Susunan arena delapan, panggung satu, tiga, dan dua ditata sejajar untuk adegan perang antara Kelan Melawan Koparman	266
Gambar 153	Susunan arena sembilan, panggung satu sisi B di arena kiri digunakan untuk adegan Pasanggrahan Koparman	266
Gambar 154	Susunan arena sepuluh, panggung tiga ditata lebih maju untuk adegan perang antara Kelan melawan Koparman	267
Gambar 155	Susunan arena 11, panggung dua sisi B di arena kanan untuk adegan Dewi Adaninggar, dan Emban Siwang-siwung	267
Gambar 156	Susunan arena 12, panggung empat di tengah arena digunakan untuk adegan Wong Agung Jayengrana dengan Dewi Kelaswara	268
Gambar 157	Susunan arena 13, panggung empat di arena sisi kiri menyudut untuk adegan Dewi Kelaswara dan	268

	Wong Agung Jayengrana tidur	
Gambar 158	Susunan arena 14, panggung empat, dan panggung tiga digunakan saat Dewi Kelaswara melepaskan anak panah, sedang Dewi Adaninggar berada di panggung tiga	269
Gambar 159	Susunan arena 15, digunakan untuk adegan terakhir Dewi Adaninggar gugur dalam pangkuan Wong Agung Jayengrana	269

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Naskah Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana	271
Lampiran 2	Riwayat Hidup	288
Lampiran 3	Pendukung Karya	307
Lampiran 4	Notasi musik Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana	310
Lampiran 5	Baliho	323
Lampiran 6	Buklet	324



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkaryaan Karya Seni

Pandangan hidup masyarakat pendukung budaya Jawa, salah satunya, telah diejawantahkan dalam bentuk seni pertunjukan wayang. Masyarakat pendukung pewayangan menyadari, bahwa pertunjukan wayang mengandung konsepsi yang sering digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Sikap-sikap tersebut tersirat dalam pertunjukannya, sikap terhadap hakikat, asal, dan tujuan hidup; hubungan manusia dengan Khaliknya; hubungan manusia dengan manusia; dan hubungan manusia dengan alamnya (Soetarno, 2010: 2-3).

Masyarakat Jawa beranggapan, bahwa pertunjukan wayang tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan semata, tetapi dapat digunakan untuk mewartakan dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia (*tingkepan, sepasaran, selapanan, sunatan, manten, nyewu, ngijing, kol-kolan*); untuk sarana pemujaan (upacara agama atau kepercayaan); untuk peringatan hari-hari besar kenegaraan atau keagamaan; untuk kepentingan

sosial; untuk sarana penyampaian ide-ide dan pesan pemerintah atau kelompok masyarakat; serta untuk tontonan dan tuntunan (Sarwanto, 2008: 6).

Pertunjukan wayang di Jawa pada perkembangannya muncul berbagai wayang yang tetap memikirkan estetika dan etika. Berbagai jenis pertunjukan wayang tersebut sangat beraneka ragam, jenis, dan namanya, seperti: Wayang Purwa, Wayang Gedhog, Wayang Madya, Wayang Kulit *Ménak*, Wayang Klithik, Wayang Kancil, Wayang Wahyu, Wayang Dupara, Wayang Sadat, Wayang Golek *Ménak*, dan lain-lain (Satoto, 2012: 124-139, lihat juga Anggoro, 2007: 5).

Wayang Golek secara umum juga disebut Wayang *Thengul*, atau Wayang *Théléng*. Wayang Golek terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi terbagi dalam tiga bagian, bagian kepala, bagian badan, dan tangan. Pada bagian tangan dibagi dua bagian yaitu bagian lengan sampai siku, dan bagian bawah siku sampai telapak tangan, rekaan tangan dapat digerakkan menyerupai tangan manusia. Boneka Wayang Golek tanpa menggunakan rekaan kaki, akan tetapi pada bagian pinggul sampai sepanjang kaki ditutup dengan kain hingga menyerupai sarung. Pada bagian badan ditutup dengan baju lengan panjang yang dihias dengan renda-renda, serta dilengkapi dengan asesoris perhiasan seperti gelang, kalung, subang, anting, dan lain sebagainya hingga menyerupai layaknya manusia.



Gambar 01 Bagian-bagian Boneka Wayang Golek
(Gambar Trisno Santoso)

Sumber cerita Wayang Golek dapat diambil dari *Serat Ménak*, *babad*, sejarah, epos Ramayana, Mahabarata, legenda, fiksi, dan *Serat Panji*. Adapun Wayang Golek yang mengambil sumber cerita dari *Serat Ménak* kemudian diberi nama Wayang Golek *Ménak*. Cerita yang diambil dari *Serat Ménak* diantaranya *Adaninggar-Kélaswara*, *Umar-Amir Ngaji*, *Bedhahipun Kélan*, *Jobin Balik*, *Iman Suwangsa Takon Bapa*, *Iman Jaka Takon Bapa*, *Bedhahipun Burudangin*, dan lain-lain. Cerita yang diambil dari *babad*: *Ménak Jingga Léna*, *Untung Surapati*, *Brandhal Patrajaya*, *Réncong Tegal*, *Martalaya Martapura*, *Batavia Sultan*

Agung, Trunajaya Tundhung, dan lain-lain. Cerita yang diambil dari sejarah: Pangéran Diponegoro, Gajah Mada, Pangéran Sambernyawa, Nyi Ageng Sérang, dan sebagainya. Cerita yang diambil dari epos Ramayana: Sinta Ilang, Anoman Duta, Sugriwa-Subali, Kombakarna Gugur, Rahwana Gugur, dan lain-lain. Cerita yang diambil dari Mahabharata: Déwaruci, Wiratha Parwa, Pendhawa Dhadhu, Parta Krama, Sayembara Pancala, dan lain-lain. Cerita yang diambil dari fiksi: Pedhut Ngalgapura, Kalpika Mérah Delima, Kebo Ndanu Banyubiru, Sumilaking Pedhut Pucang Kembar, Ampak-ampak Carang Mas dan lain-lain, cerita yang diambil dari Serat Panji: Timun Emas, Panji Semirang Asmarantaka, Bancak Maling, Jaka Semilir, Jaka Bluwo, Jaka Kendhil, dan lain-lain..

Wayang Golek tidak menggunakan *kelér* atau layar seperti pada pertunjukan Wayang Kulit. Tinggi panggung yang digunakan untuk memainkan Wayang Golek lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tinggi panggung pada pertunjukan Wayang Kulit. Batang pisang atau *gedebog* yang digunakan untuk menancapkan wayang pada pertunjukan Wayang Kulit setinggi 60 cm, sedangkan pada pertunjukan Wayang Golek setinggi 80 cm. Hal ini dimaksudkan agar dalang sebagai penggerak wayang tidak menghalangi pandangan penonton yang melihat dari belakang dalang, dan apabila dilihat dari depan dalang seolah-olah wayang tidak ada yang menggerakkan. Pertunjukan Wayang Golek tersebar di wilayah pulau Jawa

di antaranya di Bandung, Cirebon, Tegal, Gombong, Kebumen, Bojonegoro, Tuban, dan Yogyakarta.

Di Yogyakarta khususnya di Sentolo, Kabupaten Kulon Progo pernah muncul pertunjukan Wayang Golek *Ménak*, pertunjukan tersebut menjadi satu-satunya pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo merupakan salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang memperkaya seni budaya tradisional di Indonesia. Wayang Golek *Ménak* Sentolo mempresentasikan cerita yang bersumber dari *Serat Ménak*, dengan inti lakon mengenai perjalanan tokoh utama Wong Agung Jayengrana atau Amir Ambyah beserta Umarmaya untuk menyebarkan agama Islam.

Wayang Golek *Ménak* Sentolo berbentuk tiga dimensi dibuat dengan bahan utama kayu. Boneka Wayang Golek *Ménak* Sentolo mirip dengan figur manusia, akan tetapi tanpa kaki, dan pada bagian kaki tertutup dengan kain panjang bermotif batik. Ciri yang membedakan antara Wayang Golek *Ménak* Sentolo dengan Wayang Golek lain adalah pada musiknya yaitu pada *gendhing* yang digunakan, Wayang Golek *Ménak* Sentolo menggunakan perangkat gamelan *ageng* Jawa laras *sléndro* dan *pélog*, serta menggunakan *gendhing*, dan *sulukan* yang sama seperti pertunjukan Wayang Kulit gaya Yogyakarta, hanya pada waktu adegan perang menggunakan *Srepeg*

Kembangjeruk pada *pathet nem*, Srepeg Gegot pada *pathet sanga*, dan Srepeg Sastradatan pada *pathet manyura*.

Sekitar tahun 1940 sampai dengan tahun 1950an di Sentolo tidak pernah ada pertunjukan Wayang Golek *Ménak*, hal ini terjadi karena dalang Wayang Golek *Ménak* sudah tidak ada. Di samping itu, ada anggapan dari masyarakat bahwa wayang golek mempunyai *angsar* yang tidak baik, sehingga tidak setiap anggota masyarakat berani untuk mengadakan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* karena takut akan terjadi bencana setelah mengadakan pertunjukan atau *nanggap* wayang golek (Sukistono, 2013: 92). UJ Katija dan Widiprayitna ingin menepis anggapan masyarakat tersebut, maka pada perhelatan pernikahan UJ Katija dipertunjukan Wayang Golek *Ménak* untuk meramaikan suasana pernikahan, dan ternyata setelah diadakan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* tidak terjadi apa-apa. Kemudian sedikit demi sedikit anggapan masyarakat bahwa mengadakan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* akan terjadi bencana bagi penanggapnya mulai hilang, dan Wayang Golek *Ménak* dengan dalang Widiprayitna mulai muncul kembali dalam upacara-upacara perhelatan tradisi Jawa.

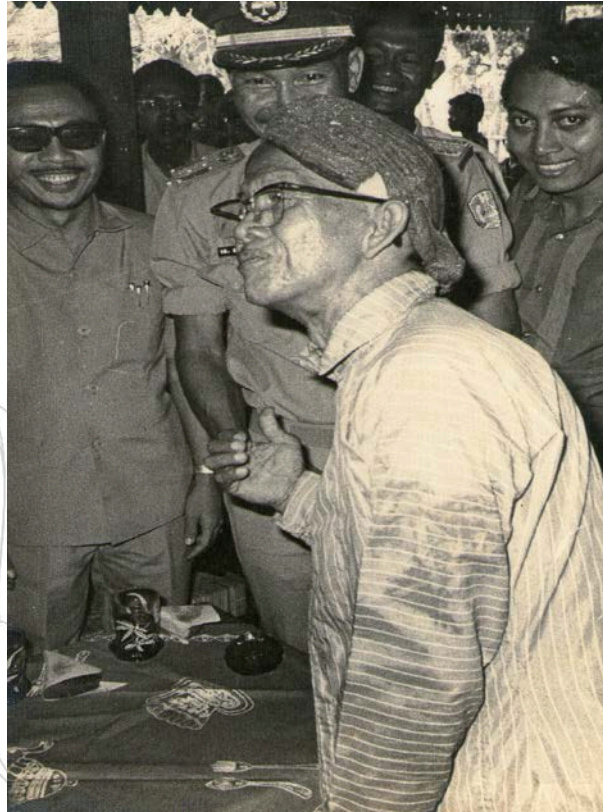


Gambar 02. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak Sentolo* dalang Widiprayitna dilihat dari samping kanan dalang dengan posisi berdiri, jumlah boneka wayang *simpingan* 13 wayang/ masih sedikit
(Dokumentasi foto Repro Trisno Santoso, 2015)



Gambar 03. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak Sentolo* dengan dalang Sukarno dilihat dari belakang dalang
(Dokumentasi Foto Repro Trisno Santoso, 2015)

Y. Murdiyati dalam laporan penelitian menjelaskan bahwa Wayang Golek *Ménak* Sentolo muncul kembali di wilayah Yogyakarta pada tahun 1952, dan berkembang pada masa hidup seorang dalang bernama Widiprayitna yang dipandang sebagai pelopor lahirnya kembali Wayang Golek di daerah tersebut (Murdiyati, 1984: 12). Widiprayitna adalah seorang dalang Wayang Kulit lokal yang mempunyai gagasan untuk menghidupkan kembali Wayang Golek di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Widiprayitna bekerja sama dengan UJ Katija Wirapramuja seorang pegawai Jawatan Penerangan di Kecamatan Sentolo sebagai partner kerja dalam bidang pencarian sumber, baik sumber tertulis maupun nara sumber atau dalang Wayang Golek di luar daerah Istimewa Yogyakarta. Atas kerja sama antara Widiprayitna dan UJ Katija Wirapramuja tersebut pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo di Kulon Progo bangkit dan berkembang sejajar dengan pertunjukan wayang kulit Purwa pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1975. Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1980, semasa pengkarya duduk di bangku sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas sering terlibat langsung untuk mengikuti pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo baik sebagai *pengrawit* ataupun sekedar menonton pertunjukan, dengan dalang utama Widiprayitna, Sukarna, serta Amad Jaelani Suparman.



Gambar 04. Widiprayitna saat akan naik panggung
(Dokumentasi foto repro Trisno Santoso, 2015)

Wayang Golek *Ménak* Sentolo mencuat hingga sampai luar daerah Kulon Progo, bahkan sampai ke luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Banyuwangi, Pacitan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Adapun di Jawa Tengah mencuat sampai di daerah Klaten, Surakarta, Magelang, Wonosobo, Temanggung, Semarang, dan Kendal. Hal ini disadari karena di samping pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo merupakan pertunjukan wayang baru, juga disiarkan secara rutin melalui Radio Republik Indonesia

stasiun Yogyakarta setiap satu bulan sekali pada minggu ke tiga hari Minggu pukul 10.00 – 12.00 WIB. (Ki Sukarno, wawancara 18 Juli 2015)

Sejak tahun 1982 setelah Widiprayitna meninggal dunia Wayang Golek *Ménak* Sentolo secara perlahan mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Sebagian masyarakat menganggap pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo tidak menarik lagi karena ceritanya kurang dipahami, serta figur tokoh boneka wayangnya juga kurang dimengerti. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo perlu diapresiasi dan dikenalkan kembali baik tentang cerita, maupun figur tokoh boneka Wayang Golek *Ménak* kepada masyarakat. Namun terkendala bahwa seniman pendukung Wayang Golek *Ménak* Sentolo ini sangat sedikit jumlahnya, serta kesulitan mengikuti arus zaman. Kehidupan dan pembinaan Wayang Golek *Ménak* Sentolo kurang mendapatkan perhatian, berbagai faktor penyebab kemunduran di antaranya kurangnya regenerasi dalang yang menguasai teknis pakeliran Wayang Golek *Ménak* Sentolo dan kurangnya sosialisasi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo di tengah masyarakat.

Murdiyati juga menjelaskan bahwa wayang golek memiliki garapan teknik memainkan boneka yang memerlukan keahlian khusus karena bentuk boneka wayang, teknik memainkan boneka wayang, dan bentuk sajian

pemanggunannya. Cerita pertunjukan Wayang Golek kurang memasyarakat, akibatnya penonton pertunjukan Wayang Golek tidak mampu mengikuti alur cerita yang disajikan dalam pertunjukan. Hal ini berimplikasi pada kurangnya minat untuk belajar menjadi dalang Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Upaya pelestarian yang pernah dilakukan institusi seni dan lembaga pendidikan seni terbatas pada dokumentasi dan materi ajar, namun sosialisasi kepada masyarakat sebagai bahan apresiasi belum dilakukan secara optimal. Kondisi Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang semakin punah dapat dihidupkan kembali dengan cara mengadakan pelestarian dan pengembangan yang berkualitas (Murdiyati, 1984: 21).

Dewanto Sukistono dalam disertasinya yang berjudul “Wayang Golek Menak Yogyakarta Bentuk Dan Struktur Pertunjukannya” berpendapat bahwa kondisi kehidupan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* di Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat ini sangat memprihatinkan karena sangat jarang ada pertunjukan Wayang Golek. Demikian juga disebabkan kurangnya generasi penerus belajar untuk menjadi dalang Wayang Golek.

...oleh karena itu diperlukan kepedulian, dan kerja sama dari berbagai pihak dalam merancang serta mewujudkan konsep strategis dan implementasinya berkaitan dengan persoalan pelestarian dan pengembangannya. Salah satu wujud nyata dari konsep strategis tersebut adalah revitalisasi dan inovasi artistik dan estetik dalam bentuk dan struktur pertunjukannya. Konsep ini sejalan dengan batasan pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang berarti

pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan, dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja (Sukistono, 2013: 337).

Menanggapi perubahan yang terjadi pada masyarakat pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo agaknya tidak berlebihan apabila pengkarya berpandangan pada ungkapan Derrida yang menganggap, bahwa makna dari tanda tidaklah bersifat tetap dan senantiasa terbuka penafsiran baru. Apa yang dipandang sebagai makna yang dapat merepresentasikan realitas sebenarnya selalu memiliki keterbukaan yang lebar terhadap makna dan ekspresi baru (Derrida, 1976: 19).

Amir Ambyah atau Wong Agung Jayengrana adalah salah satu tokoh utama pada karya Sastra *Serat Ménak* tulisan Yasadipura I yang disadur dari tulisan Carik Narawita pada masa pemerintahan Paku Buwana I sekitar tahun 1715 M (Harpawati, 2008:34), menjadi sumber cerita Wayang Golek *Ménak* Sentolo, di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Isi pokok cerita dari *Serat Ménak* tersebut mengisahkan perjalanan Amir Ambyah yang kemudian bergelar Wong Agung Jayengrana, atau Wong Agung Surayengbumi menyebarkan pemahaman agama Islam ke wilayah negara lain.

Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang dianggap mati tentunya berdampak pula pada kisah-kisah ceritanya yang lambat laun

terlupakan, sehingga tokoh-tokoh pada cerita *Serat Ménak* mengalami nasib yang relatif sama, karena tokoh-tokoh dalam kisah *Serat Ménak* tidak pernah tampil, maka dengan sendirinya tokoh-tokoh itu tidak dikenal. Akibatnya, *Serat Ménak* karya Yasadipura I tidak dikenal lagi oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Serat Ménak* karya Yasadipura I berupa karya sastra yang pernah mengalami kejayaan di Nusantara apabila tidak ada yang ikut memelihara akan hilang dan terabaikan.

Pengkarya, sebagai dosen Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mempunyai keinginan untuk mencipta karya seni sebanyak mungkin. Di samping itu pengkarya dibesarkan di daerah Sentolo tempat Wayang Golek *Ménak* Sentolo muncul dan berkembang, sejak kecil mengikuti perkembangan pertunjukan Wayang Golek yang pernah menikmati ketenaran pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo di daerah tersebut. Kiranya tidak berlebihan apabila pengkarya ikut menyayangkan kondisi Wayang Golek yang pada masa kejayaannya pernah dihargai, dan mapan dalam kehidupan seni pertunjukan kini terpinggirkan, bahkan mati. Fakta tersebut bagi pengkarya adalah fenomena penting untuk diperhatikan dan disikapi secara serius.

Pengkarya menyatakan bahwa struktur pertunjukan, urutan sajian, vokabuler gerak, bentuk boneka wayang, iringan, cerita, dan teknik permainan boneka pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterlibatan pengkarya sebagai *pengendang*. Dalam rentang waktu 31 tahun, yaitu tahun 1983 sampai dengan tahun 2014 pengkarya tidak aktif mengikuti pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo sebagai *pengendang*, tetapi pada tanggal 14 Mei 2014 terlibat kembali sebagai *pengendang* pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo dengan dalang Sukarna masih mampu mengikuti secara spontan tanpa memerlukan waktu untuk latihan terlebih dulu.

Soedarsono menyatakan bahwa kehidupan seni pertunjukan yang aktor dan aktrisnya diwakili boneka-boneka akan mampu bertahan hidup walaupun terdapat berbagai perubahan, baik perubahan politik, sosial, dan ekonomi apabila selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan ritual, serta bukan saja disenangi oleh kalangan rakyat, tetapi juga disenangi oleh kalangan atas (Soedarsono, 2003: 209).



Gambar 05. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo tahun 1983
(dokumentasi foto Murdiyati, 1983)¹



Gambar 06. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo tahun 2014
(dokumentasi foto Kusnanta Riwus G, 2014)²

¹ . Pengkarya berbaju merah sebagai *pengendhang*

² . Setelah 31 tahun tidak mengikuti pengkarya masih mampu menjadi *pengendhang*.

Berpijak dari persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, pengkarya akan menawarkan satu model penguatan kebudayaan lokal terhadap kesenian tradisi yang pernah ada melalui penciptaan karya seni dengan usaha menggali kembali, menyusun, dan menampilkan pertunjukan Wayang Golek dengan wujud pertunjukan yang baru. Hal ini dilakukan, dengan harapan agar dapat memberikan satu kontribusi terhadap perkembangan Wayang Golek *Ménak* Sentolo serta bentuk-bentuk kesenian lain terutama yang ada di daerah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengkarya dalam hal ini akan menyajikan pertunjukan Wayang Golek bentuk yang lain dengan mengubah cara penyajian pertunjukan Wayang Golek konvensional menjadi bentuk pertunjukan boneka dengan tetap mengisahkan tokoh Amir Ambyah yang bersumber dari *Serat Ménak* karya Yasadipura I.

Perlu digagas strategi konservasi dan preservasi terhadap Wayang Golek *Ménak* Sentolo melalui perancangan model pertunjukan Wayang Golek yang disajikan dengan bentuk pertunjukan Wayang Boneka yang tetap berpijak pada Wayang Golek *Ménak* sebagai apresiasi masyarakat. Model dirancang mampu menunjukkan kebaruan kemasan pertunjukan dengan melakukan perubahan, yaitu boneka wayang, struktur lakon, musik wayang, desain panggung, dan durasi waktu yang didesain dengan menarik dan

mempertimbangkan kualitas estetika pertunjukan wayang. Dengan berbagai perubahan dimungkinkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo akan mengalami perubahan bentuk pertunjukan yang sangat berbeda. Setidaknya dalam bentuk sajian serta bentuk panggung pertunjukannya. Pengembangan utama dilakukan adalah merubah boneka wayang, sedangkan pengembangan khusus direncanakan adalah menggunakan beberapa dalang sebagai pemain boneka. Perubahan ini belum pernah dilakukan bagi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo.

Menurut pengkarya, sangat dimungkinkan Wayang Golek *Ménak* Sentolo dapat digarap menjadi karya pertunjukan boneka yang menarik. Pengkarya menentukan untuk mengembangkan Wayang Golek *Ménak* Sentolo dengan mengeksplorasi menjadi bentuk pertunjukan wayang boneka dengan sumber lakon utama *Serat Ménak*. Alasan pengkarya memilih karya Wayang Boneka berpijak dan mengambil sumber cerita pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo karena:

- a) Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo belum pernah dicoba secara serius untuk diupayakan pengembangannya.
- b) Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo masih memungkinkan untuk dapat berkembang.

- c) Karya Wayang Boneka dapat dijadikan salah satu usaha inovasi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo.
- d) Karya Wayang Boneka dapat digunakan sebagai bahan acuan pengembangan Wayang Golek *Ménak* Sentolo selanjutnya.
- e) Karya Wayang Boneka diharapkan menjadi salah satu usaha untuk ikut menambah jenis pertunjukan Wayang Golek *Ménak* baru khususnya di Sentolo.

Pengkarya dalam menggarap karya Wayang Boneka yang berpijak dari pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo berusaha akan menyesuaikan dengan gagasan karya wayang boneka yang diciptakan dengan pengembangan yang dimungkinkan menambah, mengurangi, mengubah pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo konvensional, dengan pertimbangan kebutuhan teknik memainkan boneka, kebutuhan pertunjukan, serta kebutuhan artistik yang direncanakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dan harapan dapat menjadi tontonan yang menarik, dengan tetap mempertimbangkan estetika seni pertunjukan.

B. Tujuan Pengkaryaan

Penciptaan karya Wayang Boneka ini bertujuan menciptakan pertunjukan Wayang Boneka untuk memberikan apresiasi pertunjukan

Wayang Golek dengan sajian baru sebagai media pengembangan dari sajian pertunjukan Wayang Golek yang pernah ada, baik pengembangan boneka wayang, durasi waktu, dan bentuk sajiannya.

Pengkarya mencoba menciptakan model pertunjukan Wayang Boneka yang mampu berfungsi sebagai karya yang dapat menjadi media pembelajaran terpadu dengan sisipan pendidikan nilai, sebagai apresiasi pendidikan bermasyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa. Sebagai contoh nilai taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diungkapkan oleh Yasadipura I dalam *pupuh Mijil*;

...Barang prakara ayem aririh, kang dadi wawaton, utama kang mantep ing batiné, nora benggang lan kang Among Urip, arang wong bilai, yèn awas ing tanduk (Yasadipura I, 1982: 26)

Terjemahan

...segala hal yang halus menenteramkan yang menjadi panutan, mantapkan dalam hati, dengan yang menata kehidupan ini, jarang orang yang menemui celaka, apabila pandai dalam bersikap.

Karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana diharapkan dapat memberikan apresiasi bentuk pertunjukan Wayang Golek yang berpijak dari Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang dikemas menjadi bentuk pertunjukan baru, sebagai salah satu usaha untuk mengenalkan kembali Serat *Ménak* Karya Pujangga Yasadipura I.

Karya Wayang Boneka berpijak dari Wayang Golek *Ménak* Sentolo ini diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi untuk memberikan apresiasi tontonan baru dengan bahan Wayang Golek *Ménak* Sentolo sebagai salah satu upaya untuk ikut menjaga keberlangsungan hidup seni daerah, walaupun dengan perubahan atau lebih ekstrimnya “pendobrakan” secara kreatif terhadap tatanan normatif tradisi.

Hal yang demikian mengandung harapan agar segala sesuatu tindakan, tingkah laku, cara berpikir, sampai cara berkarya seni pun dituntut untuk lebih berdaya guna. Dari harapan serta alasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat pengkarya sarikan bahwa tujuan dari pengkaryaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a). Mempertunjukkan Wayang Golek *Ménak* Sentolo dengan garapan baru.
- b). Memformat pertunjukan Wayang Golek dengan bentuk sajian baru dari materi yang sudah ada pada tradisi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo menjadi bentuk pertunjukan Wayang Boneka, agar mampu memberikan apresiasi terhadap perkembangan bentuk seni pertunjukan boneka.
- c). Mengenalkan bentuk boneka wayang golek baru yang lebih besar.
- d). Memberikan bentuk garapan Wayang Golek dengan sajian baru.

C. Manfaat Karya Seni

- a). Mencipta karya seni ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan apresiasi dalam perkembangan seni daerah, khususnya seni pertunjukan tradisi. Di samping itu, dapat digunakan sebagai sumber kajian tentang Wayang Golek dengan cerita yang bersumber pada *Serat Ménak*.
- b). Menambah dokumentasi karya seni tentang garapan seni tradisional khususnya Wayang Golek yang sampai saat ini belum diupayakan secara serius untuk digarap dalam bentuk pertunjukan Wayang Boneka, agar menjadi karya yang berbobot sebagai karya seni pertunjukan tradisional wayang tiga dimensi atau Wayang Golek Jawa dengan memanfaatkan kekayaan yang ada pada pertunjukan Wayang Golek.
- c). Memberikan kesempatan bagi pengkaji atau pengkarya pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang masih sangat dimungkinkan untuk mengkaji dan mengembangkan dari beberapa sudut pandang, hingga menemukan hasil yang memenuhi harapan bagi kehidupan Wayang Golek *Ménak* Sentolo.

D. Tinjauan Karya

Untuk mendukung penciptaan karya seni ini pengkarya telah melakukan kajian terhadap karya-karya sebelumnya yang telah dilakukan oleh para pendahulu yang ada sangkut pautnya dengan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo di antaranya berupa buku-buku, hasil penelitian, makalah yang pernah ada serta karya seni yang mampu menjadi acuan untuk terciptanya karya ini seperti:

“Transformasi *Serat Ménak* dalam Pertunjukan Wayang Golek *Ménak*”, penelitian Hibah Bersaing Tatik Harpawati dan kawan-kawan tahun 2008 mengetengahkan tentang asal-usul *Serat Ménak* yang ditransformasikan oleh Yasadipura I, dan menghasilkan *Serat Ménak* 20 jilid. (Harpawati, 2008: 25). Tulisan ini tidak memaparkan semua tulisan yang dihasilkan oleh Yasadipura I, akan tetapi sedikit banyak sama dalam mengetengahkan tokoh yang terdapat pada hasil penelitian tersebut, yakni tentang perjalanan tokoh Amir Ambyah dalam menyebarkan agama Islam. Tatik Harpawati beserta kawan-kawan dengan pengkarya sama-sama mengkaji tentang *Serat Ménak* karya Yasadipura I, adapun perbedaanya dengan pengkarya, Tatik Harpawati mengkaji asal-usul *Serat Ménak* yang ditransformasikan dalam pertunjukan Wayang Golek *Ménak*, sedang pengkarya mengkaji *Serat Ménak*

sebagai acuan menggarap pertunjukan Wayang Boneka yang menggunakan sumber cerita *Serat Ménak*.

“Ki Widiprayitna: Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta”, Laporan Penelitian dari Y. Murdiyati, pada tahun 1984, yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Penelitian ini mengetengahkan perjalanan timbulnya pertunjukan Wayang Golek *Ménak* di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diawali pada tahun 1958 diprakarsai oleh seorang dalang Wayang Kulit bernama Widiprayitna, dan UY Katija Wira Pramuja seorang pegawai Departemen Penerangan di Kecamatan Sentolo. Di tangan Widiprayitna pertunjukan Wayang Golek *Ménak* berkembang hingga sejajar dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Ada sedikit persamaan pada tulisan pengkarya yaitu sama-sama mengetengahkan tentang Widiprayitna, akan tetapi pada tulisan pengkarya hanya mengambil konsep atau gagasan Widiprayitna sebagai dalang Wayang Golek *Ménak* yang dianggap mempunyai kemampuan yang unggul oleh masyarakat di sekitar Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Wayang Golek Jawa”. hasil laporan penelitian dari Soetarno pada tahun 1990. Dalam laporan dijelaskan kehidupan pendukung pertunjukan Wayang Golek di daerah Jawa Tengah seperti di Tegal, Pekalongan,

Pemalang, Brebes, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Purwarejo, Pati, Kudus, Blora, dan Yogyakarta. Soetarno tidak secara khusus mengetengahkan lakon Wong Agung Jayengrana, sedangkan pengkarya secara khusus akan mengeksplorasi garapan cerita, serta Wayang Golek *Ménak* Sentolo sebagai pijakan berkarya.

Siyenaga, Joan, 1999, *"The Traitor Jobin, A Wayang Golek Performance from Central Java Performed by Ki Sindu Jataryono"*, The Lontar Foundation, Jakarta. Penelitian yang dibiayai oleh Yayasan Lontar Jakarta mengetengahkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* dari Kebumen dengan dalang Ki Sindu Jataryono, dengan lakon *Jobin Balék*. Tulisan Siyenaga memperkaya pandangan pengkarya terutama pada penjabaran alur cerita dari garapan Ki Sindu Jataryono sebagai tambahan wawasan penggarapan karakter tokoh.

R. Ng Yasadipura I, MENAK LARE. 1982, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah yang dialihaksarakan dari huruf Jawa menjadi huruf Latin oleh Sulistya HS. Proyek ini menghasilkan 24 jilid dengan judul, *Ménak Sarehas, Ménak Lare, Ménak Serandél, Ménak Sulub, Ménak Ngajrak, Ménak Demis, Ménak Kaos, Ménak Kuristam, Ménak Biraji, Ménak Kanin, Ménak Gandrung, Ménak Kanjun, Ménak Kandhabumi, Ménak Kuwari, Ménak Cina, Ménak Malebari, Ménak Purwakandha, Ménak Kustup, Ménak Kalakodrat, Ménak*

Sorangan, Ménak Jamintoran, Ménak Jaminambar, Ménak Talsamat, dan Ménak Lakat. Pada buku *Serat Ménak* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah ini masih berupa tembang macapat, serta ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti; *Pangkur, Sinom, Asmaradana, Durma, Dandanggula, Kinanthi, Megatruh, Maskumambang, Pocung, Gambuh, dan Mijil.* Pada buku *Serat Ménak* jilid 1 berjudul *Ménak Laré* mengisahkan tentang lahirnya Amir dan Umar hingga perjalannya menuntut ilmu, dan mulai menyebarkan pemahaman agama Islam ke negara-negara lain seperti negara Ngalabani, Kohkarib, Yunan, Mesir, Kaos, Ngerum, Parangakik, Selon, Burudangin, Talsamah, Kobarsi, Karsinah, dan lain sebagainya.

“Wayang Thengul Menak” tulisan Raditya Mawardi, dalam *Gatra* No. 8, tahun 1985 hal 38-39, mengetengahkan bahwa wayang golek dengan lakon yang diambil dari *Serat Ménak* berkembang di pesisir utara mulai dari Cirebon, Tegal, Pati, Bojonegoro, Situbondo sampai dengan Tuban. Pertunjukannya mempunyai kekhasan sendiri-sendiri, sedangkan cerita banyak kemiripan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan tidak menggunakan acuan dasar naskah yang tertulis, akan tetapi kebanyakan karena penyebaran secara oral dari nenek moyangnya. Pada tulisan pengkarya tidak membicarakan tentang penyebaran pertunjukan

Wayang Golek, sedangkan persamaannya sama-sama mengetengahkan tentang tokoh-tokoh yang muncul dalam *Serat Ménak* seperti Amir Ambyah, Umarmaya, Dewi Sudarawerti, Bestak, Nusirwan, Jemblung Marmadi, Maktal, Dewi Adaninggar, Dewi Kelaswara, dan lain sebagainya.

“Wayang Golek Kebumen” tulisan W. Setiodarmoko, dalam *Gatra*, No. 17, tahun 1988, hal. 14-18, mengetengahkan bahwa di daerah Ambal, Mirit, dan Kutowinangun pertunjukan Wayang Golek masih mampu hidup. Pertunjukan Wayang Golek di daerah tersebut menggunakan sumber cerita *Serat Ménak*. Dalang yang terkenal di daerah Kebumen adalah Ki Sindu Jataryono almarhum dan Ki Siswa Taryana almarhum. Di daerah Prembun juga menjadi pusat pembuatan Boneka Wayang Golek yang kemudian diperdagangkan di luar daerah Kebumen seperti Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Sumatera, dan manca negara.

“Kehidupan Wayang Golek *Ménak* di Pulau Jawa”, yang ditulis oleh Sisparjo Sriyono, dalam *Kawit*, No. II-III:33, tahun 1982, hal. 32, mengetengahkan kehidupan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* mulai dari pesisir sampai dengan pedalaman pulau Jawa seperti di Blora. Tulisan ini tidak mengetengahkan tentang bentuk pertunjukannya, akan tetapi lebih menyoroti tentang kehidupan sosial para pelaku pertunjukan Wayang Golek.

“Perwatakan Tokoh-tokoh *Serat Ménak*” yang diseminarkan oleh Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana, dalam *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Ménak-Wayang Golèk Ménak-Tari Golèk Ménak* pada tanggal 29--30 Desember 1987, diselenggarakan oleh Yayasan Guntur Madu di Jakarta. Makalah Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana mengungkapkan bahwa antara Wayang Golek *Ménak*, dan Wayang Wong *Ménak* saling mempengaruhi, sedangkan Wayang Wong *Ménak* gerak dan karakternya berpijak dari Wayang Golek *Ménak*. Tulisan tersebut akan digunakan sebagai pijakan dalam menggarap karakter pada karya cipta Wayang Boneka.

Sebagai bekal untuk menyusun karya ini, pengkarya telah melakukan proses panjang sebagai perjalanan yang dimungkinkan memberikan warna pada karya pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana. Selain itu, agar karya yang disusun bukan merupakan karya tiruan yang pernah disusun oleh seniman lain. Walau demikian pengkarya tetap mengakui bahwa tidak ada gading yang tak retak, dimungkinkan karya yang disusun tidak seutuhnya merupakan karya murni dan baru milik pengkarya sendiri seperti yang diungkapkan oleh Tristuti Rahmadi Surya Saputra yang disampaikan oleh Bambang Suwarno;

.....awaké dhéwé ki rak mung nirokké mbah-mbah mbiyèn, mbuh sadhar mbuh ora, mbuh kèlingan mbuh ora sing ditiru ki sapa. Ora ana karya sing wutuh gagasan lan pemikirané dhéwé, upama ana kira-kira ya mung 10 nganti 25 %

déné sing 75 nganti 100 % mung tiru-tiru (Bambang Suwarno, wawancara 12 Januari 2014)

Terjemahan

....kita hanya menirukan nenek moyang terdahulu, sadar atau tidak, ingat atau tidak siapa yang ditirukan. Tidak ada karya yang murni ciptaan kita, andaikan ada hanya 10 sampai dengan 25 %, sedang 75 sampai dengan 100 % hanya mengikuti.

Untaian ciptaan karya seni yang tersusun menjadi karya adalah bentuk akumulasi dari pengalaman yang pernah dilihat, dirasakan, bahkan mungkin pernah dialami sendiri oleh pengkarya. Untuk itu pengkarya mengkaji karya-karya sebelumnya baik karya yang menggunakan boneka ataupun tanpa menggunakan boneka baik yang pernah dilakukan oleh pengkarya maupun karya relevan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan kreativitas serta memancing penciptaan karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana yang berpijak dari Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Karya-karya tersebut di antaranya:

Alain Recoang, 1988, "Gilgames", pertunjukan teater boneka kerja sama antara Rahayu Supanggah musisi Indonesia dengan Alain Recoang sutradara teater Perancis. Karya ini merupakan pertunjukan boneka tangan dengan eksplorasi boneka sebesar anak balita dengan teknik permainan yang berpegangan pada tengkuk boneka, sedangkan bagian badan dan tangan

dibuat dari papan. Penggerak ikut tampil bersama dengan boneka yang ditampilkan. Pertunjukan ini menampilkan panggung dirancang dapat berubah sesuai dengan tempat adegan yang dibutuhkan dengan bentuk kotak yang diberi roda dengan maksud agar dapat diubah dengan mudah seperti gambaran kebutuhan adegan. Ada beberapa perbedaan dan persamaan antara pertunjukan Gilgames dengan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana di antaranya; dari awal sampai akhir pertunjukan Gilgames menampilkan penggerak boneka, sedangkan pada pertunjukan Wayang Boneka menampilkan penggerak boneka dalam dua adegan saja, cerita yang di tampilkan juga berbeda, dan bentuk bonekanya juga berbeda. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan pertunjukan teater boneka “Gilgames” akan mempengaruhi, dan memancing kreativitas tentang penggarapan panggung pertunjukan yang dapat bergerak sesuai dengan kebutuhan adegan, serta tehnik pemunculan tokoh boneka wayang. Walaupun demikian, pengkarya tidak sekedar menggunakan bentuk dan tehnik yang pernah digunakan, tetapi memilih dan memikirkan kebutuhan kepantasan, serta efektivitasnya.



Gambar 07. Pertunjukan Boneka Gilgames kerjasama Rahayu Supanggah (Indonesia) dengan Alain Recoang (Perancis)³ (dokumentasi foto Majalah Gallia, 1989)



Gambar 08 *Seeting* untuk boneka dapat diubah menurut kebutuhan gambaran adegan⁴ (dokumentasi foto Budi Prasetya, 1989)

³. Pengkarya bertindak sebagai penggerak boneka.

⁴. Pengkarya berperan sebagai penggerak tokoh Ankidu yang sedang membela sahabatnya, Gilgames melawan singa

Arswendo Atmowiloto, 2011. DETA DEA (Dewa Tanah dan Dewa Air), VCD serial Teleboneka 13 episode koleksi pribadi, Teleboneka ini mengembangkan boneka Wayang Potehi. Cerita dan skenario ditulis oleh Arswendo Atmowiloto, arahan sutradara A Hasmi dan Agus Kencrot. Teleboneka rekaan ini mengisahkan tentang anak *kembar dampit* yang lahir pukul 10, tanggal 10, bulan 10, tahun 10. Menurut kepercayaan barang siapa dapat menyatukan serta meminum darah dari anak kembar pada saat anak-anak tersebut berusia 10 tahun, maka orang yang meminum darah anak kembar akan menjadi orang sangat sakti, serta negara yang diperintah akan menguasai dunia. Maka datanglah ke tanah Jawa dari Mongol, India, Jepang, Persi yang mencari kedua anak kembar tersebut. Teleboneka ini diproduksi oleh PT. Atmochademas Persada ditayangkan melalui Televisi Republik Indonesia Pusat Jakarta mulai tanggal 28 Pebruari 2013 hingga 12 Maret 2013.

Perbedaan pada karya Wayang Boneka susunan pengkarya adalah teknik permainan boneka yang menggunakan dua teknik yaitu teknik dengan *sogol* seperti wayang golek tradisi, dan teknik tangan dengan berpegangan pada leher boneka, sedangkan pada teleboneka Deta dan Dea hanya menggunakan teknik potehi saja. Cerita pada Teleboneka Deta dan Dea (Dewa Tanah & Dewa Air) menggunakan kisah rekaan yang berlatar belakang pada zaman Kerajaan Kediri. Teleboneka tersebut disusun secara

alur cerita Teleboneka bersambung dengan durasi tayangan 30 menit setiap episodenya, sebanyak 34 episode. Adapun karya Wayang Boneka menggunakan sumber cerita dari *Serat Ménak*, yang disusun dengan alur cerita pertunjukan langsung dengan durasi 60 menit. Ukuran boneka yang ditampilkan dalam karya Wayang Boneka menggunakan dua ukuran boneka serta mengeksplorasi beberapa teknik permainan boneka, seperti teknik memainkan boneka Wayang Golek dengan berdiri, teknik berpegangan pada leher boneka wayang, serta teknik *sogol*. Ilustrasi musik pada teleboneka Deta dan Dea dikerjakan setelah alur *lakon* selesai diproses dengan rekaman audio visual, akan tetapi pada sajian Wayang Boneka disajikan dan digarap bersama-sama pada saat proses eksplorasi. Dapat dikatakan bahwa antara teleboneka Deta dan Dea (Dewa Tanah & Dewa Air) sangat berbeda, sedangkan persamaanya antara Teleboneka dengan Wayang Boneka Wong Agung Jayennggrana adalah sama-sama mencoba untuk mengeksplorasi boneka. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan sajian Wayang Boneka ada kemiripan atau persamaan dengan Teleboneka Deta dan Dea, akan tetapi bukan pada prinsip utamanya.



Gambar 09 Ekplorasi boneka tangan dalam Teleboneka DETA dan DEA⁵
(Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2011)

Dadan Sunandar, 2000. "Komba Karna Gugur" VCD pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja, Jawa Barat koleksi pustaka Pandang Dengar Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pertunjukan Wayang Golek tradisi bersumber cerita Ramayana dengan dalang Dadan Sunandar ini termasuk pertunjukan Wayang Golek yang berkembang dengan inovasi-inovasinya. Setiap pertunjukan berusaha untuk menarik penonton dengan menampilkan adegan-adegan seolah-olah realis dalam kehidupan manusia, misalnya: adegan tokoh sedang muntah lewat boneka wayang dengan memuntahkan mie tiruan, tokoh yang sedang merokok dengan

⁵. Pengkarya sebagai penggerak boneka bekerja sama dengan A Hasmi dan Arswendo Atmowilopo memproduksi film boneka. Pada saat memperagakan adegan penggerak boneka tidak tampak karena panggung boneka lebih tinggi dari penggerak boneka.

mengeluarkan asap rokok yang mengepul lewat mulut boneka wayang, kepala terbelah dan mengalirkan darah tiruan, kepala pecah terbelah, terpenggal, dan lain-lain. Cerita yang disajikan oleh Sunandar maupun teknik penggarapannya berbeda dengan karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana susunan pengkarya.

Pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja dengan Wayang Boneka susunan pengkarya terdapat perbedaan, di antaranya, terletak pada sumber cerita dan bentuk sajiannya. Pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja menggunakan sumber cerita Ramayana, sedangkan Wayang Boneka susunan pengkarya menggunakan sumber cerita *Serat Ménak*. Pertunjukan Wayang Boneka menggunakan dua teknik permainan boneka, dan *seet* panggung yang berubah-ubah, sedangkan pada pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja terpusat pada teknik permainan *sogol*, dan satu *seet* panggung yang tetap. Pertunjukan Wayang Boneka menggunakan bahasa Jawa, sedangkan pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja menggunakan bahasa baku bahasa Sunda yang kadang kala dicampur dengan bahasa Indonesia. Pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana menggarap tata cahaya dengan mengacu pada garapan tata cahaya pada pertunjukan panggung arena, terbuka atau tertutup, sedangkan pemanggungan Wayang Golek Putra Giriharja menggunakan teknik tata cahaya tradisi

pemanggungan Wayang Golek. Pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja menggunakan gamelan Sunda lengkap, sedangkan pada susunan pengkarya menggunakan gamelan Jawa tidak lengkap ditambah alat musik tiup *clarinet*, dan biola. Pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja dimainkan oleh satu orang dalang dengan beberapa pembantu dalang dengan duduk, sedangkan Wayang Boneka dimainkan dengan berdiri. Adapun sedikit persamaannya adalah, pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja dan pertunjukan Wayang Boneka sama-sama disajikan secara langsung, kesamaan yang lain pada kedua karya ini adalah sama-sama menggarap dan mengeksplorasi boneka tiga dimensi berbahan kayu dan sama-sama pertunjukan wayang tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Di samping itu juga sama memainkan wayang boneka dengan teknik tangan, bukan Wayang Boneka tali.

Pengaruh dari pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja dimungkinkan pada bagian-bagian tertentu yang bersifat akrobatik sebagai daya tarik dalam penataan alur sebuah pertunjukan. Hal ini dilakukan oleh pengkarya agar pertunjukan yang disusun tidak berjalan monoton dengan alur yang melelahkan bagi penonton. Demikian juga, dimungkinkan teknik dari permainan Wayang Golek Putra Giriharja akan memberikan pancingan gagasan eksplorasi dalam pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana susunannya pengkarya.

Panggung utama yang digunakan untuk pertunjukan Wayang Golek Putra Giriharja akan digunakan sebagai panggung empat yang digunakan untuk menampilkan adegan tertentu dengan tehnik sajian Wayang Golek tradisi yang akan digabung dengan sajian eksplorasi Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana sebagai pengayaan garap pertunjukan.

Selain yang diutarakan oleh pengkarya sebelumnya, besar boneka Wayang Golek Putra Giriharja menjadi acuan ukuran bagi Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana



Gambar 10. Cepot dan Dawala bertemu dengan Prajurit Alengka dalam lakon Kumbakrno Gugur (dokumentasi foto,web, 2013)



Gambar 11. Adegan perang Dawala melawan Ditya Badog
(dokumentasi foto,web, 2013)

Dewanto Sukistono, 2003. *"Boneka Punakawan"*, Karya tugas akhir menempuh derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Naskah Boneka Punakawan, ditulis oleh Trisno Santoso. Karya ini mengembangkan Wayang Golek dengan memperbesar boneka wayang, hingga sebesar bayi di bawah umur lima tahun yang tingginya berkisar antara 70 sampai dengan 80 cm. Boneka Punakawan ini menciptakan empat tokoh punakawan ujud baru pada cerita Wayang Kulit Jawa yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, tetapi tidak seperti punakawan Wayang Kulit Jawa yang sudah lazim. Dewanto Sukistono mengimajinasikan tokoh-tokoh negara menjadi punakawan, sedangkan wujud dari punakawan tersebut mengacu pada figur

tokoh Megawati Soekarno Putri sebagai Semar, Bambang Susila Yudayana sebagai Petruk. Amin Rais sebagai Gareng, dan Abdul Rahman Wahid sebagai Bagong. Karya ini mengisahkan cerita setelah terjadinya perang Baratayuda atau peperangan antara Pandawa dan Korawa. Nukilan dari lakon "*Pendhawa Boyong*", dalam cerita dikisahkan para punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sedang diberi tugas oleh Pandawa untuk menyisir ke daerah-daerah wilayah Astina dengan tujuan mencari tahu permasalahan yang terjadi akibat perang Baratayuda, setelah seluruh Korawa mati serta Pandawa memenangkan perang Baratayuda tersebut. Di samping itu juga mencari barang kali masih menemukan prajurit atau Korawa yang melarikan diri dari medan perang. Perjalanan para punakawan ke desa-desa banyak menemukan kejadian yang memilukan karena akibat perang Baratayuda, tidak sedikit masyarakat kecil yang tidak tahu permasalahan antara Pandawa dengan Korawa menjadi korban perang. Ada wanita hamil ditinggal mati suaminya, karena terkena senjata menasar. Orang cacat seumur hidup karena kedua tangan dan kakinya putus, orang menjadi gila karena ketakutan, orang buta matanya karena terkena senjata, dan lain sebagainya.

Dewanto Sukistono dengan pengkaryanya sama-sama menggarap boneka serta berpijak pada boneka Wayang Golek, akan tetapi tidak sama dalam

penggarapan cerita. Dewanto Sukistono menggunakan sumber cerita Mahabarata, sedangkan pengkarya menggunakan sumber cerita *Serat Ménak*. Bentuk pemanggungan karya Dewanto Sukistono menggunakan *setting* panggung yang memanfaatkan rumah Jawa di kampung Kemlayan milik Sardono W Kusumo, sedangkan pengkarya merancang panggung khusus untuk pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana. Sajian pertunjukan karya Dewanto Sukistono dari awal sampai akhir menampilkan penggerak boneka, sedangkan pengkarya menampilkan penggerak boneka pada adegan tertentu saja. Boneka Wayang Punakawan menampilkan satu ukuran boneka wayang, sedangkan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana menampilkan dua ukuran boneka. Musik yang dipilih oleh Dewanto Sukistono menggunakan nada diatonis, sedangkan pengkarya menggunakan musik pengembangan yang digarap oleh Sri Eko Widodo yang berpijak dari gamelan Jawa tidak lengkap, ditambah dengan alat tiup dan alat gesek nontradisi. Adapun persamaan yang tampak adalah, bahasa verbal yang digunakan. Karya Dewanto Sukistono serta Wayang Boneka susunan pengkarya sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Teknik memainkan boneka wayang pada karya Dewanto berbeda dengan karya Wayang Boneka susunan pengkarya, Wayang Boneka Punakawan menggunakan teknik tangan dengan memasukkan pergelangan tangan pada

rongga kepala boneka, akan tetapi pada pertunjukan Wayang Boneka menggunakan teknik tangan yang berpegangan pada leher boneka wayang, selain itu, juga menggunakan teknik *sogol*. Wayang Boneka Punakawan menampakkan rekaan kaki yang terbuat dari kayu pada bagian tumit sampai dengan mata kaki, kemudian disambung dengan *sterofoam* yang dibalut dengan kertas tela sampai dengan lutut, sedang bagian paha dibuat dari bahan utama *sterofoam* dibungkus dengan kertas tela. Wayang Boneka tidak menampakkan bagian kaki. Secara figur boneka sudah ada perbedaan antara Boneka Punakawan dengan Wayang Boneka susunan pengkarya, Boneka Panakawan susunan Dewanto Sukistono tidak menggunakan asesoris tutup kepala, sedangkan Wayang Boneka susunan pengkarya menggunakan asesoris tutup kepala. Busana boneka Punakawan mengacu pada pakaian sehari-hari yang di reka ulang seperti; memakai jas tetapi mengenakan sarung, memakai beskap tetapi bercelana panjang, serta mengenakan sarung, sedangkan busana pada Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana mengenakan busana yang mengacu pada busana Wayang Golek tradisi, busana *kethoprak*, dan Wayang Wong yang dikembangkan. Adapun karya Boneka Punakawan juga mengilhami terhadap pengkarya untuk mengembangkan Wayang Golek seperti susunan pengkarya.



Gambar 12. Pertemuan Semar dengan perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya dalam perang Baratayuda. Wanita hamil diperankan oleh orang ⁶ (dokumentasi foto Iwan Daldiyono, 2003)



Gambar 13. Figur tokoh-tokoh Indonesia berperan sebagai Punakawan ⁷ (Dokumentasi foto Iwan Daldiyono, 2003)

⁶. Pengkarya sebagai penggerak boneka tokoh Semar..

⁷. Pada pertunjukan Boneka Punakawan, setiap orang menggerakkan satu tokoh boneka

Dipayana, 1978, Film Boneka Si Unyil, film ini juga termasuk film boneka tangan yang menampilkan tokoh anak-anak yang bernama Si Unyil, Usrok, Ucrit, Melani, Pak Raden, dan lain-lain dengan menggarap permasalahan yang ada pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada tahun 70-an film Boneka Si Unyil pernah menjadi film serial idola anak-anak yang ditayangkan *station televisi* pusat Jakarta setiap Minggu pagi. Film Boneka Si Unyil pernah diproduksi dalam bentuk film layar lebar. Karya ini mengilhami pengkarya untuk mengembangkan di bidang set miniatur, dan teknik permainan boneka.

Perbedaan dengan susunan pengkarya adalah pada sumber cerita, teknik permainan boneka, proses penciptaan karya, dan wujud tokoh-tokoh bonekanya. Pada film Si Unyil mengetengahkan cerita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dengan tokoh sentral anak-anak, Boneka Si Unyil diproses dengan garapan film melalui rekaman audio visual dan editing, sedangkan pada Wayang Boneka digarap dengan sajian pertunjukan langsung. Musik boneka Si Unyil menggunakan proses pengisian suara dan bernuansa musik orkestra, sedangkan karya Wayang Boneka menggunakan musik secara langsung yang berpijak pada gamelan Jawa. Teknik permainan boneka pada film Boneka Si Unyil menggunakan teknik boneka tangan atau teknik potehi, sedangkan pertunjukan pada karya Wayang Boneka menggunakan teknik

tangan yang berpegangan pada leher boneka wayang, serta menggunakan teknik *sogol*. Persamaan antara film Boneka Si Unyil dengan Wayang Boneka adalah sama-sama mengeksplorasi boneka. Panggung yang digunakan pada film Boneka Si Unyil menggunakan *sett* miniatur, atau tiruan alam yang diperkecil dengan sistem bongkar pasang *sett* pada saat pengambilan gambar, sedangkan pada Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana menggunakan panggung bergerak.



Gambar 14. Dari kiri tokoh Pak Raden, Unyil, Melani, dan Usrok
(Dokumentasi foto, web, 2013)

Enthus Susmono, 2003, "Mustika Merah Delima" VCD koleksi Pustaka Pandang Dengar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Sajian lakon yang ditampilkan adalah lakon rekaan dari daerah setempat. Karya ini

merupakan pengembangan dari pertunjukan Wayang Golek Cepak, Tegal. Pada karya ini sering melakukan inovasi pada tokoh-tokoh boneka dengan menampilkan tokoh masyarakat yang sedang terkenal di kalangan masyarakat atau sedang terkenal dengan permasalahan yang dialami, seperti Deddy Corbutier, Limbat, Pak Tarno, dan sebagainya. Ditinjau dari cerita, serta teknik permainan berbeda dengan susunan pengkarya. Entus Susmono menggunakan teknik permainan boneka wayang dengan teknik *sogol*, sedangkan pengkarya menggunakan dua teknik permainan boneka, yaitu teknik tangan dan teknik *sogol*. Pertunjukan Wayang Golek Enthus Susmana diiringi dengan seperangkat gamelan *Ageng* Jawa laras *slendro* dan *pelog*, yang masih sering ditambah dengan *bass drum*, *simbal*, *terompet*, *gong beri*, *bonang penembung*, dan lain-lain yang tidak termasuk dalam susunan gamelan *ageng*. Adapun Wayang Boneka yang direncanakan oleh pengkarya diiringi dengan sebagian gamelan Jawa yang terdiri dari *bonang barung*, *demung*, *saron*, *kempul*, *gong*, *rebab*, *gitar*, *seruling* serta alat tiup non tradisi. Wayang Golek Tegal yang dilakukan oleh Enthus Susmono memperkaya pandangan pengkarya, sehingga tidak menutup kemungkinan pada bagian tertentu pernah ditampilkan oleh Enthus Susmono. Tetapi apabila terdapat kesamaan pada masalah yang umum seperti yang pernah dilakukan oleh dalang-dalang pendahulu.



Gambar 15. Dalang Entus Susmono dari Tegal
(Dokumentasi foto, web, 2013)



Gambar 16. Wayang Tokoh Deddy Corbutier dimunculkan oleh Entus
Susmono
(Dokumentasi foto, web, 2013)

Joan Ganz Looney, 1969, *Sesame Street*, film Boneka Tangan yang menampilkan 17 pemain boneka. Film Boneka Tangan ini menghasilkan 4160 episode dalam tiga musim dengan durasi 60 menit per episode. Dua teknik pertunjukan yang ditampilkan dengan teknik permainan boneka tangan, dan boneka yang berukuran besar diperankan oleh manusia. Boneka *Sesame Street* mengilhami kepada pengkarya untuk melakukan eksplorasi dalam berbagai hal, baik secara manajemen, pemilihan cerita, maupun bentuk permainan boneka yang menggunakan beberapa teknik. Tidak menutup kemungkinan bahwa film Boneka *Sesame Street* akan memberi warna pada pertunjukan Wayang Boneka susunan pengkarya. Akan tetapi dari segi cerita yang ditampilkan, musik, dan bentuk bonekanya sangat berbeda dengan Wayang Boneka susunan pengkarya. Apabila ada persamaan karena sama-sama melakukan eksplorasi pada permainan boneka. Bahasa yang digunakan juga berbeda, Boneka *Sesame Street* menggunakan bahasa Inggris, sedangkan pada pertunjukan Wayang Boneka menggunakan Bahasa Jawa. Tokoh-tokoh boneka yang ditampilkan juga berbeda. Satu hal penting yang seharusnya dipelajari dalam Boneka *Sesame Street* yaitu bagaimana menangani manajemennya.



Gambar 17. Boneka-boneka SESAME STREET
(Dokumentasi foto, web, 2013)



Gambar 18. Manusia berperan sebagai boneka SESAME STREET
(Dokumentasi foto, web, 2013)

Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2011. "Ciptaning". VCD rekaman pertunjukan Wayang Kulit kulit layar lebar berbahasa Indonesia (Wayang Sandosa). Wayang ini dirintis sejak tahun 1980-an oleh Sujani Sabda Leksana, dan Suliyanta beserta karyawan Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) yang kemudian dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Pertunjukan Wayang Sandosa berpijak pada pertunjukan wayang kulit tradisi yang dikembangkan mengubah garapan pertunjukan, teknik sajian serta peralatan yang digunakan. Ukuran layar atau *kelér* diperbesar menjadi 3 X 8 m, dalang terdiri dari beberapa orang memainkan satu atau dua boneka wayang dengan berdiri, narasi, dan dialog dilakukan oleh beberapa orang pengisi suara. Wayang Sandosa memberikan pengayaan terhadap pengkarya untuk mengembangkan cara memainkan boneka Wayang Golek dengan berdiri. Pertunjukan Wayang Golek pada umumnya dimainkan dengan duduk, sedangkan pada karya ini para dalang memainkan boneka wayang dengan berdiri, dengan menambah ketinggian panggung pertunjukan. Selain itu, dialog serta narasi akan dilakukan oleh orang lain atau bukan pemain boneka wayang, tetapi tidak menutup kemungkinan pemain boneka wayang merangkap sebagai narator, atau dialog.

Sardono Waluya Kusumo, 2008. "Pangeran Diponegoro". VCD Opera Jawa yang disutradarai oleh Sardono W Kusumo ini menggarap tari yang berpijak dari *Langendriyan* dengan mengeksplorasi gerak, tembang, dialog, serta teknik pencahayaan, paparan layar utama dengan lukisan penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh yang dilukis ulang oleh kelompok 9 dari Jakarta menggunakan kain kasa tembus pandang. Apabila lampu panggung tidak menyala tampak oleh penonton lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro yang ukuran besarnya memenuhi panggung, akan tetapi apabila lampu panggung menyala dan memberikan pencahayaan pada penari yang tampil maka lukisan penangkapan Diponegoro tidak tampak lagi, sedangkan layar lukisan penangkapan Diponegoro tidak digulung, hal ini dapat terjadi karena pemindahan pencahayaan pada lampu panggung pertunjukan. Karya Saron W Kusuma ini pernah dipentaskan beberapa kali di antaranya di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 29-30 September 1995, di Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tanggal 4 Maret 2000, di Universitas Petra Surabaya pada tanggal 16 April 2004, di Auditorium Radio Republik Indonesia Surakarta pada tanggal 3 Juli 2006, dan di Pagelaran Keraton Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 2008. Karya Opera Diponegoro ini memberikan kekayaan kepada pengkarya dalam

mengekplorasi cahaya, gerak, teknik tampil, struktur adegan, tata busana, cara berekplorasi, penguasaan ruang, dan lain sebagainya.



Gambar 19. Opera Jawa karya Sardono WK, 2008 berjudul “Pangeran Diponegoro”⁸ (Dokumentasi Fafa Gendra Utami, 2008)

Slamet Gundana, 2003. “*Eling Lamun Kelangan*” VCD Pertunjukan Wayang Suket. Wayang ini lebih mengarah kepada pertunjukan teater tutur dengan sumber cerita Mahabarata dengan diiringi ricikan gamelan yang terdiri dari: *Demung, Saron, Kendang, Kempul, Gong*, serta Gitar kecil yang biasanya dimainkan oleh Slamet Gundana sendiri. Pertunjukan Wayang Suket dapat menggunakan apapun sebagai boneka wayang menurut selera

⁸. Urutan ke dua dari kiri pengkarya/baju bergaris berperan sebagai Lurah Magersaren

dalang yang dekat dengan dirinya atau bisa juga apapun yang ada di sampingnya, sehingga sangat mungkin gayung mandi, untaian rumput, sendok sayur, pemukul gamelan dapat dimainkan sebagai tokoh wayang yang sedang ditampilkan. Komunitas pertunjukan Wayang Suket diprakarsai oleh Slamet Gundana almarhum, proses pembentukan komunitas pertunjukan wayang ini mengalami pergantian nama kelompok berkali-kali, pada awalnya pertunjukan wayang dengan: *Wayang Ngremeng*, *Wayang Suket*, *Wayang Air*, *Wayang Listrik*, *Wayang Pendhapan*, dan lain sebagainya, akan tetapi kelompok ini lebih dikenal dengan komunitas Wayang Suket. Karya dari komunitas Wayang Suket memberikan apresiasi bagi pengkarya untuk selalu mengadakan eksplorasi untuk melakukan inovasi pertunjukan wayang dari sudut manapun agar pertunjukan wayang tidak berhenti pada sebuah titik yang pada akhirnya akan mati. Menurut Slamet Gundana *suket* atau rumput itu mempunyai semangat untuk selalu tumbuh dan hidup, walau selalu dipotong akan tetapi tidak pernah mati. Eksplorasi yang dilakukan oleh Slamet Gundana memberikan gambaran pada pengkarya bahwa berkarya harus selalu dilakukan pencarian di beberapa hal dengan tujuan agar wayang tetap hidup. Semangat yang diambil dari rumput inilah yang digunakan pengkarya untuk mencari kekurangan dan kelebihan dari pertunjukan Wayang Golek *Menak Sentolo*, dengan harapan dapat

menemukan jalan pengembangan pertunjukan Wayang Golek *Menak Sentolo* agar tetap hidup sebagai kekayaan pertunjukan wayang di Indonesia.



Gambar 20. Slamet Gundana ⁹ (dokumentasi foto Siswandani, 2006)

Sukasman, 2008. “Bambang Ekalaya”. VCD Wayang Ukur koleksi Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Wayang kulit dengan sajian pertunjukan, serta boneka wayang rancangan baru yang berpijak pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Wayang ini menggunakan bahasa Indonesia, diiringi dengan gamelan Jawa, dengan menggunakan *gending-gending* susunan baru yang berpijak pada bentuk-bentuk *gending* tradisi. Pementasannya biasa dipadukan atau dikolaburasikan dengan tari gaya Yogyakarta. Wayang ini diprakarsai oleh Sukasman almarhum, seorang

⁹. Pertunjukan wayang Suket di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, pada tanggal 12 Juli 2006

senirupawan dari Yogyakarta, iringan digarap oleh Trusta, narator pengisi suara oleh Bambang Paningron, sedangkan dalang sebagai pemain Boneka Wayang dilakukan oleh Mardaka, Agung, Sudras, dan lain lain.



Gambar 21. Dari kiri, Sri Sadono, pengkarya, dan Sukasman¹⁰
(dokumentasi foto Siswandani, 2008)

Sunarta, "*Jobin Balék*", 2000. VCD pertunjukan Wayang Golek Kebumen. Wayang Golek Kebumen tidak jauh berbeda dengan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, sumber cerita, bentuk boneka, dan bentuk pertunjukannya. Perbedaan yang tipis terletak pada struktur adegan, karawitan pakeliran, nama-nama tokoh, dan acuan penokohnya misalnya tokoh Umarmaya di Kebumen mengacu pada tokoh Gatotkaca Wayang Kulit

¹⁰. Wawancara pengkarya dengan Sukasman (alm) tentang karyanya, pada tanggal 11 Juni 2008 di Sanggaranya Jln Taman Siswa 107. Tampak salah satu karya boneka wayang design baru yang berpijak pada wayang tradisi gaya Yogyakarta.

Purwa gaya Yogyakarta, sedangkan Wayang Golek *Ménak* Sentolo mengacu pada tokoh Baladewa Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta. Pada struktur adegan Wayang Golek Kebumen tidak menampilkan adegan gara-gara, sedangkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo menampilkan adegan gara-gara dengan menampilkan tokoh Punakawan Bladhu, Jiwèng, dan Toplès.



Gambar 22. Panggung wayang golek dengan mereka yasa gawangan wayang kulit purwa ¹¹ (dokumenasi foto Suharno, 2010)

Suparman, “Wong Urip Mung Sak Uripan”. 2012. Pertunjukan Wayang Kampung Sebelah (WKS). Wayang kulit dengan tokoh-tokoh orang

¹¹. Pertunjukan wayang golek dilihat dari depan dalam

masa kini seperti wartawan, lurah, seniman, camat, pelacur, modin, tukang becak, dan lain-lain. Boneka Wayang Kampung diciptakan oleh Suharman dosen Program Studi Senirupa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan dalang yang pertama memainkan Wayang Kampung adalah Jlitheng Suparman pada tanggal 31 Januari 2000 dalam acara malam tahun baru 2001 di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. Sejak itu komunitas wayang ini menamakan dirinya dengan Wayang Kampung. Suharman sebagai perancang dan penggagas boneka Wayang Kampung berharap agar wayang ciptaanya dapat dimainkan oleh siapa saja yang mampu bertindak sebagai dalang seperti halnya Wayang Kulit Purwa peninggalan leluhur, tidak mengkhususkan terhadap dalang tertentu. Suparman dan komunitasnya bersikukuh bahwa Wayang Kampung hanya dapat dimainkan oleh komunitas yang memainkan pertama kali, yaitu komunitas Wayang Kampung yang terdiri dari Suparman (dalang), Yayat Suhiryatna (musisi), Leak (musisi), Mak Baihagi (musisi), Cahwati (penyanyi), Ngadimin (penyanyi), Kukuh (musisi), dan Dwijaya (penyanyi). Karena tidak ada kesepahaman pendapat antara Suharman (pencipta wayang) dengan kelompok wayang kampung pada akhirnya Suharman menarik semua boneka wayang ciptaannya. Kemudian Suparman dan kelompoknya tetap melanjutkan perjuangan kelompok Wayang Kampung

dengan nama komunitas Wayang Kampung Sebelah (WKS) dengan membikin boneka wayang baru yang bentuknya mengacu pada boneka ciptaan Suharman.

Wayang Kampung Sebelah menggunakan musik diatonis beraliran ndangdut dengan lagu-lagu ciptaan baru yang disusun oleh Yayat Suhiryatna, salah seorang karyawan di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.



Gambar 23. Wayang Kampung Sebelah, dari kiri Karta Becak. Bu Camat, dan Kampret
(Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2010)

Teater Gapit, 2008, "TUK". VCD. Pertunjukan Teater Berbahasa Jawa.

Kelompok Teater yang konsisten dalam penampilan, dan penggarapannya menggunakan bahasa Jawa. Teater Gapit berdiri pada tahun 1981 yang pelakunya terdiri dari mahasiswa, semula berangkat dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta yang dibina oleh Suliyanta salah seorang karyawan pada Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

Pertunjukan ini menampilkan kehidupan masyarakat Jawa kelas bawah yang mentertawakan dirinya sendiri dengan kehidupan masyarakat kelas bawah yang konyol. Pengkarya ikut aktif terlibat dalam komunitas teater berbahasa Jawa ini bahkan didudukkan sebagai tim kreatif, di samping ikut mewajarkan dialog-dialog dari naskah yang sering kurang wajar dalam pengucapan maupun suasana keseharian dalam kehidupan masyarakat Jawa yang nyata. Pengkarya tidak menutup kemungkinan apabila gaya penyajian dari kelompok teater Gapit akan memberikan warna pada karya Wayang Boneka. Hal ini disebabkan karena keterlibatan pengkarya sejak tahun 1983 turut aktif dalam eksplorasi yang dilakukan oleh kelompok Teater Gapit. Beberapa kali pengkarya dipercaya sebagai sutradara dalam kelompok ini, untuk itu gaya dari kekonyolon teater Gapit juga akan mewarnai pada garapan karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana.



Gambar 24. Teater Gapit, dari kiri, Bibit, Mbah Kawit, dan Lik Bisma ¹²
(dokumentasi foto Siswandani, 2008)

Teater Gidag-Gidig, 2007. “Babad Pucang Kembar”. *Thoprak Pendapan* pengembangan *kethoprak* dengan mengadakan pembaruan pada bentuk pertunjukan yang menggabungkan antara model pertunjukan *kethoprak* tradisi dengan pertunjukan Sandiwara. Pengkarya terlibat langsung dengan kelompok *Thoprak Pendhapan* sebagai pemain. Komunitas ini sering berganti-ganti nama menyesuaikan tema dan situasi pertunjukan yang ditampilkan, pernah bernama “Samprak” kependekan dari Sandiwara Kethoprak, Kelompok “Sandiwara Gugur Gunung” dan Kelompok “Membaca Lakon”.

¹². Teater Gapit, 2008, dalam lakon “TUK” Naskah karya Bambang Widaya SP, pengkarya sebagai sutradara, merangkap peran tokoh Lik Bisma.

Kelompok *Thoprak Pendhapan* ini menggelar pementasan keliling ke kampung-kampung dengan bentuk penyajian pertunjukan yang *luwes*, dapat main di lapangan Bulutangkis, tempat parkir, perempatan jalan, lorong gang, dan lain sebagainya. Adapun iringan musik pernah mencoba dengan diiringi musik Keroncong, *Thethek "Suara Deling"*, gamelan, bahkan pernah diiringi dengan *ricikan* kendang, dan *bass drum* saja. Kelompok ini berusaha untuk menipiskan setipis-tipisnya antara jarak pertunjukan dengan penonton, walau demikian, juga tidak menutup kemungkinan untuk main di ruangan tertutup.



Gambar 25. Dari kiri, Cempluk, Endah, Hanindawan, Ujang, Pengkarya ¹³
(Dokumentasi foto, Siswandani 2007)

¹³. Teater Gidag-Gidig, 2007, "Babad Pucang Kembar". *Thoprak Pendapan*

Teater Koma. 2009, "Sie Jin Kui" VCD. Pertunjukan Teater Modern yang disutradarai oleh N Riantiarno, komunitas teater ini kedudukannya sangat kuat karena kerja Ratna N Riantiano mampu menangani dengan manajemen yang profesional. Beberapa lakon telah ditampilkan seperti: "Sampek Ing Tai", "Konglomerat Burisrawa", "Semar Gugat", "Sampek Engtay", dan lain-lain. Pertunjukan Teater Koma selalu didukung dengan garapan pemanggungan yang megah dan mewah. Hal ini mengilhami pengkarya dalam menampilkan *set* yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan karya. Kemewahan teater Koma menjadi acuan bagi pengkarya untuk menghasilkan garapan karya inovasi.



Gambar 26. Pertunjukan Teater Koma lakon Sie Jin Kui
(Dokumentasi foto, web, 2013)

Thio Tiong Gie, alias Teguh Candra Irawan. 2008, “Sie Jin Kui” VCD Wayang Potehi koleksi pustaka Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) di Surakarta dalam rangka Festival Seni Tradisi 2008. Boneka tangan dengan pertunjukan langsung, pertunjukan menggunakan dekorasi miniatur untuk membatasi gerak boneka, serta batasan pandang penonton. Bentuk dan teknik permainan wayang potehi memberikan wawasan kepada pengkarya dalam teknik permainan boneka, busana boneka, serta properti pertunjukan.



Gambar 27. Thio Tiong Gie dengan boneka wayang potehi ¹⁴
(dokumentasi foto, web, 2013)

¹⁴. Thio Tiong Gie dalang potehi tua di Jawa Tengah yang menguasai teknik permainan potehi



Gambar 28. Panggung wayang potehi
(dokumentasi foto, web, 2013)

Trisno Santoso, "Barabas Cidra" Wayang Wacana Winardi 1990, Jakarta. Pengalaman pribadi pengkarya pada saat mempertunjukkan Wayang Golek Wacana Winardi di Gereja Kristen Indonesia (GKI), Jakarta Selatan. Pertunjukan dengan durasi 3 jam menampilkan cerita pengkhianatan Barabas terhadap Yesus. Boneka Wayang Wacana Winardi mengingatkan pengkarya pada pilihan busana boneka yang tidak menggunakan kain yang bermotif batik, akan tetapi lebih banyak menggunakan kain-kain polos sebagai penutup bagian kaki. Pengkarya menerapkan pemilihan busana Wayang Boneka mengacu pada busana Boneka Wayang Golek Wacana Winardi.



Gambar 29. Pengkarya mendalang Wayang Wacana Winardi
(Dokumentasi foto: Dulkaeni, 1990)

E. Gagasan Isi Karya Seni

Berdasarkan dari pengalaman pribadi pengkarya, serta merasakan dari fenomena yang dialami oleh pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, muncul gagasan pengkarya untuk mencoba mengangkat kembali Wayang Golek *Ménak* Sentolo dalam sajian yang lain. Pengkarya menawarkan bentuk karya yang lebih mudah untuk dihayati atau ditonton. Sajian pertunjukan dirancang dengan menampilkan boneka wayang dengan ukuran lebih besar, apabila dibandingkan dengan ukuran boneka wayang konvensional. Sumber-sumber materi baik yang berupa boneka, struktur drama, bentuk boneka

wayang, maupun ceritanya tetap mengacu pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo, akan tetapi disajikan dengan menggunakan teknik dan sajian pertunjukan baru yang mampu menjadi salah satu penawaran bentuk pertunjukan Wayang Golek *Ménak*.

Sajian pertunjukan baru dengan judul; “Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana” ini adalah karya inovasi yang digali dari potensi kesenian tradisi Wayang Golek *Ménak* Sentolo, yang kemudian dikembangkan dari beberapa segi. Sumber cerita tetap menggunakan *Serat Ménak* dengan tokoh-tokoh yang pernah dikenal dalam pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo seperti; Amir Ambyah, Umarmaya, Maktal, Jemblung Marmadi, Bestak, Nusirwan, Lamdahur, Tamtanus, Dewi Adaninggar, Dewi Kelaswara, Dewi Murpinjung, Resi Abunandir, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan, karena pengkarya berpandangan bahwa perlu dilakukan usaha untuk mengenalkan kembali Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Oleh karena itu, pengkarya mencoba menawarkan bentuk karya nyata dengan menyusun sajian karya yang mengeksplorasi Wayang Golek menjadi sajian pertunjukan baru yang mampu memberi sumbangan karya untuk ikut membangun salah satu bentuk seni pertunjukan di daerah, khususnya di Sentolo, Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sardono Waluyo Kusuma pernah mengatakan kepada pengkarya bahwa pertunjukan wayang boneka itu akan dapat hidup hanya dalam ruangan terbatas.

...Wayang Boneka itu akan lebih hidup apabila dapat menguasai ruangnya, jelas batas ruang geraknya atau boleh dikatakan pada ruangan yang sempit atau terbingkai. Tadi saya melihat eksplorasi bonekamu tidak ada artinya, bahkan tidak mampu menyampaikan sesuatu karena dimainkan dalam panggung yang sangat luas bagi ukuran boneka.¹⁵

Berpijak dari pendapat tersebut pengkarya yang sejak kecil berkecimpung dalam dunia seni tradisi baik tari Jawa, karawitan Jawa, wayang kulit Jawa, wayang wong Jawa, *kethoprak*, pertunjukan dongeng, serta pernah bersentuhan dengan film baik sebagai penulis skenario maupun sebagai aktor. Akhirnya pengkarya mempunyai gagasan untuk mengeksplorasi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo menjadi bentuk pertunjukan wayang boneka yang bernuansa, bercitarasa, serta bersumber pada Wayang Golek *Ménak*. Pengkarya ingin melakukan perubahan terutama pada bentuk dan figur boneka wayang, yaitu dengan memperbesar boneka wayang dengan tujuan agar dapat dilihat dari jangkauan yang lebih jauh. Di

¹⁵. Diungkapkan ketika proses berkarya untuk Festival Kesenian Indonesia (FKI) IV di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 22 September 2011. Pengkarya sebagai penanggung jawab karya dari Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Karya tersebut dibatalkan karena dipandang kurang layak untuk mewakili ISI Surakarta pada FKI IV.

samping itu juga ingin mendapat jenis boneka wayang yang mampu bergerak lebih hidup. Selanjutnya ingin melakukan perubahan pada bentuk pemanggungan dengan meninggikan panggung, mengubah struktur adegan, mengeksplorasi teknik permainan agar lebih menarik. Selain itu, juga merubah teknik sajian dengan menampilkan beberapa dalang atau pemain wayang, mengubah teknik tata cahaya, mengubah musik pendukung, dan lain-lain. Hal ini pengkarya lakukan semata-mata ingin mengembangkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo agar berkembang sesuai dengan alur zaman. Jadi bukan sekedar melestarikan dengan apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulu, tetapi berusaha mengembangkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zamannya.

F. Ide Garapan – Kreativitas

Pengkarya akan menampilkan pertunjukan Wayang boneka yang menggunakan sumber cerita dari *Serat Ménak* karya Yasadipura I. Bentuk sajian mengacu pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo dengan sajian baru. Teknik memainkan boneka pada pertunjukan Wayang Golek umumnya menggunakan teknik *sogol*, yaitu salah satu tangan memegang *sogol*, sedang tangan yang lain memegang *tuding* untuk memainkan Boneka Wayang.

Adapun pada karya Wayang Boneka susunan pengkarya akan ditambah dengan teknik tangan yaitu, tangan pemain Boneka Wayang masuk dalam rongga badan Boneka Wayang, sedangkan telapak tangan dan jari pemain wayang memainkan kepala Boneka Wayang dengan cara memegang leher kepala Boneka Wayang.

Pengkarya mengakui bahwa dalam menyusun karya tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan-bahan pada pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang pernah ada misalnya: penampilan tokoh boneka yang seolah-olah menari, teknik memainkan boneka agar tampak seolah-olah hidup, ikon-ikon yang terdapat pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo, dan lain sebagainya. Dengan demikian harapan pengkarya akan mampu melahirkan pertunjukan Wayang Golek dengan nuansa baru.

Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang pernah ada menjadi dasar acuan pijakan garap pada karya ini, tetapi tidak seutuhnya disajikan begitu saja. Pengkarya yang sejak kecil dekat dengan Wayang Golek *Ménak* Sentolo mencoba untuk mengkreasi dengan pandangan serta kemampuan pengkarya untuk mewujudkan pertunjukan Wayang Boneka karya baru. Dengan demikian pengkarya akan tetap menapsirkan dengan kemampuan pengkarya agar mampu melahirkan karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana

yang memberikan kebaruan dan perubahan pada kehidupan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Tentu saja penafsiran yang akan dilakukan tidak lepas dari referensi yang dapat ditemukan oleh pengkarya.

Sumber cerita *Serat Ménak* terdiri dari 24 jilid, yaitu a) *Ménak Sarehas*, b) *Ménak Laré*, c) *Ménak Serandél*, d) *Ménak Sulub*, e) *Ménak Ngajrak*, f) *Ménak Demis*, g) *Ménak Kaos*, h) *Ménak Kuristam*, i) *Ménak Biraji*, j) *Ménak Kanin*, k) *Ménak Gandrung*, l) *Ménak Kanjun*, m) *Ménak Kandhabumi*, n) *Ménak Kuwari*, o) *Ménak Cina*, p) *Ménak Malébari*, q) *Ménak Purwakandha*, r) *Ménak Kustup*, s) *Ménak Kalakodrat*, t) *Ménak Sorangan*, u) *Ménak Jamintoran*, v) *Ménak Jaminambar*, w) *Ménak Talsamat*, x) *Ménak Lakat*. Dari 24 jilid lakon akan dipilih untuk digarap menjadi satu sajian Wayang Boneka dengan judul lakon “Wong Agung Jayengrana”.

Pengkarya akan menggarap Wayang Golek menjadi sajian Wayang Boneka yang mampu menarik perhatian penonton dengan melakukan perubahan-perubahan untuk kebutuhan pengembangan serta eksplorasi yang direncanakan, di antaranya pada:

- a). Eksplorasi dengan memperbesar ukuran Boneka Wayang yang pernah ada. Pada umumnya ukuran boneka Wayang Golek pada bagian kepala berukuran lingkaran 27 cm sampai dengan 35 cm, tinggi boneka wayang 35 sampai dengan 40 cm, dan panjang

tanganya 15 sampai dengan 17 cm. Pengkarya memperbesar ukuran boneka menjadi; pada bagian kepala berukuran garis lingkaran 35 sampai dengan 37 cm, tinggi boneka wayang menjadi 70 sampai dengan 75 cm, dan panjang tangannya 36 cm. Di samping itu, pengkarya juga tetap memanfaatkan ukuran boneka yang pernah ada. Pengkarya menambah ukuran boneka wayang menjadi lebih besar agar boneka wayang yang ditampilkan lebih jelas, lebih mudah untuk diketahui karakternya.

b). Eksplorasi dengan mengubah atau mengembangkan model busana boneka. Boneka Wayang Golek pada umumnya di bagian kepala menggunakan asesoris seperti *jamang*, *sumpéng*, *makutha*, *nyamat* yang langsung dipahat pada kayu kepala boneka, akan tetapi pengkarya merubah dengan memasang asesoris bagian kepala dengan ditempel menggunakan bahan dari kulit atau kulit tiruan, kain yang ditambah dengan payet, benang emas, dan manik-manik. Adapun pada bagian kain panjangnya menggunakan kain yang bukan bermotif batik atau polos.

c). Eksplorasi dengan mengubah atau mengembangkan model asesoris pada kepala boneka. Bagian kepala boneka Wayang Golek pada umumnya mengacu pada busana Wayang Orang, akan tetapi

pengkarya mengembangkan dengan mengacu serta mengembangkan dari busana *kethoprak*.

- d). Eksplorasi dengan mengganti bahan baku boneka, kepala boneka wayang dibuat dengan menggunakan kayu yang tidak mudah patah atau bersifat *wulet* akan tetapi lunak dan tidak mudah retak atau pecah seperti kayu kemiri, kayu waru, dan kayu jaranan. Pengkarya mengubah dengan menggunakan kayu *albasiyah* dengan pertimbangan kayu tersebut lebih cepat besar, dapat tumbuh di manapun, *wulet* serta lunak, dan tahan akan hama kayu. Adapun untuk membuat badan boneka wayang pada umumnya menggunakan kayu kenanga, pada karya ini pengkarya mengubah dengan menggunakan bahan kertas bekas pembungkus semen. Digunakan bahan tersebut dengan pertimbangan lebih ringan, serta memanfaatkan barang-barang bekas dengan tujuan mengurangi limbah sampah, sedangkan pada tangan bagian bawah menggunakan bahan kayu, dan pada bagian atas menggunakan bahan kain perca dan *dakron*.

- e). Mengganti bahan boneka yang digunakan untuk membuat boneka hewan. Boneka wayang berujud hewan pada umumnya

menggunakan bahan kayu, atau kulit. Pengkarya mengubah dengan menggunakan bahan kertas semen bekas.

- f). Pengkarya juga mengeksplorasi ketepatan karakter sesuai dengan bentuk dan raut wajah boneka yang diciptakan, hingga menemukan karakter yang tepat pada boneka baru yang dihasilkan pada proses penciptaan. Walaupun demikian acuan utama karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana tetap mempertimbangkan boneka wayang tradisi yang ada.

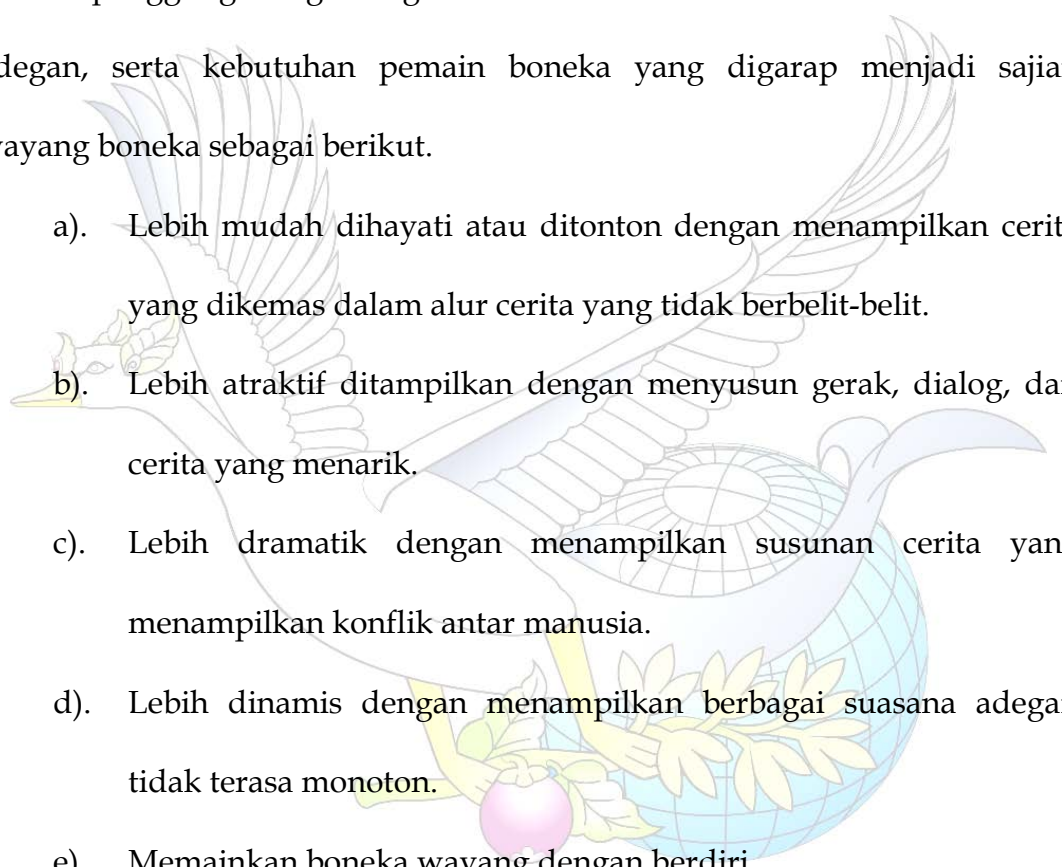
G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya

Karya ini akan disajikan dalam bentuk pertunjukan Wayang Boneka lakon Wong Agung Jayengrana dengan durasi 60 menit.

Pengkarya mencoba melihat pada materi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo untuk dikaji sebagai bahan pijakan garap yang selanjutnya akan disesuaikan proses eksplorasi yang menghasilkan sebuah garapan menarik, akan tetapi tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah pertunjukan Wayang Golek *Ménak*.

Produksi karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana ini akan mengembangkan dengan merubah sajian, diawali dari perubahan *setting*

panggung yang akan disesuaikan dengan kebutuhan adegan, di antaranya adalah panggung pertunjukan yang diubah dengan sajian panggung yang dapat bergerak dengan tata artistik *setting* rekaan yang diharapkan dapat mewakili wujud sajian imajinatif. Dengan demikian pengkarya merancang bentuk panggung dengan segala teknik kebutuhan baik untuk kebutuhan adegan, serta kebutuhan pemain boneka yang digarap menjadi sajian wayang boneka sebagai berikut.

- 
- a). Lebih mudah dihayati atau ditonton dengan menampilkan cerita yang dikemas dalam alur cerita yang tidak berbelit-belit.
 - b). Lebih atraktif ditampilkan dengan menyusun gerak, dialog, dan cerita yang menarik.
 - c). Lebih dramatik dengan menampilkan susunan cerita yang menampilkan konflik antar manusia.
 - d). Lebih dinamis dengan menampilkan berbagai suasana adegan tidak terasa monoton.
 - e). Memainkan boneka wayang dengan berdiri.
 - f). Pemain boneka wayang terdiri dari beberapa orang.

Selain itu, pengkarya mencoba mengangkat berbagai macam pendekatan garap, baik yang bersifat teknik maupun konsep yang disusun dengan *sanggit* atau kreativitas yang diharapkan dapat menjadi *sanggit* baru.

Unsur-unsur pendukung pada pertunjukan Wayang Golek *Ménak Sentolo* yang meliputi musik, lampu, struktur lakon, cerita, dan gerak tari digarap kemudian dielaborasikan lewat bangunan bentuk sajian pertunjukan Wayang Boneka. Unsur-unsur garap lain juga ditekankan pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan fakta-fakta sosial yang fenomenal. Unsur-unsur pembangun dinamika cerita, seperti komedi, kritik sosial, dan gerak *sabet* juga akan menjadi bagian-bagian penting yang dimasukan ke dalam alur cerita pada garapan karya ini.

Karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana mengembangkan karakteristik gerak agar lebih variatif dan dinamis dengan menampilkan beberapa garap yang mengacu gerak-gerak wayang golek gaya lain, serta teknik permainan pertunjukan boneka selain wayang golek yang dapat dikolaborasikan dalam garapan karya ini. Cara ini sengaja dilakukan agar dapat mengoptimalkan keseluruhan anatomi boneka wayang golek agar lebih kelihatan hidup.

Bentuk boneka Wayang Golek yang dipergunakan dalam karya ini masih mengacu pada bentuk Wayang Golek tradisi, namun disesuaikan dengan pengkarakteran pada masing-masing tokoh, sesuai dengan penapsiran usia, suasana, dan sifat tokoh. Perubahan yang dilakukan adalah memperbesar boneka wayang yang disesuaikan dengan kebutuhan

pertunjukan dengan harapan akan mampu untuk memainkan Boneka Wayang dengan menarik.

Bahasa yang dipergunakan dalam karya ini adalah bahasa Jawa. Hal ini dipilih dengan maksud agar tetap terasa sebagai sajian pertunjukan Wayang Golek, walaupun tidak menutup kemungkinan tidak semua penonton memahami. Gaya bahasa yang akan dipilih adalah mendekati gaya bahasa yang digunakan dalam *Serat Ménak* karya Yasadipura I.

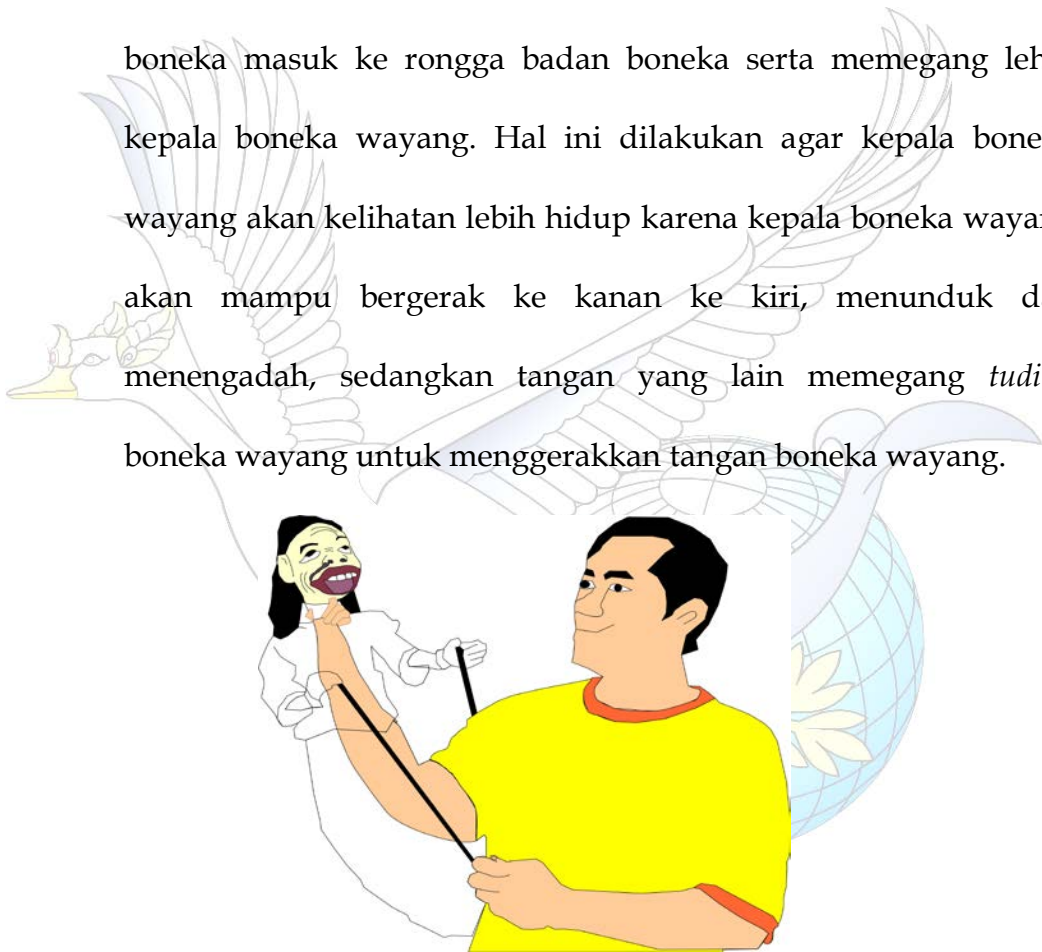
Kedudukan dalang pertunjukan wayang pada umumnya sebagai sutradara merangkap aktor serta pimpinan. Pada pertunjukan karya Wayang Boneka diubah menjadi penggerak boneka, dan tidak hanya terdiri dari satu dalang, tetapi disesuaikan dengan banyaknya boneka yang tampil. Setiap tokoh akan dimainkan oleh satu dalang, atau dua tokoh satu dalang tergantung pada suasana yang dibutuhkan, sedangkan dialog dan narasi akan dilakukan oleh pengisi suara.

Unsur musik juga merupakan bagian yang sangat penting di dalam membentuk bangunan pertunjukan secara keseluruhan. Wayang Golek *Ménak* Sentolo tradisi lazim diiringi dengan perangkat gamelan *ageng* Jawa dengan laras *sléndro* dan atau *pélog*, sedangkan untuk keperluan karya ini penyusun mengembangkan dengan menggunakan iringan musik yang berpijak pada musik tradisi Jawa. Hal ini agar nuansa gamelan tetap dapat

dirasakan akan tetapi juga terasa sebagai gamelan *garapan* yang telah dikembangkan.

Pengkarya mengembangkan boneka dengan menggunakan dua teknik permainan boneka.

- a). Menggunakan teknik tangan, yaitu salah satu tangan pemain boneka masuk ke rongga badan boneka serta memegang leher kepala boneka wayang. Hal ini dilakukan agar kepala boneka wayang akan kelihatan lebih hidup karena kepala boneka wayang akan mampu bergerak ke kanan ke kiri, menunduk dan menengadah, sedangkan tangan yang lain memegang *tuding* boneka wayang untuk menggerakkan tangan boneka wayang.



Gambar 30. Teknik tangan menggerakkan boneka dengan berpegangan leher boneka wayang.
(gambar Trisno Santoso, 2013)

b). Menggunakan teknik *sogol*, satu tangan pemain boneka wayang berpegangan pada *sogol* boneka wayang, sedang tangan yang lain memegang *tuding* boneka wayang. Apabila satu pemain memegang dua boneka wayang maka *sogol* dan *tuding* akan dipegang dengan satu tangan, seperti layaknya wayang golek yang ada.



Gambar 31. Cara memegang Boneka Wayang dengan teknik *sogol*.
(Dokumentasi Foto, Danang 2009)

Pengkarya mengembangkan kepala boneka dengan memperbesar ukuran sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang direncanakan, serta merancang asesoris pada kepala boneka yang disesuaikan dengan kebutuhan karakter tokoh. Bahan asesoris pada kepala boneka dari bahan kain atau

bahan kulit, maupun spon menyesuaikan dengan kebutuhan karakter tokohnya, busana pada kepala ini dapat dilepas, tidak seperti busana pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang langsung dipahat dari bahan kayunya. Selain itu pengkarya juga merancang busana boneka wayang agar mampu menunjukkan karakter tokoh sesuai dengan pilihan cerita. Bahan busana yang digunakan dapat dari kain, kulit, perhiasan, dan asesoris paiyet yang akan dirancang agar mampu menampilkan keindahan yang sesuai dengan karakter bonekanya. Di samping itu juga akan dirancang asesoris-asesoris pendukung busana seperti gelang, kalung, subang, anting, dan lain sebagainya yang akan disesuaikan dengan kedudukan, karakter, usia, serta sifat tokoh. Asesoris dan busana yang pernah ada dijadikan sebagai acuan pertimbangan pada karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana.

H. Langkah-langkah Pengkaryaan

Pengkarya telah melakukan beberapa kajian dan pengamatan tentang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo sebagai sumber data utama untuk mendukung serta mempersiapkan karya ini dengan mendalami naskah *Serat Ménak* karya Yasadipura I. Hal ini dilakukan, karena pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo menggunakan lakon *Ménak* yang sudah ditulis menjadi

balungan lakon sebagai sumber lakon utama. Adapun pengkarya mengacu pada *Serat Ménak* karya Yasadipura I terdiri yang dari 24 jilid, berisi 20 judul lakon, kemudian dari 20 judul lakon dipilih bagian *Ménak Laré*, dan *Ménak Cina* disusun menjadi satu bangunan judul cerita diangkat menjadi sajian garapan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana. Pengkarya memilih pada bagian *Ménak laré*, dan *Ménak Cina* karena isi cerita pada kedua bagian *Ménak* tersebut menyiratkan kreativitas *sanggit* yang mengangkat nama besar Wong Agung Jayengrana yang menginginkan untuk menyatukan negara besar di dunia menjadi satu kesatuan.

Pengkarya juga melihat rekaman audio visual pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang dapat dilacak oleh pengkarya. Selain itu pengkarya mendengarkan rekaman audio yang dapat diketemukan oleh pengkarya kemudian ditulis yang selanjutnya menjadi data. Hal ini dilakukan, agar benar-benar mengetahui serta mampu menganalisa unsur-unsur pertunjukan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Pengkarya juga membuat rekaman audio visual dengan dalang Sukarno Widiatmaja, dan pengkarya bertindak sebagai pengrawit kendang dengan tujuan agar paham betul dengan garapan sajian Wayang Golek *Ménak* Sentolo sebagai bahan acuan untuk membuat sajian baru. Di samping melakukan tiga hal tersebut, untuk mendukung observasi pengkarya juga mengamati

pertunjukan langsung Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang diselenggarakan di Bale Sri Manganti Keraton Kasultanan Yogyakarta yang diselenggarakan setiap hari Rabu yang dilakukan bergantian oleh tiga dalang Sukarno Widiatmaja, Cerma Baskara, dan Ganda Wardaya.

Pengkarya juga mencari informasi dengan membaca buku-buku atau tulisan tentang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo seperti cerita, pemberitaan dan fenomena yang berhubungan dengan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Studi pustaka tersebut dimaksudkan untuk mencari konsep-konsep pertunjukan serta perkembangan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Selain itu, juga membaca buku-buku yang membahas tentang paradigma perubahan, pembaharuan atau inovasi pertunjukan wayang pada umumnya, proses kreatif dalam berkesenian, serta tulisan tentang pertunjukan wayang golek pada umumnya yang merupakan bahan bacaan yang sangat menunjang analisis dan pemecahan masalah pada penciptaan karya Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana. Pembahasan tentang paradigma perubahan terdapat pada buku berjudul: *Sosiologi: Skematik, Teori, dan Terapan* karya Abdulsyani; *Teori Budaya* tulisan Kaplan dan Manner; *Sejarah Teori Antropologi I dan II* Koentjaraningat; *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan*, karya Laeyendecker; *The Study of Man* tulisan Linton; *Art In Indonesia: Continuities and Change* karya Holt; *The Invention of Culture* susunan

Wagner, dan lain-lain. Tulisan yang memuat pembaharuan pertunjukan wayang seperti: *Dalang di Balik Wayang* karya Gronendael; *Kelir Tanpa Batas* tulisan Kayam; *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya* susunan Sudarko; “Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan: Sebuah Studi Kasus” tulisan Kuwato; Gendhon Humardani: *Pemikiran dan Kritiknya* diedit Rustopo, dan lain-lain. Tulisan tentang kreativitas secara umum dan proses kreatif berkesenian termuat dalam buku: *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar* karya Primadi; *Kreativitas* karya Timpe; *Berpikir Kreatif* susunan Evans; *Proses Kreatif* diedit Eneste; *The Creative Process* karya Ghiselin; “Proses Penyusunan Karya Pedalangan” tulisan Sumanto, *alih Wahana* karya Sapardi Joko Damono, dan sebagainya.

Pengkarya menggunakan metode observasi, wawancara, dan PART (Partisipant Art Research Technic) yang diawali dengan:

- a). Teknik pengumpulan data dengan melihat dokumentasi berupa rekaman audio-visual pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, maupun foto-foto yang berhubungan dengan pertunjukannya. Kemudian melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber terpilih yang berkaitan dengan keterlibatannya dalam perkembangan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Pemilihan narasumber didasarkan pada beberapa

pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan. Narasumber terdiri dari dalang wayang golek yaitu Sukarno Widiatmaja, Suparman Cerma Baskara, Darminta, Ganda Wardaya, Basuki Hendra Prayitna. Narasumber *pengrawit* terdiri dari Jainem *pengrawit gendèr*, Sardi *pengrawit kendang*, dan Suparman Crma Baskara *pengrawit ricikan Demung*. Adapun untuk narasumber pembuat boneka wayang golek terdiri dari Samta, Kuswanta, dan Redisiswaya. Mereka adalah pembuat boneka wayang golek yang ada di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan di Prembun, Kabupaten Kebumen yang bertindak langsung sebagai pendukung pertunjukan Wayang Golek. Wawancara ini dimaksudkan untuk mencari data yang berhubungan dengan unsur-unsur pembentukan petunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, latar belakang munculnya pertunjukan, proses kreatif penggarapan, wujud, dan struktur pertunjukannya.

- b). Teknik pengolahan data dengan dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Adapun rekaman audio-visual lebih ditekankan untuk mengamati sisi tekstual pertunjukan pakelirannya, agar

mendapatkan kejelasan tentang obyek kajian, pengkarya berusaha mendudukan diri sebagai partisipan *observer*, dengan cara terlibat langsung pada proses pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, bahkan sebagai salah satu pengrawit.

c). Langkah selanjutnya membuat klasifikasi data menjadi empat bagian, yaitu pertama, data yang berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk pertunjukan; kedua, latar belakang munculnya pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo; ketiga, data yang berhubungan dengan proses kreatif penggarapan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo; dan keempat data yang berkaitan dengan wujud inovasi pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang dijadikan studi kasus. Kemudian pengkarya membuat analisis data yang meliputi unsur-unsur pembentuk, latar belakang, proses kreatif, dan wujud pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Dari analisis ini, pengkarya mencoba memformulasikan dengan bahasa dalam bentuk tulisan.

d). Tahap selanjutnya menciptakan boneka wayang dengan mengembangkan boneka wayang konvensional untuk mendapatkan boneka wayang baru dengan ukuran yang lebih besar tetapi ringan. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi

mendalam kepada nara sumber terpilih. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan pilihan boneka wayang yang akan diciptakan.

Setelah melakukan langkah seperti yang telah dikemukakan, kemudian pengkarya menentukan sikap untuk menggunakan berbagai media pendukung, yang satu sama lain saling menguatkan hasil yang hendak dicapai dalam sebuah karya Wayang Boneka yang berpijak dari Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Berbagai materi yang digunakan dalam karya ini adalah, Golek (boneka wayang), panggung *sett*, pengisi suara, musik, *lighting*, *sound system*, dan artistik.

Pengkarya membutuhkan waktu 12 bulan untuk mewujudkan karya Wayang Boneka yang berpijak pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo agar dapat menciptakan karya seni yang mempunyai bobot dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam waktu 12 bulan yang ditentukan pengkarya mampu melaksanakan dua tahap pekerjaan sebagai berikut.

- a). Enam bulan pertama digunakan untuk mengidentifikasi persepsi pelaku pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo sejauh mana perkembangannya, dengan wawancara mendalam guna mendapatkan keterangan tentang sejarah perkembangan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, serta bentuk pertunjukannya, dilanjutkan

dengan melakukan pengamatan pertunjukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih nyata akan perkembangan Wayang Golek *Ménak*. Pada Hari Rabu, tanggal 18 Pebruari 2015 di Sri Manganti, Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan dalang Sukarno yang menyajikan lakon "*Jumenangan Aris Munandar*" atau "*Bedhahé Mbintarti*". Kemudian dengan dalang yang sama pengkarya ikut terlibat dalam pementasan di Salamreja, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 2015 dengan lakon "*Bedhah Burudangin*". Setelah mendapatkan gambaran cerita pengkarya mengidentifikasi lakon Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Program ini dilakukan untuk mendapatkan draft model Wayang Boneka dengan sumber lakon *Serat Ménak*. Selanjutnya dirancang naskah pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana dengan sumber cerita *Serat Ménak* karya Yasadipura I.

- b). Enam bulan tahap kedua atau enam bulan selanjutnya pengkarya bereksplorasi untuk mendapatkan model inovasi pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana, kemudian menyusun naskah beserta dengan keterangan pertunjukan wayang boneka yang mengacu pada Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Adapun untuk eksplorasinya pengkarya melakukan pencarian bentuk boneka

yang tepat untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan pengkarya. Selanjutnya pengkarya merancang bentuk boneka beserta teknik menggerakkannya, yaitu salah satu tangan dalang masuk dari arah bawah ke rongga badan boneka wayang, kemudian memegang leher kepala boneka wayang untuk menggerakan kepala boneka wayang, sedangkan tangan yang lain memegang tuding boneka wayang untuk menggerakan tangan boneka wayang. Cara ini mengembangkan dari teknik permainan boneka wayang potehi dengan memperbesar boneka wayang. Tahap selanjutnya pengkarya bekerjasama dengan Bambang Sugiarta untuk merancang rias dan busana boneka dengan mengacu pada teater tradisi *Kethoprak*, *Wayang Wong*, *Wayang Golek*, dan sejenisnya yang disesuaikan dengan rancangan dan ukuran boneka wayang tentang besar kecilnya busana, pilihan model, bahan busana, motif busana, serta pilihan warna yang dirasa memenuhi kriteria kepantasan untuk busana wayang boneka.

Pada akhirnya menghasilkan rancangan gambar beberapa tokoh wayang boneka lengkap dengan rias dan busana seperti gambar di bawah ini.



Gambar 32. Rancangan busana Tokoh Prabu Nusirwan (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 33. Rancangan busana Dewi Adaninggar (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 34. Rancangan busana Dewi Kelaswara (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 35. Rancangan busana Amir Ambyah (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 36. Rancangan busana Umarmaya (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 37. Rancangan busana Prabu Kelanjajali (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 38. Rancangan busana Harya Maktal (Rancangan B Giarta, 2015)



Gambar 39. Rancangan busana Prajurit (Rancangan B Giarta, 2015)

Boneka wayang yang berujud binatang akan dibuat dengan bahan kertas semen bekas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan boneka wayang hewan yang ringan, tetapi tetap kuat tidak mudah rusak serta mudah dibuatnya. Untuk pembuatan boneka wayang hewan akan menggunakan teknik *sogol* seperti umumnya pada wayang golek tradisi. Adapun pembuatan boneka wayang hewan pengkarya bekerjasama dengan Parjia Parsik.



Gambar 40. Rancangan hewan Kuda dengan teknik *sogol*
(gambar Trisno Santoso, 2013)

Pengkarya bekerjasama dengan Supriadi merancang bentuk panggung dengan pertimbangan seperti; panggung dapat bergerak dengan menggunakan roda yang dipasang di bawah panggung, pemain boneka wayang menggerakkan boneka dengan berdiri, panggung dapat digunakan

pada masing-masing sisinya untuk membentuk tempat adegan, pemain boneka wayang tidak tampak oleh penonton kecuali dibutuhkan, dan panggung dapat dirangkai menjadi panggung yang menggambarkan tempat yang lain.

Pada tahap selanjutnya adalah mewujudkan rancangan-rancangan yang sudah dipilih, sedangkan untuk mewujudkan rancangan pengkarya bekerja sama dengan Kuswanta untuk mewujudkan kepala boneka beserta tangan bagian bawah, dengan Siatma Lestari untuk rancangan lengan, serta mencetak badan boneka, dan dengan Bambang Sugiarta mewujudkan busana, merias wajah, serta membuat hiasan pada kepala boneka. Pengkarya mengarahkan kepada para pekerja lapangan untuk mewujudkan hasil yang sesuai dengan harapan pengkarya.

Setelah dirasa sesuai dengan harapan pengkarya, kemudian dilakukan eksplorasi gerak boneka bersama dengan 10 orang pemain boneka. Pada eksplorasi ini juga dilakukan evaluasi untuk memilih dan menetapkan busana yang dipandang sesuai dengan bentuk dan karakter masing-masing tokoh boneka. Ekplorasi juga dilakukan untuk menentukan bentuk *seet* yang berpijak pada naskah, di samping itu juga mencoba untuk mewujudkan panggung yang diharapkan mampu melancarkan proses karya Wayang Boneka. Proses ini melibatkan pemain boneka, kru artistik, dan pengisi suara.

Tahap selanjutnya mencoba untuk dipertunjukkan, dan juga diikuti dengan rekaman audio visual dengan melibatkan semua pekerja wayang boneka. Rekaman dimaksudkan untuk menelaah kekurangannya. Kemudian setelah dibenahi kekurangannya akan dilanjutkan dengan pergelaran pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana.

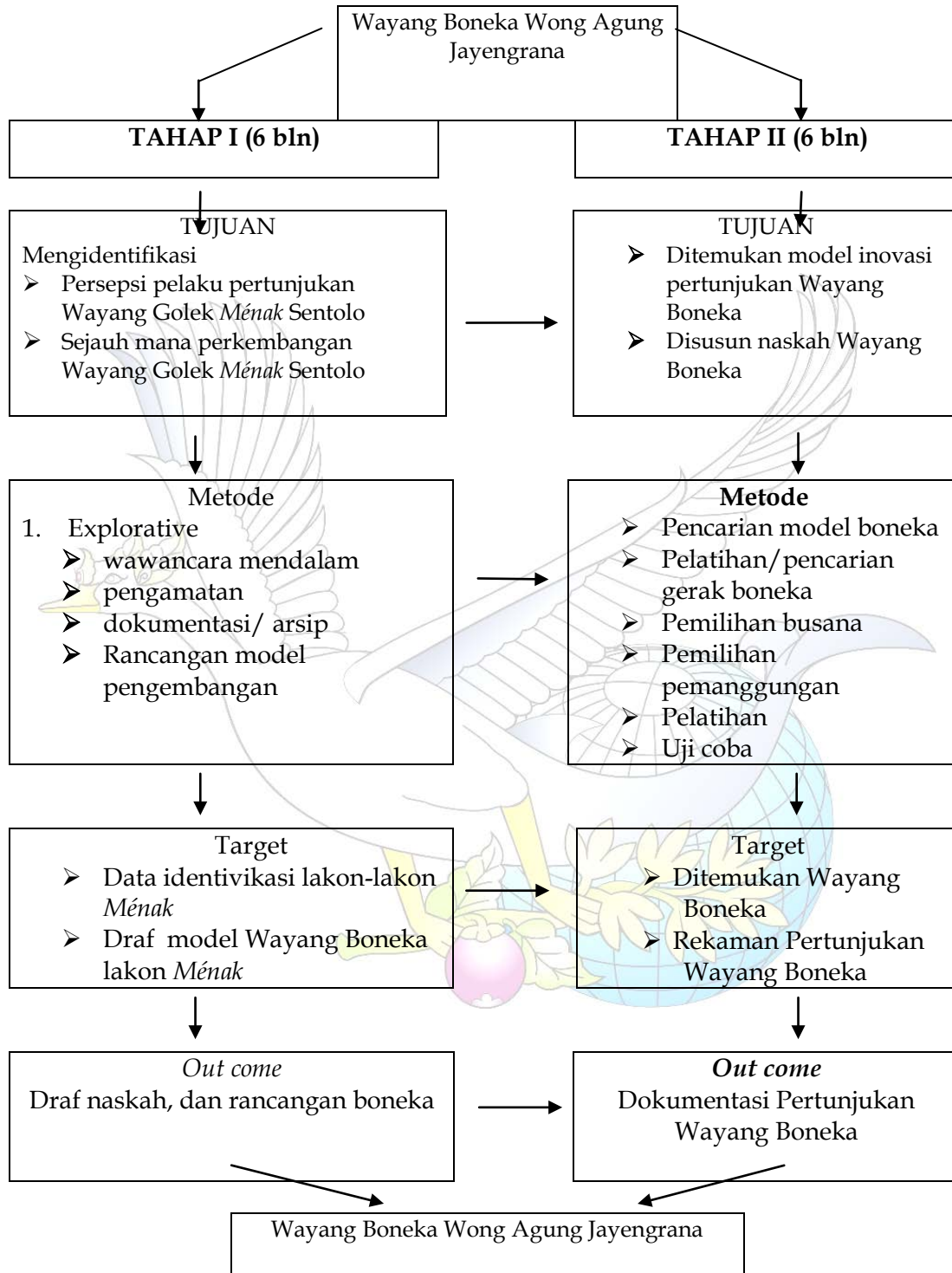
Hasil eksplorasi pertunjukan Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana ini menghasilkan pertunjukan wayang boneka baru yang berpijak dari pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo, sehingga pengkarya mampu menunjukkan kualitas garapan dalam menyajikan satu karya seni yang berpijak dari pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo. Pertunjukan seni tradisi ini pernah hidup dan berkembang pada tahun 1958 hingga tahun 1975-an, kemudian hampir hilang dan pada tahun 2016 ada sebuah usaha penawaran pertunjukan wayang golek pengembangan dari Wayang Golek *Ménak* Sentolo yang diharapkan menjadi salah satu bentuk usaha penawaran pertunjukan wayang boneka baru yang mampu menjadi bentuk tawaran baru yang menarik.

Pengkarya mencoba untuk mencari bentuk boneka wayang golek dengan melakukan percobaan dengan beberapa bahan. Pada awalnya membuat kepala boneka besar dengan bahan kayu jaranan, sedangkan untuk badan wayang menggunakan bahan kayu *albasiyah*. Hasilnya tidak

menguntungkan karena boneka wayang menjadi berat, kemudian mencoba untuk mengganti badan boneka wayang dengan bahan fiber yang dicetak. Dengan bahan tersebut berat boneka wayang berkurang, tetapi untuk biaya cetak badan setiap satu boneka terlalu mahal, karena untuk membuat master cetak Rp 500.000, sedang untuk mencetak perbiji harganya Rp 55.000.

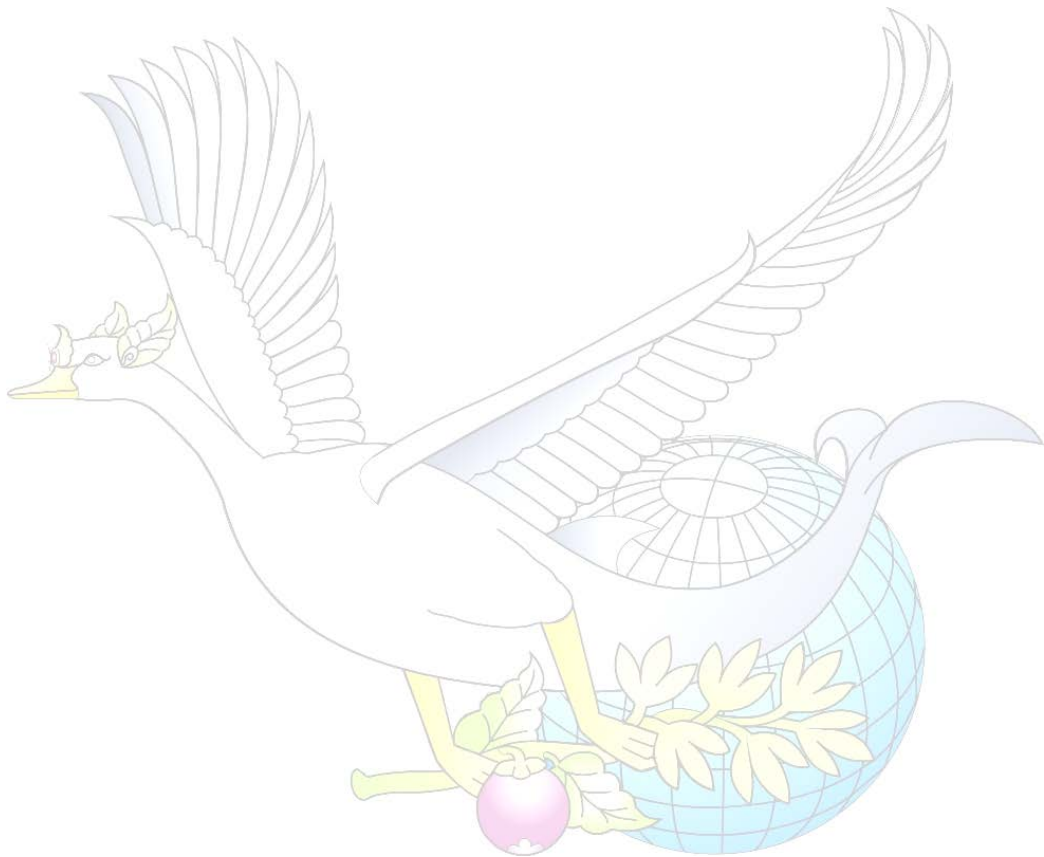
Pada akhirnya untuk membuat badan boneka ditemukan bahan yang ringan, tahan hama, tahan banting, dan murah yaitu: menggunakan bahan utama kertas bekas pembungkus semen, lem, dan *sterofoam*. Adapun bahan utama untuk membuat kepala boneka, tangan bagian siku sampai dengan telapak tangan digunakan kayu *albasiyah*, sedangkan badan boneka wayang dibuat dengan menggunakan kertas bekas bungkus semen yang dicetak menggunakan bahan *sterofoam* bekas landasan barang-barang elektronik, dan tangan bagian siku sampai dengan bahu menggunakan dakron yang dibungkus kain perca. Diakui bahwa dalam pembuatan karya ini tidak langsung dapat menemukan sesuatu sesuai dengan harapan pengkarya, akan tetapi melalui perjalanan pengalaman panjang, dan beberapa kali mengalami kegagalan, pengkarya mulai menemukan sesuatu yang mengasikkan. Akhirnya dapat menghasilkan wayang boneka baru dari pengembangan Wayang Golek *Ménak Sentolo*.

I. Bagan Kerangka Kerja Penyusunan Karya



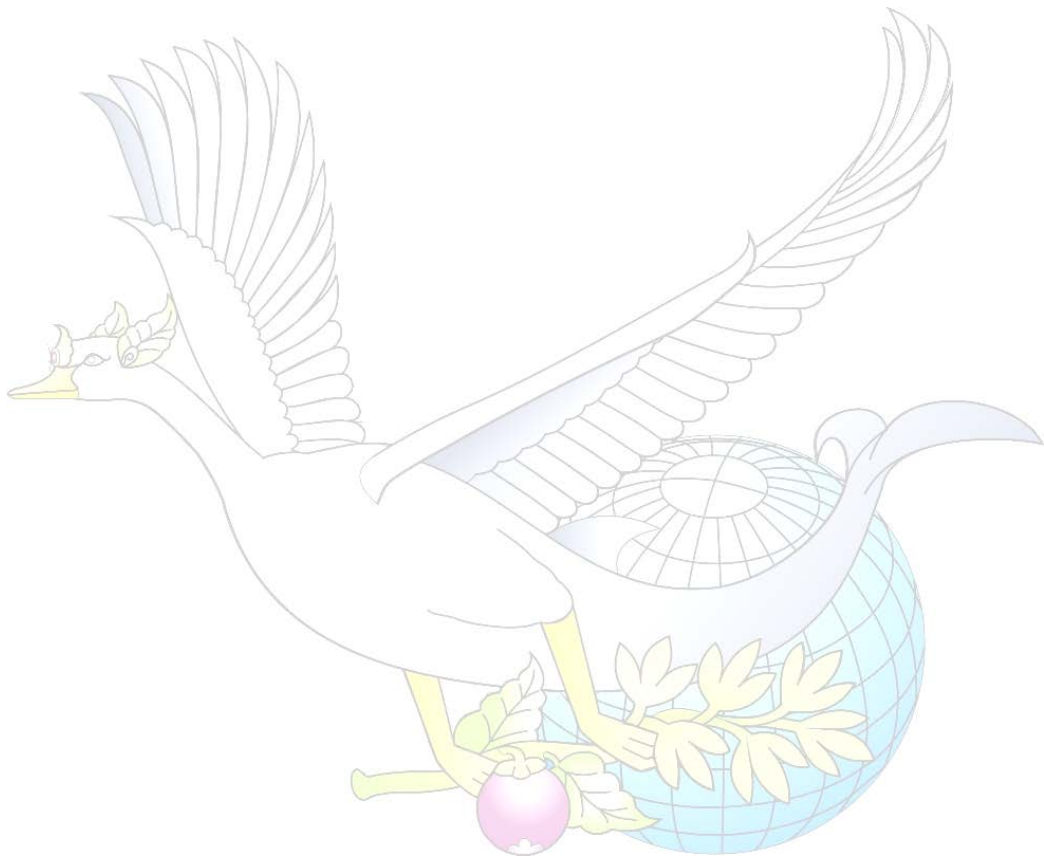
BAB II

PERJALANAN KESENIMANAN



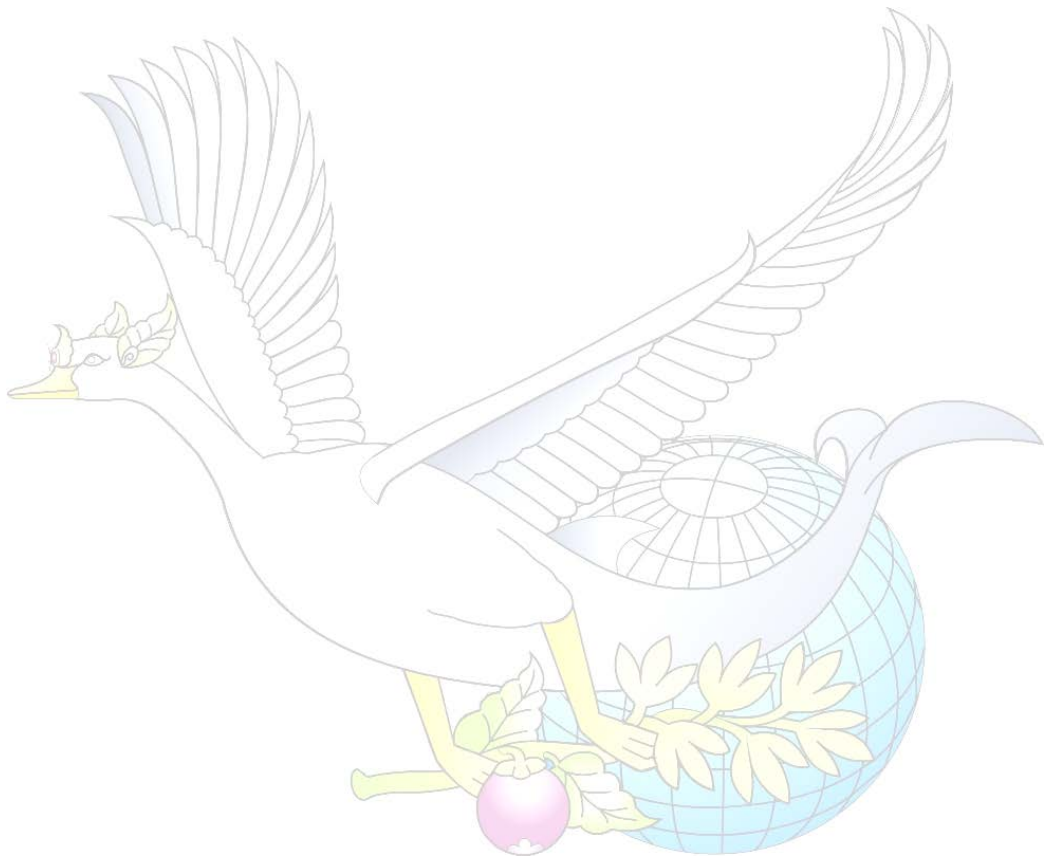
BAB III

TEMUAN BONEKA DALAM EKSPLORASI



BAB IV

KEKARYAAN SENI



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang golek *Ménak* muncul kembali di Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta tahun 1950-an dipelopori oleh Ki Widiprayitna, hingga pertengahan tahun 1970-an. Ketrampilan menampilkan *sabet* menjadi salah satu penentu keberhasilan Ki Widiprayitna. Di samping itu, dibantu oleh media elektronik khususnya Radio Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta yang secara periodik menyiarkan pertunjukan wayang golek dengan dalang Ki Widiprayitna dari Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Pada saat itu stasiun radio amatir belum sebanyak sekarang, sehingga Radio Republik Indonesia menjadi salah satu penyebar informasi yang penting.

Sejak tahun 1980, pertunjukan wayang golek *Ménak* di Yogyakarta menjadi pertunjukan wayang langka, walaupun jejak wayang golek *Menak* diteruskan oleh generasi penerusnya seperti Sukarno putra Widiprayitna di Sentolo, Kulon Progo, dan Sudarminta kerabat Widiprayitna di Sleman, serta Amat Jaelani Suparman salah satu pengrawit yang selalu mengiringi apabila Widiprayitna mendalang.

Pada masa sekarang kondisi pertunjukan wayang golek *Ménak* khususnya di Yogyakarta sangat memprihatinkan, oleh karena itu

diperlukan langkah-langkah nyata sebagai usaha pengembangannya. Pengembangan dimungkinkan menyangkut segala bidang, boneka wayang, struktur cerita, bahasa, iringan, bentuk pertunjukan, dan juga tidak kalah pentingnya adalah pengenalan pertunjukan Wayang Golek kepada generasi muda.

Proses penciptaan karya seni dilakukan oleh pengkarya menghasilkan wujud boneka wayang baru dengan dua tehnik permainan yaitu boneka wayang dengan ukuran tinggi rata-rata 75 cm, serta berat rata 750 gram dengan tehnik tangan, dan boneka wayang kecil dengan tinggi rata-rata 45 cm, serta berat rata-rata 350 gram dengan tehnik *sogol*. Boneka wayang tersebut menggunakan bahan utama kayu *albasiyah*, kertas semen bekas, bambu, dan kayu pinang. Adapun pewarnaan *sunggingan* menggunakan bahan dasar cat tembok dicampur dengan pewarna sablon.

Proses penciptaan karya seni pertunjukan wayang boneka masih bersifat eksploratif, masih dibutuhkan pemikiran, dan kreativitas untuk menghasilkan pertunjukan wayang boneka baru yang menggunakan konsep pakeliran padat dengan pengembangan mengarah kepada pertunjukan wayang boneka yang *adiluhung*.

Selama proses penciptaan karya menghasilkan pertunjukan wayang boneka baru dengan menggunakan bahasa verbal bahasa Jawa, dan Indonesia Indonesia dengan durasi waktu pertunjukan 60 menit.

B. Saran

Perlu pemikiran untuk menemukan langkah-langkah yang mampu memancing kreativitas para dalang penerus pertunjukan Wayang Golek *Ménak*, dengan menggalang persatuan penerus pertunjukan Wayang Golek untuk memperluas wawasan tentang pertunjukan Wayang Golek.

Mempublikasikan hasil karya pertunjukan Wayang Golek inovatif dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia, dan melibatkan pakar seni yang mampu memberikan sumbang saran tentang pengembangan Wayang Golek, khususnya Wayang Golek *Ménak*.

Menggalang kerja terus menerus untuk menciptakan karya baru yang tetap memperhitungkan estetika pertunjukan Wayang Golek sesuai dengan konsep-konsep seni pertunjukan Jawa, sehingga para penikmat tersentuh dan merasakan untuk *mèlu handarbèni, suthik lamun kélangan*. Dengan demikian akan banyak para pecinta yang akan memperdalam pengetahuan tentang Wayang Golek *Ménak* yang pernah ada.

Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana ini bukan satu-satunya usaha untuk menghidupkan Wayang Golek *Ménak* di Sentolo yang kini sudah menjadi pertunjukan wayang langka. Akan tetapi yang dilakukan oleh pengkarya hanyalah salah satu usaha untuk memunculkan kembali pertunjukan Wayang Golek *Ménak* dengan nuansa baru, walaupun tidak semuanya merupakan barang baru. Barang lama masih dapat dirasakan walaupun dengan wujud baru.

Hasil dari pengamatan para tokoh pertunjukan Wayang Golek *Ménak* perlu untuk dikaji serta ditindaklanjuti agar pertunjukan Wayang Golek *Ménak* tetap ada, dan tidak menjadi pertunjukan langka, akan tetapi tetap mampu mengikuti arus zaman dalam suasana apapun.

Kiranya juga perlu dukungan pemerintah yang melibatkan para kreator di bidang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* untuk berupaya menjadikan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* mengalami perkembangan ke depan yang mampu menjadi ikon pertunjukan wayang tradisi terus menerus hidup dan berkembang.

Memohon kerelaan kepada para dalang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* pendahulu atas kerelaannya untuk mengembangkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* yang mampu mengikuti arus zaman, sehingga pertunjukan Wayang Golek *Ménak* tetap ada walaupun wujud dari

pertunjukan sudah sama sekali berbeda dengan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* sebelumnya.

Dukungan dari generasi muda dalang pertunjukan Wayang Golek *Ménak* juga sangat dibutuhkan, karena apabila para generasi tua sudah tidak mampu lagi untuk bertindak dan berpikir tak mungkin akan menghasilkan sesuatu. Untuk itulah, pengkarya mengajak kepada siapapun pecinta pertunjukan Wayang Golek untuk menghasilkan sesuatu tanpa memandang keberhasilan yang kita peroleh, akan tetapi kita berbuat semaksimal mungkin untuk ikut mengembangkan pertunjukan Wayang Golek *Ménak* agar selamanya masih tetap ada, dan selamanya masih tetap eksis dalam menambah khasanah seni pedalangan Nusantara.

Kiranya juga perlu dipikirkan untuk mengembangkan Wayang Golek *Ménak* dengan mempertimbangkan biaya yang semurah-murahnya, serta mampu menarik penonton, sehingga menghasilkan karya yang *saé tur mirah*, dan ramah lingkungan.

DAFTAR ACUAN

a. Daftar Pustaka

- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London-New Delhi: Sage Publication, 1994.
- Amir, Hazim *"Nilai-nilai Etis dalam Wayang"*, Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Anggoro Rusputranto Ponco, Albertus. *"TOR Festival Tradisi Kelisanan Masyarakat Surakarta"*, Surakarta, 2007.
- Brandon, James R. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1990.
- Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana, "Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak" dalam *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak-Wayang Golek Menak-Tari Golek Menak* (29–30 Desember 1987). Jakarta: Yayasan Guntur Madu, 1987.
- Harpawati Tatik Dkk. "Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak", Pusat Penelitian ISI Surakarta, 2008.
- Hastanto, Sri, "Peran Serta Masyarakat dalam Indiginasi Budaya Indonesia" dalam *Mistisisme Seni dalam Masyarakat Disampaikan dalam serial; Seminar International Seni Pertunjukan Indonesia seri II 2003-2004* di Gedung Teater Kecil Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 21 Desember 2002.
- Hazue, G.A.J., dan Mangkoedimejo, R.M. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Yahman Kina*, Terjemahan. Sumarsana, Alih Aksara. Hardjana HP. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979,

- Kuwata, "Pertunjukan Wayang Kulit Di Jateng Suatu Alternatif Pembaharuan, Sebuah Studi Kasus" dalam *Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* vol 2 no 2 April. PPS STSI Surakarta, 2004.
- Lindsay, Jeniffer, *Klasik, Kitsh. Kontemporer: Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Long, Roger, *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit*. Michigan: UMI Research Press, 1982,
- Mawardi, Raditya, "Wayang Thengul Menak" dalam *Gatra* No. 8 hal 38-39, 1985.
- Murdiyati, Y., "Ki Widiprayitna: Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1984.
- Murgiyanto, Sal. "Mengenai Kajian Pertunjukan", dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPSS (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL, 1998.
- Mrázek, Jan (ed), *Puppet Theatre in Contemporary Indonesia: New Approach to Performance Events*. USA: University of Michigan, 2003.
- Novianto, Wahyu. "Pertunjukan Teater Masa Kini", Pusat Penelitian ISI Surakarta, 2013.
- Paker, H. DeWitt. *Dasar-dasar Estetik*. Terjemahan. Humardani. Surakarta: Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI, 1980.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: B.Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Pigeaud, Th.g.Th., "The Romance of Amir Hamza in Java", dalam *Bingkisan Budi*, Himpunan karangan persembahan kepada Dr. Philippus Samuel van Ronkel oleh para kawan dan murid pada hari ulang tahunnya ke-80, 1 Agustus 1950. Leiden: A.W Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V., 1950.

Program Doktor (S3) Penciptaan Dan Pengkajian Seni. PANDUAN TEKNIS MENULIS DISERTASI UNTUK PENCIPTAAN SENI. Surakarta: STSI Pres, 2013.

Riantiarno, N. *Menyentuh TEATER Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3 Books, 2003.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara CV, 2011.

Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2004

Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater*. Surakarta: UNS Pres, 2012.

Santoso, Trisno. "Mendidik Tanpa Menggurui Melalui Dongeng Anak" dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya* vol 7 no 2 Desember. PPS STSI Surakarta, 2009.

Setiodarmoko, W, "Wayang Golek Kebumen", dalam *Gatra*, No. 17 Hal. 14 – 18., 1988.

Soedarsono, RM. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Rakyat" dalam "Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial" (Yogyakarta: Panitia Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora Ke-5, tanggal 8-9 Desember 1998)

Soedarsono, RM. *Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Suatu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari*, Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI, 1980.

Soedarsono, RM., Soetarno, I Made Bandem, Atik Supandi., "Teater Boneka Tradisional", dalam *Indonesia Indah (Buku ke-5)*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia Indah, tt.

Soetarno, *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004

_____, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press, 2005

- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit dan perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2010
- Sukistono, Dewanto. "Wayang Golek Menak Yogyakarta Bentuk dan Struktur Pertunjukannya", Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.
- Siyenaga, Joan, "The Traitor Jobin, A Wayang Golek Performance from Central Java Performed By Ki Sindu Jotaryono ", Jakarta: The Lontar Foundation, 1999.
- Sriyono, Sisparjo, "Kehidupan Wayang Golek Menak di Pulau Jawa", dalam *Kawit*, No. II-III:33 Hal. 32, 1982.
- Tabrani, Primadi. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB, 2000.
- Yasadipura I, R.Ng. *Menak Lare* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

b. Diskografi

- Bambang Ekalaya, Sukasman, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, 2008
- Boneka Punakawan, Dewanto Sukistono, 2003.
- DETA DEA (Dewa Tanah & Dewa Air), A Hasmi, PT. Atmochademas Persada, dan TVRI Jakarta, 2011.
- Eling Lamun Kelangan, Slamet Gundana, Wayang Suket, 2003.
- Gandamana, Purbo Asmoro, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2009
- Gilgames, Alain Recoang, Rahayu Supanggah (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta) dan Alain Recoang (Perancis), 1988.
- Jobin Balik, Sindu Jataryono, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1984. Kalabendu, Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2010.
- Kumbakarna Gugur, Dadan Sunandar, Putra Giriharja, Bandung, 2000.
- Kumbakarno Gugur, Radio Republik Indonesia Station Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, 2010.

Pangeran Diponegoro, Sardono Waluyo Kusumo, Sardono Dance Compeni, 2008.

Pucang Kembar, Teater Gidag-Gidig Surakarta, 2007.

Ranggalawe Gugur , Sunarto. Institut Seni Indonesia Surakarta 1999.

TUK, Teater Gapit Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, 2008.

Urip Mung Sak Uripan, Suparman, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, 2012.

c. Webtografi

Teater Koma Jakarta, 2009, <http://teufelonme.blogspot.com/2011/03/teater-koma-show-sie-jin-kwie-with.html>. Diunduh 1 Mei 2013

Thio Tiong Gie, <http://kitaselamanya.wordpress.com/2011/02/04/asal-usulsejarah-wayang-potehi/>. Diunduh 1 Mei 2013.

Wayang Potehi, <http://kitaselamanya.files.wordpress.com/2011/02/wayang-potehi.jpg>. Diunduh 1 Mei 2013

“Sesame Street”, <http://www.last.fm/music/sesam+street/+images/739043>. Diunduh 21 April 2013.

“SesameStreet”, [http://interactive.wxxi.org/files/images/highlights/sesame-street-40 wide.jpg](http://interactive.wxxi.org/files/images/highlights/sesame-street-40%20wide.jpg). Diunduh 21 April 2013.

“SesameStreet”, <http://bagainbabe.com/wp-content/uploads/2012/10/halloween-costume-/sesam+street.jpg>. Diunduh 21 April 2013.

Boneka Si Unyil, <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2012/01/14/si-unyil-tokoh-boneka-idola-yang-belum-tergantikan-430678.html>. Diunduh 1 Mei 2013

Entus Susmono, <http://www.antarafoto.com/senibudaya/v1330055425/wayang-santri>. Diunduh 30 April 2013

Entus Susmono, [http://cdn.salihara.org/media/gallery/2010/08/13/4/8/4848022723 e8057d1eb7 b.jpg](http://cdn.salihara.org/media/gallery/2010/08/13/4/8/4848022723_e8057d1eb7_b.jpg). Diunduh 30 April 2013

Dadang Sunandar, <http://putragiriharja3.blogspot.com/2011/07/sekilas-tentang-putra-giri-harja-3.htm>. Diunduh 21 April 2013.

d. Daftar Narasumber

Bambang Sugiarta (60), Perias karakter dan desainer busana. Sumber, Kadipiro, Surakarta.

Bambang Suwarno (65), Dalang, dosen wayang golek Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, . Jl Sungai Musi 34 Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Basuki Hendro Prayitno (72 tahun), Dalang wayang kulit dan wayang golek. Ambalresmi, Ambal, Kebumen.

Jainem (83 tahun), Pengrawit *gendèr*, dan *Sindèn*. Klebaan, Salamreja, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Kuswanto (55 tahun), Dalang, dan pembuat wayang golek. Desa Bagung, Prembun, Kebumen.

Rusiyanta Redi Siswoyo (60 tahun), Dalang dan pembuat wayang golek. Telaga Depok, Mirit, Kebumen.

Samta (59 tahun), Pengrajin wayang golek. Jln Wates Km 17, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Sukarno (72 tahun), Dalang wayang kulit dan golek. Klebaan, Salamreja, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Sunarta (65 tahun), Dalang, dosen wayang golek Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl Poksay No 7 Perum Dosen UNS IV, Triyagan, Sukoharjo.

Suparman (65 tahun), Dalang wayang kulit dan golek. Mentabayan, Salamreja, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

GLOSARIUM

A

- abdi dalem* : Sebutan untuk para pegawai di keraton dengan berbagai tingkatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- adegan* : Penceritaan atau penampilan tempat dengan tokoh atau tanpa tokoh dalam menggambarkan suasana.
- alusan* : Golongan perwatakan tokoh wayang untuk putra, yang berarti berwatak halus
- Antawacana* : Percakapan antara tokoh wayang, penekanannya pada perbedaan dasar/warna suara sesuai dengan bentuk dan karakternya.

B

- bambangan* : penggolongan wayang untuk tokoh putra remaja.
- bersih désa* : Upacara ritual di daerah pedesaan dalam waktu tertentu, yang bulan peleksanaanya tetap.
- boman* : Penggolongan wayang *gagahan* dengan ciri khas bentuk mata *thelengan*, tokoh antagonis

C

- carangan* : Lakon hasil pengembangan atau cabang dari lakon asli atau utama.
- catur* : Unsur pendukung dalam pertunjukan wayang berupa vocal dalang, baik dalam bentuk lagu, dialog, maupun narasi.
- cempala* : Alat memukul *kothak* atau *keprak* yang terbuat dari kayu dan besi.
- cepeng sabet* : Unsur pendukung pertunjukan wayang berupa teknik dan ragam gerak wayang.

D

- dhodhogan* : Alat atau ragam bentuk dan teknik pemukulan *kothak* sebagai unsur pendukung iringan pertunjukan wayang, yang dilakukan oleh dalang.

E

- emblemic style* : Gaya atau identitas yang bersifat komunal.

G

- gagahan* : Salah satu kategori karakterisasi wayang untuk tokoh laki-laki.
- gancaran* : Cerita lakon dengan urutan adegan, tokoh serta permasalahannya.
- gawang kelir* : Struktur rangkaian kayu berbentuk persegi panjang untuk memasang layar/*kelir* dalam pertunjukan wayang kulit.
- gendhing talu* : Bentuk dan struktur gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang dimulai.
- gladhagan* : Adegan yang disajikan diiringi dengan bentuk srepeg.
- glove puppet* : Bentuk boneka dengan teknik sarung tangan.
- greget* : Salah satu konsep dalam *jogged Mataram*, yaitu percaya pada kemampuan sendiri. Bisa jugaberarti gerakan wayang yang terasa hidup.

I

- inggah* : Bentuk gending yang merupakan rangkaian atau kelanjutan dari gending sebelumnya.
- irah-irahan* : Hiasan tutup kepala.

J

- jaranan* : Nama jenis kayu yang paling bagus untuk membuat wayanggolek, nama latin *dolichandronepathacea*.
- jarit* : Lembaran kain yang berhiaskan motif batik.

K

- katongan* : Golongan wayang yang berdasarkan kedudukan, biasanya golongan raja.
- kemrungsung* : Panik, tergesa-gesa, tidak tenang.*kenceng* : Kuat atau tegang.
- kendho* : Kebalikan dari *kenceng*, yaitu lemah atau kendhor.
- keprakan* : Ragam bentuk dan teknikpemukulan *keprak* dengan menggunakan *cempala*.
- klenengan* : Sajian gending yang menggunakan gamelan untuk didengarkan secara bersama-sama, biasanya untuk jamuan dalam perhelatan.

L

lengkèh : Bagian dari *gapit* atau *sogol*, berbentuk cekungan, di antara *genukan* dan *antup*.

M

manguyu-uyu : Bagian dari *gendhing klenèngan* yang biasanya dimainkan untuk menyambut kedatangan tamu yang tidak bersammaan.

O

olah kanuragan : Kegiatan olah tubuh untuk memperoleh keahlian bela diri.

P

pakem : Ciri-ciri baku pada setiap gaya yang membuatnya berbeda dengan gaya lain.

pathet : Suasana rasa musikal dalam karawitan, karena rasa *sèlèh* pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu, hasil dari rangkaian nada nada pembentuk lagu itu sendiri.

patihan : Golongan wayang yang mempunyai kedudukan sebagai patih atau perdana menteri.

pakem balungan : Bentuk pedoman lakon wayang yang berisi garis besar cerita yang sangat pendek, biasanya sesuai dengan pengadegannya.

pakem gancaran : Bentuk pedoman lakon wayang yang berisi ringkasan cerita, tetapi tidak menyebutkan secara tegas tentang struktur pengadegannya.

pengendhang : pengrawit yang khusus memainkan *ricikan kendhang*.

pulé : Jenis kayu kelas menengah yang biasa dipakai untuk pembuatan wayang golek, nama latin *alstonia*.

putrèn : Penggolongan wayang berdasarkan jenis kelamin wanita.

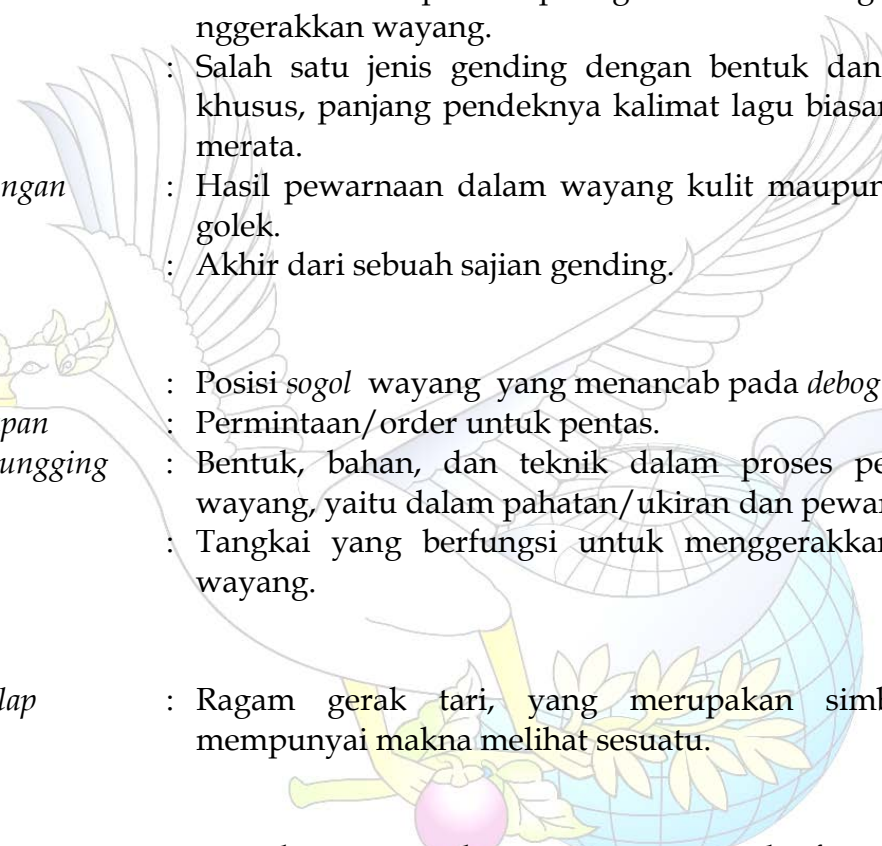
R

rod Puppèt : Jenis wayang yang menggunakan tangkai, termasuk wayang golek.

S

saguh : Bersedia.

sampur : kain dengan bahan serta bentuk tertentu yang merupakan kelengkapan busana dalam tari.



<i>sanggit</i>	: Kreativitas dalam mengolah unsur-unsur estetik sebuah pertunjukan.
<i>sebutan</i>	: Ungkapan yang merupakan bentuk kata ganti orang.
<i>self confidence</i>	: Kepercayaan diri.
<i>séngon</i>	: Jenis pohon yang kayunya biasa dipakai untuk membuat badan wayang golek, nama latin <i>paraserianthes falcataria</i> .
<i>sirna</i>	: Hancur, hilang.
<i>sogol</i>	: Bagian tangkai yang menembus badan golek berfungsi untuk menancapkan kepala golek dan memegang, serta nggerakkan wayang.
<i>srepeg</i>	: Salah satu jenis gending dengan bentuk dan struktur khusus, panjang pendeknya kalimat lagu biasanya tidak merata.
<i>sunggingan</i>	: Hasil pewarnaan dalam wayang kulit maupun wayang golek.
<i>suwuk</i>	: Akhir dari sebuah sajian gending.
T	
<i>tanceb</i>	: Posisi <i>sogol</i> wayang yang menancab pada <i>debog</i> .
<i>tanggapan</i>	: Permintaan/order untuk pentas.
<i>tatah sungging</i>	: Bentuk, bahan, dan teknik dalam proses pembuatan wayang, yaitu dalam pahatan/ukiran dan pewarnaan.
<i>tuding</i>	: Tangkai yang berfungsi untuk menggerakkan tangan wayang.
U	
<i>ulap-ulap</i>	: Ragam gerak tari, yang merupakan simbol atau mempunyai makna melihat sesuatu.
W	
<i>wanda</i>	: Bentuk raut muka wayang yang berfungsi untuk menggambarkan karakter tertentu.
<i>waru</i>	: Jenis kayu yang biasa dipakai membuat wayang golek, nama latin <i>hibiscus tiliaceus</i> .

LAMPIRAN 1

**NASKAH WAYANG BONEKA
WONG AGUNG JAYENGRANA**



**PRODUKSI
PROGRAM PASCASARJANA
PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI ISI
SURAKARTA
2016**

NASKAH
WAYANG BONEKA
WONG AGUNG JAYENGRANA

Oleh
Trisno Santoso

Sinopsis

Ketenaran Amir terdengar hingga ke Kerajaan Ngalabani, dan negeri Cina, Raden Maktal, putra raja Ngalabani merasa iri dengan ketenaran Amir Ambyah, sedangkan putri Cina bernama Dewi Adaninggar terpesona ketampanan, dan ketenaran Amir Ambyah atau Wong Agung Jayengrana. Kedua tokoh tersebut saling ingin bertemu. Maktal menghadang Amir dengan mendirikan kelompok rampok, sedangkan Dewi Adaninggar mencari ke tanah Mekah agar dipersunting oleh Amir. Liku-liku perjalanan Dewi Adaninggar untuk ketemu dengan Wong Agung Jayengrana sangat panjang dan berliku-liku. Pada akhirnya Dewi Adaninggar dapat bertemu dengan Wong Agung Jayengrana pada saat hampir meninggal dunia karena Dewi Adaninggar terbunuh oleh Dewi Kelaswara salah satu dari istri Amir Ambyah atau Wong Agung Jayengrana. Bahkan Dewi Adaninggar mati dipangkuan Wong Agung Jayengrana, Amir Ambyah sangat kecewa atas matinya Dewi Adaninggar.

1. Bagian Pembukaan

Di depan kendang seorang dalang kentrung sedang membaca *Serat Ménak*, pada bagian *Ménak Cina*, sebagai pembukaan. Dalang membuka di bagian tembang awal, kemudian dilanjutkan oleh vokal pengrawit, sedang dalang menindih tembang dengan dialog seolah-olah raja Cina memberikan petuah kepada Adaninggar

Keparenga amiwiti
Ing Mekah ingkang jinarwa
Ménak Jayèng ing palugon
Binuka ing tanah Cina

*Si bapa weling mring putra
Murih putri manggih hayu
Sang raja Cina ngandika*

*Wong lali rèhing akrami
Pan kurang titi ngagesang
Wus wenang ingaran pedhot
Titi iku katemenan
Tumancep anèng manah
Yèn wong ilang temenipun
Ilang namaning akrama*

*Iku nini dènaéling
Apan jenenging wanodya
Amung temen dadanané
Lamun karèh marang priya
Éling marang parèntah
Nastiti wus durwèkipun
Yèn ilang titiné liwar*

Pocapan Dalang

Putraku nggèr Adaninggar bocah ayu, lamun sira mantep teteping ati ninggalaké negara iki dèn éling aja kongsi liwar ing kawanitanmu, liré sira kudu waspada matrapaké sabarang polah, lan pakarti. Uga dèn éling aja kongsi sira nini adoh saka kang Hakarya Jagad, iku nini wanita utama kang tansah manembah ing Gusti.

*Telas pituturirèki
Sang nata marang kang putra
Kyana patih wus ambendhé
Saos rakitèè wis aglar
Kabèh munggéng muwara
Lembu jong pragota selup
Pacalang kapal giyota (Yasadipura I, 1982: 32)*

2. Adegan Satu

Suasana menjadi terbuka seolah di tepi samodera, tampak ada dermaga yang yang memberangkatkan kapal untuk mengarungi samudera.

Mijil : *Barang prakara ayem aririh, kang dadi wawaton, utama kang mantep ing batiné, nora benggang lan*

kang Among Urip, arang wong bilai, yèn awas ing tanduk. (Yasadipura I, 1982: 26). Déné nini sira sun tuturi, prakara kang abot, rong prakara gedhéning panggawé, éngkang dhingin paréntah narpati, kapindho ngakrami, padha abotipun. Yèn tiwasa wenang mbilaèni, panggawé kang loro, padha lawan wong ngguguru liré, kang meruhken salamating pati, ratu lawan rabi, padha tindakipun. (Yasadipura I, 1982: 30).

Perahu besar meninggalkan Cina berjalan agak berat, seolah enggan bergerak maju, tetapi lama-kelamaan tetap semakin jauh dan kemudian menghilang dari pandangan.

Pocapan : Ninggal gunung lakuning jung, kombak kombal mungging lautan, saya tebih nyamut-nyamut kethap-kethap cat katon cat mboten, kapal katingal lamun ombak nuju mendhak, yen ombake mumbul kaya-kaya prahu dimangsa banyu kerem ing tengah samodra. Cinarita kandheg lakuning baita, kapapak mina sagunung anakan agenge, kaya-kaya menggak lakuning baita, tanggap sang putri sigra minggah ing gladhaking prahu (Yasadipura I, 1982: 39-40).

Adaninggar : Emban Siwang-siwung...

Siwang-siwung : Wonten dhawuh juwita putri.

Adaninggar : Ana apa dene prahu ora enggal maju, wiwit mau ajeg mandheg ana papan iki.

Siwang-siwung : Mboten mangertos juwita putri, kula kok ugi ngraosaken sampun tilem saliyepan kok dereng ewah panggenanipun, la menika lintangipun panjer sore tasih sumunar ketingal.

Adaninggar : Patih Iyangko Samsiyo.

Iyangko Samsiyo : Timbalan dhawuh juwita putri.

Adaninggar : *Ujung gisik wus katon denea prahu ora enggal lumaku.*

Iyangko Samsiyo : *Wonten mina gung ingkang tansah nglelédha, kados-kados amenggak lampahing baita, sung sasmita kondur wangsul ing negari Cina.*

Adaninggar : *Patih... mangsa bodhoa karampungané, prau kudu lumaku.*

Iyangko Samsiyo : *Sendika.*

Pocapan : *Sigra tumandang Patih Iyangko Samsiyo, cancut taliwanda ngetog panca driyané meminta sih marang kang murba bawana anggesah mina kang dadi rubédaning laku.*

Kapal berjalan kembali, kemudian berpindah adegan pada panggung lain, Maktal beserta para anak buahnya sedang menghadang siapapaun yang akan lewat tempat itu.

Pocapan : *Dumadakan toyaning samodra dadya panas, sigra miré sang mina pangrencana. Gantya cinarita ingkang wonten madyaning padhang pasir nenggih Putra Narendra Ngalabani Radèn Maktal. Nantang prang sesongah sesongaran.*

3. Adegan Dua

Tempat berubah menjadi lautan padang pasir yang luas. Suasana berubah menjadi tegang menantang, muncul Radèn Maktal yang berteriak sesumbar menantang manusia yang berani melawannya, dengan lantang menantang perang.

Maktal : *Hoooi.. manungsa...iki putra Ngalabni Maktal jenengku, hayo sapa bisa ngalahaké aku, ora ésuk ora soré tak pasrahké kabèh barang darbèkku. Nanging lamun ora bisa ngalahakèè aku, aja takon dosamu...tugel gulumu...*

Begal : *Keparenga kula matur radèn.*

Maktal : *Kakang Bégal Gendhala, ana parigawé apa énggal matura.*

Begal : *Wonten lampahing prajurit dedampyakan éngkang tumuju papan menika, miturut palaporanipun juru telik nitik saking bandéranipun prajurit saking Mekah.*

Maktal : *Saka Mekah...ha ha ha ha, iki sing dak anti-anti rina lawan wengi, aja padha mèlu-mèlu tak papagné dhéwé wong kang jelèh nyawang soroting srengéngé.*

Barisan prajurit Mekah berjalan di bawah pimpinan Amir Ambyah.

Maktal : *Heiii mandheg. Sapa kowé kumawani mandhégani prajurit.*

Amir : *Aku putra Mekah Amir Ambyah kang dadi aranku.*

Maktal : *Bagus..., Kowé sapa wong ireng thunteng.*

Umar : *Ya...iya.. Titèénana... wong kibir kejugkir. Apa kowé sing jeneng Maktal anak ratu sing mursal.*

Maktal : *Kepara nyata aku Maktal putra Raja Ngalabani. Apa kowé kepéngin bebèla Radèn Abdulah sing bandha lan donyané tak jarak.*

Amir : *Amung glondhong pangareng-areng kang bakal disowanaké ana ing Zahman kang tak jaluk.*

Maktal : *Lamun bisa ngalahaké Maktal kabèh bandha donyaku kalebu nyawaku tak pasrahaké pisan.*

Umar : *Iki kutuk marani sunduk, ampun kesuwèén yayi, bocah niki kudu didandani.*

Maktal : *Ha ha ha ha. Amir kowé wis kebacut ngidak bumi panguasaku, bebasan iwak kecemplung wuwu.*

Amir : *Ora wangwang nandangi kridhamu.*

Maktal : *Iki jalukanmu*

Suasana menjadi tegang Maktal Bertanding melawan Amir Ambyah.

Pocapan : *Wauta...dènira campuh prang satriya kekalih, silih ungkih genti kalindhih, padha bobot lan timbangé kekaroné padha sekti mandra guna jayèng palugon, tan ana éngkang kasoran. Gègèr ndonya kaprungu déning para raja. Nganti akèh kang padha nakyinaké tetandhingané. Samana wus ndungkap suruping surya.*

Di Tengah pertempuran yang sengit Maktal berkata.

Maktal : *Amir Ambyah wong Mekah. Gagé patènana aku lamun kowé sembada.*

Amir : *Aku ora dhemen gawé pepati, isih akèh kuwajibaning manungsa tinitahaké ana marca pada, Sapa kang bisa njunjung badaning mungsuh kanthi tangan siji lelawaran ya iku kang menang.*

Maktal : *Ha ha ha ha...bagus. Perang junjungan karepmu, sapa kang njunjung luwih dhisik.*

Amir : *Sak karepmu milih, aku siyaga.*

Maktal : *Babo... aku njunjung dhisik, kena sun junjung tak sabetaké prabatang sumyur kwandhamu dadi sewalang-walang.*

Maktal mengangkat Amir tetapi tidak mampu, bahkan kaki Maktal sampai menghunjam ke tanah posisi Amir tetap tidak berubah.

Maktal : *Tobat, tobat, tobat. Kaya njunjung gunung waja, wis tak ketog karosanku meksa ora bisa ngangkat, obah waé ora. Amir aku durung kalah, genti junjungen aku.*

Amir : *Mapana...ketogen sakabèhing jaya kawijayanmu.*

Dengan mudah Amir mengangkat Maktal hanya dengan satu tangan.

Maktal : *Oh radèn. Kula nyuwun gesang, sampun radèn kula trimah, mboten badhéè wani gendhak sikara dhumateng paduka.*

Maktal diturunkan

Maktal : *Adhuh radèn, kula sakanca pasrah jiwa raga wonten ngersa paduka, katuweka jaja, katugela jangga mboten badhéè suwala.*

Amir : *Wis yayi, Lamun sira gelem tobat anggonmu padha mbrandhal sun junjung minangka kadang muda.*

Amir dan Maktal saling berpelukan, kemudian mereka berdua berubah, mengenakan kebesaran busana raja.

Pocapan : *Kondhang ngumandhang saindhenging jagad, satriya Mekah kekasih Amir Ambyah, kasektèn kaprawiran miwah kebagusané, lalu gumantosing hari sumabung warsa ganti tahun, wus humadeg naréndra Sang Amir ing nagari Koparman, jejuluk Wong Agung Jayèngrana.*

4. Adegan Tiga.

Adegan berubah di kerajaan Kelan. Prabu Kelanjajali sedang menerima tamu agung dari kerajaan Medayin. Prabu Nusirwan beserta Patih Bestak.

Kelanjajali : *Recamanik sejatining alam, ingsun kang tinuding ing jagad... Rama kirang terwaca anggèn kula nyuraos nawala ingkang sampun kula tampi. Prayogi rama prabu ngendika éngkang tinarbuka.*

Nusirwan : *Inggih nggèr...Bestak, matura anak Prabu Kélanjajali, yèn bisa golèk slamet ndonya akhérat Bestak.*

Bestak : *O...swolo kocil, inggih sendika kula éngkang badhé damel wangsul kuncaranipun praja dalem ing Medayin.*

Nusirwan : *Anak Prabu Kélanjajali... Patih Bestak ingkang badhé ngaturaken ancasing gegayuhan kula.*

Kelanjajali : *Ha ha ha, inggih sumangga.*

Bestak : *Ngaten nggèr... Medayin menika negari ageng ingkang dipun suyudi dening raja lan narpati, lakok badhé dipun endhih Koparman, Medayin dipun kedahaken ngrasuk agami Ibrahim, la rak kaco ta menika nggèr. Malah-malah mangkénipun saged ugi badhé ngesuk negari Kélan mriki nggèr.*

Kelanjajali : *Recamanik sejatingalam..., lajeng kersanipun ?*

Bestak : *Mangga sami sekuthon manunggalaken tékad nggecak Koparman.*

Kelanjajali : *Pancèn...sampun dangu kula kepéngin aben ajeng kaliyan Amir Ambyah sing sakniki jejuluk Wong Agung Jayèngrana. Prayogi wekdal menika ugi nglurugi Koparman.*

Bestak : *Mangga nggèr.*

Dilanjutkan dengan perjalanan prajurit Kelan menuju Koparman, ada yang berjalan dan ada pula yang naik kuda

5. Adegan Empat

Pasanggrahan Kusnamalebari di mana Dewi Sudarawerti dengan Dewi Sirtupelali tinggal. Abdi Jiweng dan Toples sedang bersih-bersih di taman.

Jiweng : *Dari Sabang sampai Meraoke kita semue keluarga.*

Toples : Satu pemerintahan Pancasila sebagai dasar kite,
mari bersatu

Jiweng : Pohon-pohon pisang berbuah labu,

Toples : Nonton wayang disayang babu.

Jiweng : Dari mana datangnya lintah,

Toples : Dari-dari sawah turun ke kali, (Laguberhenti)

Jiweng : Dari mana datangnya cinta,

Toples : Dari mata turun ke hati.

Jiweng : Ini hari hari apa,

Toples : Ini hari hari Sabtu,

Jiweng : hari sabtu ada apa.

Toples : ada tontonan,

Jiweng : tontonanya apa,

Toples : Wayang kayu,

Jiweng : Wayang kayu dari mana

Toples : Dari sawah turun ke kali,

Jiweng : Turun ke kali ada apa

Toples : Turun kali turun kali da ikan teri.

Jiweng : Ikan teri dari mana

Toples : Dari sawah turun ke kali.

Ginem

Jiweng : *Assalamualaikum Warohmaturohiwabarokatu.*

Toples : *Assalamualaikum Warohmaturohiwabarokatu.*

Toples : *Senengé ati ora kaya dina iki, isih diparingi séhat, Jiwèng.*

Jiweng : *Mula kudu tansah nggedhèkaké rasa syukur marang Gusti kang Murba Jagad.*

Toples : *Allhamdullilah, Hiiii. Tembangé mau apa kok pénak Jiwèng.*

Jiweng : *Haa, iki lagu isih anyar gris. Kowé isa pa laguné mau.*

Toples : *Hiiii... dururng isa. Hiiii...*

Jiweng : *Durung isa...apa ora isa?.*

Toples : *Hiiii... Apa kowé isa?*

Jiweng : *Lawong mung kaya ngono, ha ya kecil, aja ngisin-isini ta.*

Toples : *Hiiii, nèk kowé isa mbok aku diajari.*

Jiweng : *Sing kandha aku isa sapa?*

Toples : *Géné mau kok omong, ming lagu kaya ngono, ngono.*

Jiweng : *Lo pancèn ming lagu kaya ngono ning aku ya ora isa.*

Toples : *Wuuuuu. Kuwi jenengé ora ngregani. Coba Wèng wiwitané waé piyé, aku ajarana.*

Jiweng : *Wooo nèk ming dhisikané aku isa, ngéné...Dari Sabang sampé Meraoké kité semué keluargé. Ngono*

Toples : *Hiiiiii...O iya, iya. Dar...dar...dar*

Jiweng : Wis...wis...wah wetengku malah mumet.

Toples : Wooooo, ana weteng kok mumet.

Dewi Adaninggar datang bersama dengan emban Siwang-siwung.

Adaninggar : Kula nuwun, kula Dèwi Adaninggar, menapa kepareng kula badhé nyuwun tulung.

Toples : He kuwi ana tamu.

Jiweng : Tamu soap...(Jiweng membalik terperanjat) Jabang bayik...toblas sampéyan tiyang napa peri?

Toples : Wèng takonmu aja ngawur, hiiiii, lawong genah piyayi kok malah diarani peri.

Jiweng : Ayuné toblas, toblas, anak kadhal krawu ampas, tobil, tobil anak kadhal krawu kambil.

Adaninggar : Kula tiyang mbah

Toples : Modjling...malah diundang mbah ta, kapokmu kapan...

Jiweng : Oooo nggih mas putu, kersané napa

Adaninggar : Kula badhé nyuwun priksa penjenengan sinten?

Jiweng : Dipun tepangaken...(mengulurkan tangan) Nami kula mbah Jiwèng.

Adaninggar : Kula Adaninggar. (setelah melepas tangan Jiweng mencium tangannya) Syupppppp geerrrrr.

Toples : Aku dibagèi Wèng...(Jiweng memberikan tangan yang lain) Kok ambuné trasi Wèng.

Jiweng : Hé hé hé, kuwi mau tangan kiwa. Kersanipun menapa?

Adaninggar : *Kula kepéngin dipun larapaken wonten ngersanipun garwanipun Tiyang Agung, Dèwi Sudarawerti saha Dèwi Sirtupélali.*

Toples : *Woooo mangga-mangga. (Toples langsung mempersilahkan kepada Dewi Adaninggar)*

Jiweng : *Wé wé wé, kéné lagi nata ati jé, malah disrobot.*

Adegan beralih pada Dewi Sudarawerti, dan Dewi Adaninggar yang sedang berbincang-bincang.

Adaninggar : *Dèrèng naté selaminipun gesang kula mangertosi satriya sekti madraguna, jayèng palugon saha manembah Gusti Ingkang Murbèng Dumados, ndhèrèk ngayom dhateng agami Ibrahim Khailuloh.*

Sudarawerti : *Nanging ora gampang bisa cecaketan karo Tiyang Agung, amarga akèh banget kang padha ngarah marang sedané, nglungguhi panguasané.*

Adaninggar : *Inggih kakang mbok, kula ugi mangertosi, pramila saking menika kula nyuwita namung kepengin tumut mbebètèngi sugengipun Tiyang Agung Jayèngrana. Kaanggepa kula minangka murid paduka olah kridhaning prang.*

Sudarawerti : *Iya Adaninggar, pamitranmu sun tampa, mbésuk lamun ana dina kang prayoga dak larapaké marang Wong Agung Jayèngrana.*

6. Adegan Lima

Perang antara Koparman dengan Kelan, senopati Kelan Dewi Kelaswara, sedangkan Koparman sudah beberapa kali ganti senopati karena dikalahkan oleh Dewi Kelaswara.

Bestak : *Hé hé hé hé, swolo kocil, swolo kocil, pitados napa mboten kalih atur kula. Niki pancèn sampun titi wancinipun, Amir Ambyah sak balané teluk.*

Nusirwan : *Bestak...iki perang durung rampung, Amir durung ketok maju ana palagan.*

Bestak : *Sinuwun... Sedhengipun Lamdahur, Raja Marmadi, Raja Tamtanus, saha raja-raja telukan énkang peng-pengan saged dipun kawonaken kaliyan Dèwi Kélaswara...Amir menika sepentina. Hé hé hé hé. O Mijet wohing ranti... Mangga langkung nyelak...*

Nursirwan : *Aku wis kesel Bestak...pijer tok èrèt-èrèt tekan ngendi-endi, mbok ya uwis ta, ayo manunggal karo anak mantu. Ora wurung mung gentayangan turut alas kok jak golèk minta sraya.*

Bestak : *Lo lo lo lo, niki namung kantung sak onjotan Medayin wangsul kuncara, kanjeng sri narapati jumeneng raja ingkang abebala ratu kontap kautaming katong.*

Adegan beralih pada pasranggrahan Wong Agung Jayengrana

Jayengrana : *Kados pundi kakang adipati, kawontenanipun ing palagan.*

Marmaya : *Astagfirlllalahadim, yayi agung...Dèwi Kélaswara pancen pinunjul sesamining wanita, para raja ingkang gambèn-gambèn saged dipun rebahaken putri Kélan.*

Maktal : *Inggih tiyang agung, menapa kepareng kula majeng wonten palagan, sampun ngantos kedangon mindhak kadlarung-dlarung risaking barisan Koparman.*

Jayengrana : *Yayi Maktal...saha kakang adipati Ngetal Kandhangan.*

Maktal : *Dhawuh dalem tiyang agung.*

Marmaya : *Kula yayi.*

Jayengrana : *Tuhu mboten kénging sinangga gampil sénopati Kélan. Kula piyambak éngkang badhé mapagaken, mindhak amindho karya.*

Marmaya : Mekaten yayi...menapa éngkang kedah kula cawisaken

Jayengrana : Kuda Kyai Sekardiyujan, pedang kangkam, saha jemparing.

Maramaya : Ngestokaken dhawuh, sumangga yayi.

Jayengrana : Yayi maktal siyagakna sénopati pengapit.

Maktal : Sendika, ngéstokaken dhawuh.

Senopati Kelan berhadapan dengan para raja dari Koparman, beberapa raja telukan Koparman dapat dikalahkan. Wong Agung Jayengrana langsung masuk palagan menghadapi Dewi Kelaswara. Dewi Kelaswara terperanjat melihat senopati tampan yang sedang datang.

Kelaswara : Sapa tanpa pepoyan manjing palagan.

Jayengrana : Aku Amir Ambyah, ya Wong Agung Jayengrana (Dewi Kelaswara terkagum dan terpesona).

Kelaswara : Wong Agung Jayengrana?

Jayengrana : Cah ayu... dudu kowé tandhingku, mundura endi raja Kélan Prabu Kélanjajali, ora bakal wegah aku nandhingi.

Kelasawara : Aja ngina dupèh aku wanita, majua leganing atiku ora bakal mundur sajangkah.

Jayengrana : Ora ana cepliking atiku ngina marang wanita, mung ngéman yèn nganti kebèsèt, kabèrèt pedang ligang pipimu apa ora ilang ayumu.

Kelsawara : Ora susah kakèhan bebangar kesabet pedhang sempal bahumu.

Kelaswara berperang dengan Wong Agung Jayengrana, tiba-tiba Dewi Kelaswara mengibaskan selendang, dan tak terduga muncul kabut

yang menyelimuti palagan. Pada waktu kabut itu hilang Wong Agung Jayengrana dan Dewi Kelaswara sudah tidak tampak.

Pocapan : Kumlébating sléndhang kadadak mahanani ana pedhut anglimputi dadya peteng ndhedhet lelimengan, kaya ketaman begowong ing palagan, sareng sumeblak padhang kagyat kang samya uninga, senapati kekalih ical saking pandulu.

Marmaya : Maktal piyé iki ana kahanan kok ngédab-édabi, lan nganèh-anèhi.

Maktal : Inggih kakang adipati, wonten pedhut angendanu ngantos dados begowong, peteng ndhedhet lelimengan, lakok sareng pajar tiyang agung kaliyan Dèwi Kélaswara ical saking pandulu.

Marmaya : Jiwèng, Toplès, mrenéa

Jiweng : Dhawuh ndara adipati

Toples : Wonten timbalanipun hiiii.

Marmaya : Kahanan palagan saya gawat, saya ndrawasi mula saka kuwi...

Jiweng : Aduh biyung, aduh biyung...iki wetengku....

Marmaya : Wetengmu kenèng apa Jiwèng.

Jiweng : Aduh biyung, mboten ngertos niki kok ngerti-ngerti mak penjelut, jantung rasané kaya kedheseg...hiiiieggg

Marmaya : Toplès...nya satusèwu, balia nèng Kusnamalébari, matura bendaramu Yayi Sudarawerti, Wong Agung Jayèngrana musna saka palagan bareng ilangé karo putri Kélan Dèwi Kélasawara.

Toples : Sendika...hiiiiiii, pamit...

Jiweng : *Kat jabalkat mak brabat larané minggat...waras. Pun kula waras dèn, larané pun lunga.*

Marmaya : *Ayo maktal digolèki.*

Maktal : *Sumangga kakang.*

Jiweng : *Waaalaaahh...satus ewu mrucut.*

7. Adegan Enam.

Di Kusnamalebari Adaninggar sedang berbincang-bincang dengan emban Siwang-siwung.

Adaninggar : *Emban Siwang-siwung, abot temen lelakonku, kaya ngentèni silemé prau gabus, ngentèni kumambangé watu item, kapan anggonku bisa ketemu lawan Wong Agung Jayèngrana.*

Siwang-siwung : *Juwita Putri...kula aturi sabar, nyebar godhong kawis sabar sawetawis, kantun sasiliring bawang.*

Adaninggar : *Apa ngono biyung, Lamun ora bisa suwita Jayèngrana, luwih becik aku suwita bantala.*

Siwang-siwung : *Sampun ngaten juwita putri, éngkang sabar.*

Toples datang menghadap

Adaninggar : *Ana apa Toplès, playumu nglonjong botor, melar mingkus ambeganmu.*

Toples : *Enggih...niki satusèwu, ning didhawuhi matur ndara putri Sudarawerti.*

Adaninggar : *Ana apa gagé matura, kakang mbok Sudarawerti lagi manembah.*

Toples : *O...nggih nèk ngoten... laporan, Wong Agung mungsuh putri Kélan perang ramé, ujug-ujug mak bull ana*

*pedhut trus peteng dhedhet, na bareng padhang njur
wong loro ilang.*

Siwang-siwung : *Matur sing genah, wong loro sapa sing ilang.*

Toples : *Wong Agung karo Kelaswara sing ilang, liyané ora
ilang.*

Dewi Adaninggar merasa gundah, kecewa, dan iri. Adaninggar marah besar kemudian dengan tegas Adaninggar mengungkapkan kemauannya kepada Toples.

Adaninggar : *Aja bribin-bribin, tak golekane Wong Agung
Jayèngrana, kowé ora sah matur kakang mbok
Sudarawerti, apadéné kakang mbok Sirtupélahèli.*

Dewi Adaninggar meninggalkan emban Siwang-siwung, dan Toples.

8. Adegan Tujuh.

Di keputren Kelan Wong Agung Jayengrana sedang memadu kasih dengan Dewi Kelaswara.

Jayengrana : *Apa sira tan kuciwa anyidra mring ing sun.*

Kelaswara : *Ulah mami namung amujudi nering pasupenan, ing
kang rintén ndalu tansah angatoni.*

Jayengrana : *Jarwaa apa pasupenanira.*

Kelaswara : *Sumilak tetrawangan padhang njinglang kedhaton
Kélan, kadadak wonten rembulan éngkang dhawah
éng pepangkon mami, sareng kula ulati jebul andika
Tiyang Agung Ménak Jayèngmurti.*

Jayengrana : *Lamun supena kawujudan banjur apa pakartinira.*

Kelaswara : *Namung pasrah sumarah, ndhèrèk angayom suwita
mring paduka.*

Wong Agung Jayengrana dan Dewi Kelaswara memadu kasih, kemudian mereka tidur bersama dalam satu ranjang. Dewi Adaninggar membangunkan Dewi Kelaswara, dengan terkejut dan sangat hati-hati Dewi Kelaswara bangun, kemudian mengejar Dewi Adaninggar yang telah meninggalkannya.

9. Adegan Delapan.

Dewi Adaninggar berhadapan dengan Dewi Kelaswara.

Kelaswara : *Hèh maling aguna, sapa sira tanpa subasita, tan wruh ing isin.*

Adaninggar : *Aku Adaninggar putri adi saka Cina. Hèh Kélaswara sénapati tanpa duwé wirang ngglandhang sénapati jroning prang, ora maido aku marang kasektènmumu, nanging suthik anglakoni kaya drajating putri Kélan.*

Kelaswara : *Adaninggar...lumuh kedhisikan, aku uga ora surtah nyuwita calon maru kaya tumindakmu, nyatané Wong Agung bisa dadi regaming tanganku.*

Adaninggar : *Kélaswara...mung iki kang bakal ngrampungni perkara iki. (Adaninggar langsung menyerang)*

Adaninggar dengan Kelaswara bertarung sengit, pada suatu saat Dewi Kelaswara hampir dikalahkan oleh Dewi Adaninggar. Dewi Kelaswara lari mengambil panah yang ada di dekat Wong Agung Jayengrana yang sedang tertidur.

Jayengrana : *Yayi...ana apa yayi Kélaswara.*

Wong Agung Jayengrana mengejar Dewi Kelaswara yang membawa panah miliknya. Dengan cepat Dewi Kelaswara membidikkan panahnya ke dada Dewi Adaninggar, dan panah itu lepas dari busurnya tepat mengenai dada Dewi Adaninggar tembus sampai di punggungnya.

Adaninggar : *Kakang mbok Sudarawerti, Kakangmbok Sirtupélali, pejah kula kakangmbok...diagung ing pangaksama*

paduka, kula mboten nyuwun idi palilah penjenengan kekalih.

Jayengrana : *Adaninggar...piyé iki mau*

Adaninggar : *Tiyang Agung...kula sampun trimah pejah wonten pepangkon paduka.*

Wong Agung terlambat mencegah lajunya panah, hingga panah Wong Agung Jayengrana menancap di dada sebelah kanan Dewi Adaninggar sampai menusuk jantung. Pada akhirnya Dewi Adaninggar mati di pangkuan Wong Agung Jayengrana. Para raja *telukan*, prajurit, serta pembesar kerajaan tidak ada yang berani mendekat dikarenakan takut akan kemarahan Dewi Sudarawerti yang sangat mencintai Dewi Adaninggar sebagai muridnya.



Lampiran 2

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum
NIP : 195810181985031001
Panggilan akrab : Pelok
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Tempat/Tgl Lahir : Yogyakarta, 18 Oktober 1958.
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis kelamin : Laki-laki.
Status Perkawinan : Kawin.
Nama Istri : Siatma Lestari, S.Sn
Nama Anak : 1. Kusnanta Riwus Ginanjar, 2. Gagat Ridwan Wicaksana
Alamat rumah : Jln Pattimura F 41 B, Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar, KP 57771.
Telp : 081329532838.

Riwayat Pendidikan

1966-1972 Sekolah Dasar Negeri I Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ijazah tertanggal Sentolo, 31 Desember 1972.
1972-1975 Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ijazah tertanggal Sentolo, 31 Desember 1975.
1975-1976 Jurusan Pedalangan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surakarta, dan Jurusan Pedalangan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (tidak tamat).
1976-1980 Sekolah Pendidikan Guru Negeri II Yogyakarta. Ijazah tertanggal Yogyakarta, 24 Mei 1980.
1980-1984 Jurusan Pedalangan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Lulus Ujian Tingkat Sarjana Muda Pedalangan. Ijazah tertanggal Surakarta, 1 Juli 1984.
1984-1986 Jurusan Pedalangan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Lulus Ujian Tingkat Seniman

	Pedalangan. Ijazah tertanggal Surakarta, 12 Pebruari 1986.
1994-1999	Program Studi S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ijazah tertanggal Yogyakarta, 18 Mei 1999.
2012-2015	Program Studi S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
Riwayat Pekerjaan	
1985 - sekarang	Staf Pengajar Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
1911 - 1912	Ketua Program Studi Seni Teater Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
Karya Seni	
2015	Menulis naskah Monolog Jawa berjudul “Lingsir” dipentaskan dalam rangka karya dosen Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Pendapa ISI Surakarta pada tanggal 29 Desember 2015.
2014	Menulis naskah Wayang Plataran lakon “Satriya Panglebur Gangsa” di pentaskan oleh Wayang Panggung Sriwedari Departemen Pariwisata Budaya Kota Surakarta di Halaman Balai Kota Surakarta pada tanggal 20 Mei 2014.
2014	Menulis Rancangan Pentas Kethoprak lakon “Pangeran Sambernyowo” dipentaskan oleh Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dalam rangka HUT RI di Taman Pancasila pada tanggal 23 Agustus 2014.
2014	Penulis Naskah Drama Anak-anak “Si Kombi Anak Tulus” dalam rangka Lomba Teater Anak tingkat Sekolah Dasar se Kabupaten Karanganyar. Dipentaskan oleh Sekolah Dasar 03 Matesih bertempat di Sekolah Dasar Cangakan 01 pada tanggal 23 September 2014.
2014	Mengubah naskah dan menyutradarai “Putri Pembayun” menjadi “Sang Pembayun” revitalisasi

- naskah dalam rangka Pentas Tahunan UKM Unit Pengembangan Kesenian Daerah FKIP UNS Surakarta di Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 4 April 2014.
- 2013 Menulis naskah Wayang Wong lakon “Harjuna-Jatikusuma” dipentaskan oleh Wayang Wong Panggung Sriwedari Dinas Pariwisata Budaya Surakarta di Gedung Kesenian Jakarata pada tanggal 29 Mei 2013.
- 2013 Penulis Naskah Monolog Jawa “Kidung Sri Bedhaya” dalam rangka Lomba Monolog Bahasa Jawa, dipentaskan oleh Siti Nur Qurata (Bibi) dengan Sutradara Didik Sugiarta di Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23-24 Maret 2013.
- 2013 Menulis naskah dan Sutradara Pentas Kethoprak lakon “Suminten Lungid Lantip Subrata Gandrung Wuyung” dipentaskan oleh Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar di Taman Pancasila pada tanggal 18 Nopember 2013.
- 2012 Menulis naskah Kethoprak lakon “Prasapa Kadang” pada bulan Nopember 2012.
- 2011 Menulis Naskah dan Sutradara Kethoprak dengan judul “Rambat-Rangkung” dalam rangka Pergelaran Sastra Jawa Bedhah Naskah yang diprakarsai oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Budaya Jawa Tengah. Terselenggara pada tanggal 23 Nopember 2011.
- 2011 Penulis naskah Ramayana Drama Wayang Orang berdialog untuk Festival Ramayana di Singapura produksi Bening Art pada tanggal 14 s.d 18 Oktober 2011 di Singapura.
- 2010 Menulis naskah Kethoprak berbahasa Indonesia lakon “Hamba Sebut Sang Gajahmada” di pentaskan di Jakarta oleh kelompok Parasamya pada tanggal 28 Oktober 2010
- 2010 Menulis naskah Wayang Kulit Purwa Garap Padat lakon “*Pendhawa Boyong*” dipentaskan dalam rangka Pagelaran Wayang Kulit Baratayuda 26 Jam 12

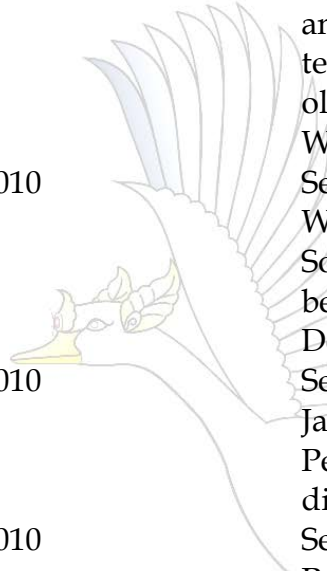
- Dalang. Di Pendapa Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 2 mei 2010.
- 2008 Penulis Naskah, dan Penata musik "*Bocah Sapu-sapu*" Naskah Tari Dolanan Anak-anak dipentaskan dalam rangka Lomba Tari Dolanan Anak-anak Tingkat Propinsi Jawa Tengah, untuk mewakili Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kab Karanganyar dalam rangka peringatan Hari Jadi ke 58 Propinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- 2008 Penulis naskah wayang wong anak "*BAWARENDRA*" Naskah Wayang Bocah, dipentaskan dalam rangka Ulang Tahun ke 10 Sdr Amar Pradapa di Rumah Ki Warsena Slank. Pada tanggal 8 Maret 2008.
- 2008 Penulis naskah "*SANG BRATASENA*" Naskah untuk Dalang Bocah, Dipentaskan dalam rangka Jambore Budaya Kota Solo yang diselenggarakan oleh Pemkot Surakarta. Pada tanggal 22 Juni di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta.
- 2008 Sebagai Sutradara & Tokoh Lik Bisma Pementasan Teater Bahasa Jawa "*TUK*" naskah Karya Bambang Widaya SP di Taman Budaya Surakarta pada tanggal 26 s.d 28 Juni 2008.
- 2007 Penulis naskah, dan dalang wayang bocah lakon "*DEWI MUSTAKAWENI*" Naskah Wayang Bocah, dipentaskan dalam rangka Festival Wayang Bocah se Kota Surakarta. Oleh Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegaran. Pada tanggal 15 Mei 2007
- 2007 Penulis naskah wayang bocah lakon "*BELGEDUWELBEH*" Naskah Wayang Bocah, dipentaskan dalam rangka Festival Wayang Bocah se Kota Surakarta. Oleh Padhepokan Seni Sarotama Surakarta. Pada tanggal 18 Mei 2007
- 2005 Penulis Naskah dan Sutradara "*Lungset*" sandiwara berbahasa Jawa dalam rangka Lomba Sandiwara Berbahasa Jawa SMA/SMK Se Propinsi Jawa Tengah pada bulan Agustus 2005.
- 2002 Penulis Naskah dan Sutradara "*Jenggit Cembeng*" sandiwara berbahasa Jawa. Dalam rangka Lomba Sandiwara Berbahasa Jawa SMA/SMK Se Propinsi

- 
- Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 21 s.d 22 September 2002.
- 2005 Penulis Naskah, dan Pemain Wayang Boneka dengan judul “Punakawan” sebagai acuan karya ujian tugas akhir Karya Seni S-2 Program Studi Penciptaan Seni STSI Surakarta, Sdr Dewanta Sukistana yang telah teruji pada tanggal 22 Pebruari 2005 di Studio Sono Seni, Kemlayan, Surakarta.
- 2004 Sebagai Penulis skenario dan Pengatur laku sinetron berbahasa Jawa durasi 22 menit dengan judul “*Kabar-Kabur*” Magersaren Episode I Produksi Studio 19 STSI Surakarta kerjasama dengan Jaringan Kreatif Independen Workshop Production Network, pada bulan Juli 2004 di Surakarta..
- 2004 Menulis naskah lakon “*Tirta Rasa Kundha*” (bersama Sunardi dalam program acara *Cempala* ditayangkan TVRI Jakarta.
- 2004 Penulis naskah dan Sutradara Kethoprak lakon “Kyai Kala Gumarang” dalam rangka Festival Seni Kethoprak Tingkat Propinsi Jawa Tengah di PRPP Semarang pada tanggal 19 Juli 2004.
- 2004 Menulis Naskah Kethoprak lakon “Setya Tuhu” dipentaskan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Kethoprak ISI Surakarta di Taman Balekambang Surakarta pada tanggal 27 Juli 2004.
- 2002 Menulis Naskah Kethoprak Lakon “Pedhut Majapahit” dipentaskan oleh Kethoprak Karang Taruna Salamreja dalam rangka Peringatan HUT RI ke 57 di Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 2002.
- 1997 Menulis naskah Kethoprak lakon “Wong Agung” dipentaskan oleh kelompok Taruna Budaya Surakarta. dalam rangka Progam Pengembangan Teater Tradisi Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta di Teater Arena Taman Budaya Surakarta pada tanggal 23 Nopember 1997.
- 1995 Menulis naskah Kethoprak lakon “Kidung Wahanasaba” dipentaskan oleh kelompok Taruna Budaya Surakarta. dalam rangka Sepuluh tahun

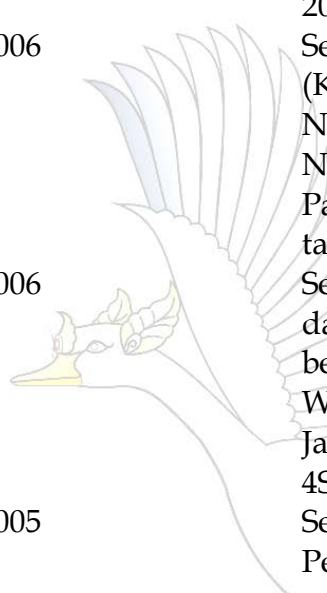
Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta di Teater
Arena Taman Budaya Surakarta.

Pengalaman Pentas Seni

- 
- 2015 Sebagai tokoh Ki Cerma Rumpaka dalam monolog Jawa berjudul "*Lingsir*" karya naskah Trisno Santoso di Pendapa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tanggal 29 Desember 2015.
- 2015 Sebagai tokoh Simbah dalam gelaran Membaca Cerita dengan lakon "*Sekolah*" sutradara Hanindawan di Museum Radya Pustaka Surakarta pada tanggal 23 Mei 2015
- 2014 Sebagai tokoh Juragan Gandarasa dalam Pergelaran Seni Samprak Kelompok Gugur Gunung dengan lakon "*Grayak*" dengan pengatur laku Hanindawan di Teater Arena Taman Budaya Suakarta pada tanggal 16 Mei 2014.
- 2014 Sebagai Sutradara dan menulis rancangan pentas Kethoprak Pejabat Pemerintah Kabupaten Karanganyar dengan lakon "*Pangeran Sambernyowo*" di Taman Pancasila Kabupaten Karanganyar dalam rangka menyambut HUT RI pada tanggal 23 Agustus 2014.
- 2014 Sebagai narator wayang kulit layar lebar berbahasa Indonesia dalam rangka Dies Natalis ke 50 tahun Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Tater Besar ISI Surakarta pada tanggal 12 Agustus 2014.
- 2014 Sebagai narator wayang kulit layar lebar berbahasa Indonesia lakon "*Dewa Ruci*" dalam *ASEAN-Cina Collaborattion on Traditional Perfoming Art Of Puppet Performance* di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 15 September 2014.
- 2013 Sebagai Sutradara dan menulis rancangan pentas Kethoprak Pejabat Pemerintah Kabupaten Karanganyar dengan lakon "*Suminten Lungid Lantip Subrata Gandrung Wuyung*" di Taman Pancasila Kabupaten Karanganyar pada tanggal 25 September 2013.

- 
- 2013 Sebagai tokoh Juragan Gondoroso dalam lakon "Grayak" pentas Samprak (Sandiwara, Drama dan Kethoprak) Tonil Gugur Gunung di Teater Arena Taman Budaya Surakarta pada tanggal 16 Mei 2013.
- 2012 Sebagai Sutradara Kethoprak dalam rangka Deklarasi Nasional Pemuda Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) dengan lakon "*Lurah Jaya Berdoni*" di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 6 Oktober 2012.
- 2011 Membawakan Cerita Boneka dalam kegiatan dialog antar lintas kultural anak-anak di Surakarta dengan tema "Menjadi Anak Merdeka" yang diselenggarakan oleh Forum Sobat Anak Solo di Rumah Dinas Wakil Walikota Surakarta pada tanggal 21 Agustus 2011.
- 2010 Sebagai dalang Wayang Dongeng dalam rangka Workshop Dan Pergelaran bekerjasama dengan Mall Solo Square dengan tema Solo The Gentleness Of Java bertempat di Hall Solo Square pada tanggal 19 Desember 2009.
- 2010 Sebagai Narator dan pemain boneka pada pentas Sapu Jagad Koreografer Eka Supriyanta pada Pertemuan Pemuda Politisi Anggota Parlemen Seluruh Indonesia di Jakarta pada tanggal 3 - 4 Nopember 2010.
- 2010 Sebagai tokoh Adipati Suroboyo Pentas Thoprak Pendapan dalam rangka Penutupan Festival Teater SLTA se Jawa Tengah di Taman Budaya Surakarta atas kerjasama Taman Budaya Surakarta & Teater Gidag-Gidig Surakarta pada tanggal 5 Mei 2010
- 2010 Sebagai Dalang Wayang Kulit dalam Gelar Wayang Kulit Purwa 26 Jam Serial Bharatayuda 12 Dalang dengan menyajikan lakon "*Pendhawa Boyong*" di Pendopo ISI Surakarta pada tanggal 2 Mei 2010.
- 2010 Sebagai Pengendang Wayang Golek dalam rangka hari Tari Dunia di Halaman Joglo Taman Wisata Budaya Sriwedari Surakarta pada tanggal 29 April 2010.
- 2009 Sebagai Dalang Pentas Wayang Rutin Pakeliran Padat lakon "Semar-Samar" di Pendopo Hotel Pondhok

- Tingal, Borobudur, Magelang pada tanggal 23 Mei 2009.
- 2008 Sebagai Sutradara dan Menulis Rancangan Kethoprak lakon "Rambat-Rangkung" Kethoprak Gabungan Surakarta dalam rangka Gelar Seni Sepekan Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 15 Agustus 2008 di Pendopo Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.
- 2008 Sebagai Sutradara merangkap tokoh Bisma pada pentas Teater Berbahasa Jawa dengan lakon "TUK" Naskah Karya Bambang Widaya SP dalam rangka workshop teater MGMP Bahasa SMA/SMK se Surakarta pada tanggal 27 Juni 2008.
- 2008 Sebagai tokoh Tumenggung Mayang pentas Thoprak Pendhapan bertajuk Valentino Van Pabelan di Pendapa Dusun Manahan pada tanggal 9 Pebruari 2008.
- 2008 Sebagai pemain Pentas Thoprak Pendapan dalam rangka Penutupan Festival Teater SLTA se Jawa Tengah di Taman Budaya Surakarta kerjasama dengan Teater Gidag-Gidig Surakarta.
- 2008 Sebagai pemain Pentas Wayang Multi Layar Karya Eksperimen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta program DUE Like STSI Surakarta.
- 2008 Sebagai Pemusik, dan Pemain Pentas Thoprak Pendapan dalam rangka HUT Kemerdekaan RI di Pajang Sukoharjo, Surakarta.
- 2008 Sebagai Sutradara dan Pemain Pentas Teater Modern Berbahasa Jawa berjudul "TUK" Naskah karya Bambang Widaya SP dalam rangka Festival Salihara di Gedung Teater Komonitas Salihara, Jakarta.
- 2007 Sebagai tokoh Satpam dalam Pentas Wayang Wong Kolosal Penerangan Keselamatan Kerja di Gedung Sport Center, Balikpapan, Kalimantan Timur.
- 2007 Sebagai Petruk pentas Pakeliran Layar Lebar Berbahasa Indonesia Lakon "Ciptoning" dalam rangka Apresiasi Siswa SLTA se Surakarta di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 29 Desember 2007.
- 2007 Sebagai tokoh Tumenggung Wirarasa dalam lakon "Sedumuk Bathuk Senyari Bumi" pentas Thoprak

- 
- Pendhapan di Gedong Putih Karanganyar pada tanggal 12 Januari 2007.
- 2007 Sebagai narator pada Pentas Wayang Layar Lebar Berbahasa Indonesia untuk Apresiasi siswa SLTA Kabupaten Wonogiri.
- 2006 Sebagai tokoh Ki Gede Sala, pada pentas kethoprak dalam rangka Harijadi Kota Surakarta, di Balai Kota Surakarta. Lakon "*Desa Sala Kang Pinilih*" dengan sutradara Gigok Anurogo pada tanggal 20 Pebruari 2006.
- 2006 Sebagai Pendongeng bersama dengan WS Ibnu Sae (Kak Wes) dalam kegiatan Gelar Dongeng Anak-anak Nusantara yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Nilai budaya dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Pendapa Taman Budaya Surakarta pada tanggal 24 November 2006.
- 2006 Sebagai Sutradara merangkap tokoh Lurah Somantara dalam lakon "*Lurah Ganjur*" pada pentas Kethoprak bertajuk Kenduri Kethoprak Temu Karya dan Workshop yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 1 s/d 4 September 2006.
- 2005 Sebagai pemusik dan pemain Pentas Thoprak Pendhapan Keliling Kampung Kota Surakarta memeriahkan HUT RI di 5 kalurahan dengan lakon "*Jaka Karèwèt*" dengan sutradara Hanindawan.
- 2005 Sebagai tokoh Pak Lakon merangkap Sutradara dalam lakon "*Dom*" Naskah karya Bambang Widaya SP pentas Teater Gapit Surakarta di Teater Besar STSI sekarang Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tanggal 27 Juli 2005.
- 2004 Sebagai Pengendang Pentas Wayang Golek Menak dalam rangka Pekan Wayang Menak dan Gelar Kain Nusantara di Gramedia Jakarta pada tanggal 9 s.d 16 Januari 2004.
- 2004 Sebagai Sutradara Teater Gapit Surakarta berjudul "*LÈNG*" naskah karya Bambang Widaya SP dalam rangka mengikuti acara Panggung Teater Realis Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian

- Jakarta di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 26 Nopember s.d 3 Desember 2004.
- 2003 Sebagai pendongeng dalam rangka membangkitkan semangat baca siswa sekolah di Sekolah Dasar Cemara Dua No 13 Jln Monginsidi pada tanggal 10 Nopember 2003.
- 2003 Sebagai Dalang pada Pentas Wayang Kulit Purwa dengan lakon "Sri Sedono" dalam rangka Bersih desa Rukun Warga Anggara Kasih, Dusun Klebaan, Salareja, Sentolo, Kulon progo, Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2003.
- 2003 Sebagai Sutradara Drama berjudul "Jenggitt Cembèng" Teater Nglilir SMA N I Karanganyar dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional di Alun-alun Karanganyar pada tanggal 2 Mei 2003.
- 2001 Sebagai Pendongeng dalam rangka Pengembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di Kafe ATRIA, Jln Ranggawarsita Surakarta pada tanggal 29 September 2001.
- 2000 Sebagai Petruk dalam Festival Wayang Orang dengan lakon Kunthi Pilih di Surabaya.
- 2000 Sebagai Pendongeng anak dalam rangka Sabtu Pahingan Pondhok Seni Boediardjo Borobudur pada tanggal 23 September 2000 di Pendopo Museum Pondok Seni Boediardjo jl Balaputradewa 32 Brojonalan, Borobudur, Magelang.
- 1998 Sebagai Sutradara merangkap tokoh Rebo dalam Teater Berbahasa Jawa berjudul "LENG" naskah karya Bambang Widaya SP dalam rangka peluncuran buku GAPIT di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta pada tanggal 25, 26 Pebruari 1998.
- 1995 Sebagai tokoh lurah Kapedak dalam "Opera Diponegoro" karya Sardono W Kusuma pada Art Summit Indonesia 1995 di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 29-30 September 1995.

- 
- 1992 Sebagai tokoh Pak Lakon dalam Drama Berbahasa Jawa berjudul "DOM" naskah karya Bambang Widaya SP.
- 1992 Sebagai Sutradara kethoprak lakon "Kyai Kala Gumarang" dalam lomba Kethoprak Tingkat Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Surakarta di Taman Wisata Budaya Sriwedari Surakarta pada tanggal 3 April 1992.
- 1989 Sebagai tokoh Lik Bisma dalam Teater Berbahasa Jawa berjudul "TUK" naskah dan Sutradara Bambang Widaya SP. Di Teater Arena Taman Budaya Surakarta pada tanggal 22, 23, dan 24 Nopember 1989.
- 1989 Sebagai pemain dalam teater boneka "Gilgames" Sutradara Allan Recoing, dan Penata Musik Rahayu Supanggah dalam kerja sama Indonesia - Perancis.
- 1989 Sebagai tokoh Jono Buntet dalam Drama Berbahasa Jawa berjudul "REH" naskah karya Bambang Widaya SP.
- 1988 Sebagai Sutradara, dan tokoh Jurumertani dalam lakon "Putri Pembayun" pada lomba kethoprak tingkat propinsi Jawa Tengah di Auditorium Radio Republik Indonesia Stasiun Semarang pada tanggal 26 Nopember 1988.
- 1985 Sebagai tokoh Salamun dalam Drama Berbahasa Jawa berjudul "ROL" naskah karya Bambang Widaya SP.
- 1983 Sebagai tokoh Pelok dalam Drama Berbahasa Jawa berjudul "Suk Suk Peng" naskah karya Bambang Widaya SP.
- 1982 Sebagai Pengendang Wayang Golek Padat dengan Dalang Sunarta keliling Eropa Barat.
- 1982 Sebagai dalang dalam Sandiwara berbahasa Jawa berjudul "Gandrung Kecepit" naskah karya Sarwaka T Sar, di Tanon, Sragen.

Karya Kreatif

- 2013 Sebagai pengalih bahasa Naskah "GUNDALA GAWAT" karya Gunawan Muhamad. Dipentaskan dalam rangka pentas Teater Lungid Yunior di Taman Budaya Surakarta pada tanggal 8 Desember 2013.



2013	Sebagai dalang pakeliran padat berbahasa Indonesia lakon Sukrasana naskah karya Yanusa Nugroho di Sanggar Kemasan, Surakarta pada tanggal 25 Nopember 2013.
2010	Sebagai pengalih bahasa Naskah “AENG” karya Putu Wijaya. Dipentaskan dalam rangka temu teater naskah karya Putu Wijaya di Taman Budaya Surakarta.
2010	Sebagai penggerak dan pengisi suara dalam Teleboneka DETA-DEA (Dewa Tanah & Dewa Air) 34 Episode, sebuah tayangan drama anak-anak menggunakan boneka tangan (<i>hand pupped</i>) dengan proses rekaman produksi Juni - Juli 2011 dan Pebruari - Maret 2012. Sutradara A Hasmi dan Agus Kencrot naskah karya Arswendo Atmo Wilopo Produksi PT. Atmochademas Persada. Ditayangkan melalui Televisi Pusat Republik Indonesia.
2009	Sebagai pengalih bahasa Naskah “Visa” karya Gunawan Muhamad dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Surakarta dalam acara Panggung Seni 1000 Bunga pada tanggal 21 Juli 2009, dan di Festival Salihara Jakarta pada tanggal 14 dan 15 Agustus 2009.
2006	Sebagai Tim Kreatif dan Pemain dalam Toprak Pendhapan Teater Gidag-gidig yang disiarkan oleh Terang Abadi Televisi (TATV) sebanyak 13 episode.
2004	Sebagai tokoh Lik Bisma dalam sinetron berbahasa Jawa berjudul MAGERSAREN.
Karya Ilmiah	
2015	Sebagai anggota Penelitian Hibah Bersaing dengan judul Model Cerita Binantang Bergambar Sebagai Apresiasi Relief Candi Borobudur dan Sarana Pendidikan Budi Pekerti.
2015	Sebagai Peneliti Hibah Disertasi Doktor dengan judul Model Revitalisasi Wayang Golek <i>Ménak</i> Sentolo.
2015	Sebagai Pembicara dalam Seminar Nasional “Penggalian Nilai-nilai Budi Pekerti dan Kearifan Lokal Melalui Pengajaran bahasa dan Sastra Jawa” di

- Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 7 November 2015.
- 2014 Speaker of International Conference Locality the Performing Arts' Literary Surakarta, 19 November 2014.
- 2014 Menulis Prosedding "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Sentolo" dalam GELAR.
- 2013 Sebagai Pemakalah Dalam Seminar Seni "Strategi Pembelajaran Teater di Sekolah" kerjasama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan SMAN 1 Garum dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kabupaten Blitar bertempat di Aula SMAN 1 Garum, Blitar pada tanggal 23 Maret 2013.
- 2012 Sebagai Pembicara dalam Tabligh (Pengajian Akbar) Majelis Tafsir Alqur'an dengan judul "Pertunjukan Wayang Benarkah Tuntunan dan Tontonan" dalam tema Eksistensi & Kontribusi Seni dalam Perpektif Islam Menjelang Peresmian 27 Cabang MTA Perwakilan Karanganyar di Alun-alun Kabupaten Karanganyar pada tanggal 21 April 2012.
- 2011 Sebagai ketua peneliti "Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestarian Budaya Pertunjukan Wayang Kulit" yang dibiayai oleh Hibah Bersaing Dikti.
- 2011 Sebagai Pemakalah dengan judul "Mendongeng itu Indah dan Menyejukan" dalam Seminar Pendidikan dengan Tema Pendidikan Karakter Melalui Dongeng, Mendongeng Untuk Masa Depan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada tanggal 28 Juli 2011.
- 2010 Menulis Artikel MENCARI WAYANG WONG HARAPAN dimuat dalam LANGE Jurnal Seni Tiga Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta ISSN 1979-8679 5 # 1 Januari-Maret 2010. Hal 11.
- 2010 Menulis Artikel WAYANG MENDIDIK TANPA MENGGURUI dimuat dalam LANGE Jurnal Seni Tiga Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta ISSN 1979-8679 5#3/Juli-September 2010, hal 16.

- 
- 2010 Menulis buku bersama dengan Nanik Prihartini dan Tatik Harpawati dengan judul MENDONGENG ITU INDAH. ISBN 978-602-8755-26-9, Desember 2010
- 2009 Sebagai anggota peneliti “Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah” tahap II Di Surakarta yang dibiayai oleh DIPA UNS DIKTI 2009.
- 2009 Sebagai ketua peneliti “Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar”. Tahap I yang dibiayai oleh Hibah Bersaing Dikti.
- 2009 Sebagai Ketua penulis buku Seni Teater Untuk SMP/MTs Kelas VII, VII, dan IX yang dibiayai oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009 Menulis Artikel MENGGAPAI RASA PERCAYA DI MELALUI MONOLOG DRAMA dimuat dalam Abdi Seni, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1.No 1. 2009, hal 90.
- 2009 Sebagai Pemakalah dengan judul Tehnik Garap Kethoprak Padat di Gedung Serbaguna Salatiga, diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga. 21 Desember 2009
- 2009 Menulis Artikel MENDIDIK TANPA MENGGURUI MELALUI DONGENG ANAK dimuat dalam GELAR Jurnal seni Budaya, Volume 7 no 2 Desember 2009.
- 2008 Sebagai peneliti “Kiat Dalang Mencari Popularitas Lewat Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta” Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Institut Seni Indonesia Surakarta 2008.
- 2008 Sebagai anggota peneliti “Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah

- Di Surakarta” tahap I yang dibiayai oleh DIPA UNS DIKTI 2008.
- 2008 Menulis “Laporan Dokumentasi Profil pembuatan Wayang Kulit Purwa Ki Diyarman Wardho Satoto” tokoh dalang, guru Swarawati, dan pembuat wayang kulit di Sukoharjo. Dinas kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Taman Budaya Propinsi Jawa Tengah.
- 2008 Sebagai Pemakalah Wayang Kulit Jum’at Kliwonan di Taman Budaya Surakarta dalam rangka Seminar Hasil Penelitian/Kekaryaen Seni Dosen ISI Surakarta tahun 2008. Di ISI Surakarta pada tanggal 19-20 Nopember 2008.
- 2008 Memberikan Workshop Penyutradaraan Kepada Guru-guru MGMP se Karisidenan Surakarta di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Surakarta pada tanggal 26 Juni 2008.
- 2007 Menulis Bahan Ajar Pakeliran Golek Kebumen. STSI Surakarta 2007.
- 2007 Menulis Artikel GARAP SABET PAKELIRAN KINI, dimuat dalam LANGE Jurnal Seni Dwi Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta 2#2/Maret-April 2007, hal 9.
- 2007 Sebagai anggota penelitian “Model Pengembangan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Melalui Program Pariwisata Budaya Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Seni Tradisi Serta meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Surakarta” Tahap I yang dibiayai oleh Hibah Bersaing DIKTI 2007.
- 2007 Sebagai anggota penelitian “Model Pengembangan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Melalui Program Pariwisata Budaya Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Seni Tradisi Serta meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Surakarta” Tahap II yang dibiayai Hibah Bersaing DIKTI 2008.
- 2006 Sebagai Pemakalah dengan judul Menengok Perjalanan Kethoprak di Sekitar Yogya-Solo di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta diselenggarakan oleh

- Pengembangan Seni Taman Budaya Surakarta. 5 Juni 2006
- 2006 Menulis Artikel MENENGOK TEATER KINI DI Taman Budaya Surakarta dalam LANGE Jurnal Dua Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta Vol II 2006.
- 2006 Sebagai Pemakalah dengan judul Penggarapan Sabet Dalam Pakeliran Padat di STSI Surakarta program PHK A2 Batch 3 th 2006.
- 2005 Sebagai Pemakalah dengan judul Mapan Tradisi Bekal Penting Bagi Seorang Dalang yang diselenggarakan oleh program DUE Like STSI Surakarta. 24 Juli 2005
- 2005 Sebagai Pemakalah dengan judul Penggunaan Naskah Dalam Pelatihan Kethoprak di Sentolo di Ruang Seminar STSI Surakarta program DIPA STSI Surakarta. 4 September 2005
- 2005 Sebagai Pemakalah dengan judul Menyikapai Dokumen Teater Tradisi Taman Budaya Surakarta di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta dengan penyelenggara Pengembangan Seni Taman Budaya Surakarta. 12 Oktober 2005
- 2005 Sebagai Pemakalah dengan judul “Garap Wayang Panggung” dalam rangka Mengembangkan Kreativitas Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Gedung WO Sriwedari Surakarta yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta. Pada tanggal 18 s/d 19 Oktober 2005
- 2004 Menulis Artikel PENGARUH PAKELIRAN MANTEB SOEDHARSONO dalam LAKON Jurnal Jurusan Pedalangan STSI Surakarta Vol I No 1 Juli 2004. Hal 103-131
- 2003 Sebagai anggota penelitian “Janturan Jejer Wayang Kulit Purwa Yang Digelar di Taman Budaya Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Jawa Tengah 2003.
- 2002 Sebagai Pemakalah dalam Seminar bertajuk “Menggali Konsep-konsep Garap Pakeliran” Program DUE-Like STSI Surakarta pada tanggal 20-21 September 2002 di Gedung Teater Kecil STSI Surakarta.

2002 Sebagai Pemakalah dengan judul “Mendidik Tanpa Menggurui Terkandung Dalam Dongeng Anak” dalam Program Apresiasi Seni (PAS) di Sekolah Dasar yang bertajuk Pendidikan Apresiasi Seni: Merayakan Keanekaragaman Budaya Nusantara diselenggarakan oleh Pusat Studi budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation di Hotel Lor In Solo. Pada tanggal 28 s.d 30 Juli 2002.

Penghargaan yang pernah diterima

2015 Sebagai Dosen Berprestasi II Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

2011 Sebagai Dosen Berprestasi II Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

2010 Sebagai Penata Iringan Terbaik Tari Dolanan Anak-anak tingkat Propinsi Jawa Tengah.

2008 Sebagai Juara Harapan lomba Penulisan Naskah Sandiwara Berbahasa Jawa Tingkat Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008, dengan judul “Pasar Krempyeng” pada tanggal 10 Maret s.d 22 Mei 2008 di Semarang.

2006 Sebagai Sutradara Kethoprak Terbaik Tingkat Propinsi Jawa Tengah.

2005 Sebagai Sutradara dan Penulis Naskah Terbaik dengan judul “Lungset” pada Festival Sandiwara Basa Jawa Siswa SMA/SMK se Propinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 21 September 2005.

2005 Sebagai Penulis Terbaik *Sandiwara Basa Jawa* Tingkat Propinsi Jawa Tengah.

2002 Sebagai penulis Naskah terbaik pada Lomba teater Berbahasa Jawa Tingkat Propinsi Jawa Tengah dengan Judul “Jenggìt Cèmbèng” yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 21-22 September 2002

1997 Sebagai Juara I Lomba Punakawan dalam rangka memeriahkan Maleman Sriwedari Surakarta pada tanggal 19 Januari 1997.

- 1992 Sebagai Sutradara Kethoprak Terbaik Tingkat Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Surakarta. Dalam acara Festival kethoprak PPMS tanggal 2 dan 3 April 1992 di Taman Wisata Budaya Sriwedari Surakarta.
- 1989 Sebagai Punakawan Terbaik Festival Wayang orang Panggung Amatir Se Indonesia I di Surakarta pada tanggal 18 s/d 23 September 1989.
- 1988 Sebagai Sutradara Terbaik Lomba Kethoprak Tingkat Propinsi Jawa Tengah 1988 di Auditorium RRI Semarang pada tanggal 26 Nopember 1988.
- 1983 Sebagai Mahasiswa Teladan untuk tahun ajaran 1982/1983 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Surat Tanda Penghargaan tertanggal, Jakarta, 17 Agustus 1983.
- 1979 Sebagai Juara Pertama Kesenian Cabang Pedalangan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional Tahun 1979 Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 17 April 1979.
- 1977 Sebagai Pemenang Pertama dalam perlombaan Tari Gaya Solo PORSENI antar SPG/SGO Se Kota Madya Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 1977.
- 1977 Sebagai Pemenang Pertama dalam perlombaan Tari Gaya Surakarta PORSENI antar SPG/SGO/SGPLB Se Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 30 Mei s/d 1 Juni 1977.
- Riwayat Menjadi Juri
- 2016 Menjadi Juri Festival Dolanan Anak Tingkat Nasional yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. dalam rangka Dies Natalis ke 64 di Auditorium UNS pada tanggal 4 Mei 2016.
- 2016 Menjadi Juri Lomba Membaca Geguritan tingkat SD, SMP, dan Ibu-ibu yang diselenggarakan oleh Arsip Pustaka Daerah (Arpusda) Kota Suraka di gedung Arpusda Surakarata pada tanggal 23, 24, 25 Mei 2016.
- 2016 Menjadi Juri Lomba Monolog Tingkat SLTA se Surakarta yang diselenggarakan oleh SMA 7 Surakarta di SMA 7 Surakarata pada tanggal 19 Mei 2016.

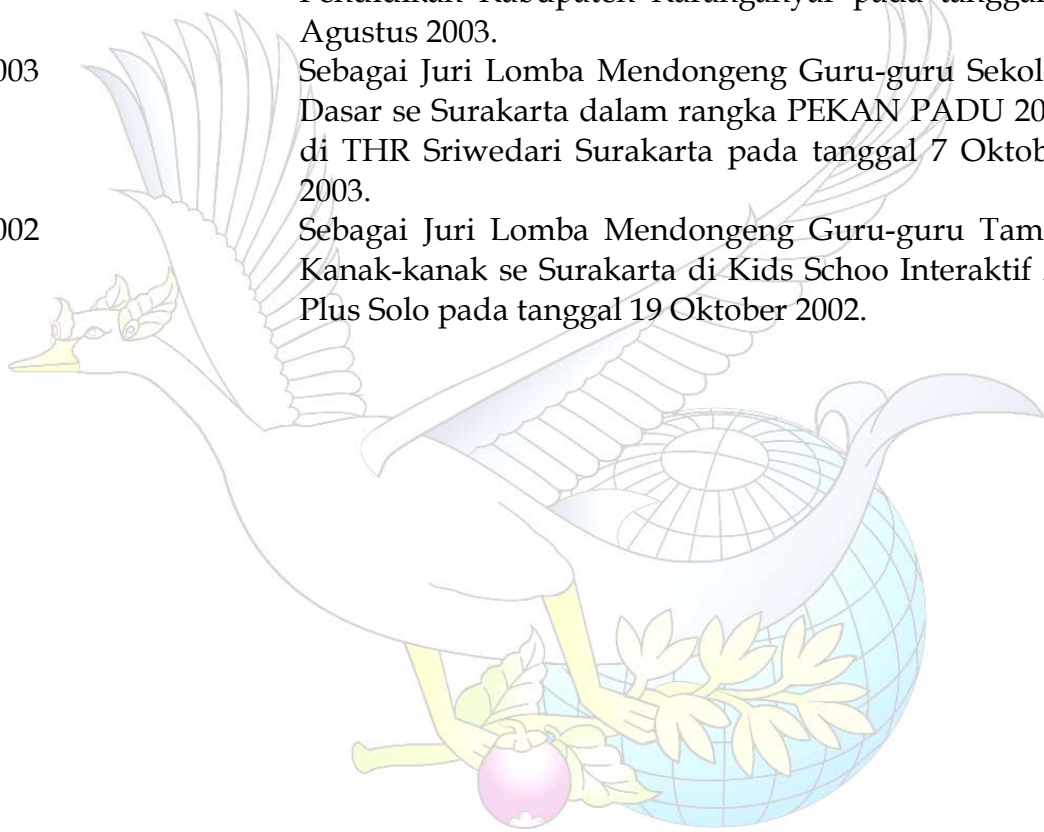
- 2015 Menjadi Juri Festival Dalang Anak Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat Jakarta di Museum Kota Lama Jakarta pada tanggal 18 – 22 Juni 2015.
- 2015 Menjadi Juri Festival *Kethoprak* Bocah dalam rangka Festival Ketoprak Anak-anak Antar Pelajar Tingkat Sekolah Dasar (SD) se Kota Surakarta di Taman Balekambang Surakarta pada tanggal 23 – 24 Agustus 2015.
- 2015 Menjadi Juri Festival Dolanan Anak dalam rangka HUT Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 2014 Menjadi Juri Lomba Dalang Anak Tingkat Propinsi dalam rangka Hari Anak Nasional di Kantor Dinas Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Sekolah Propinsi Jawa Timur di Jl. Jagir Sidosermo V Surabaya pada tanggal 22 – 25 Mei 2014.
- 2014 Menjadi Juri Lomba Dongeng Bahasa Jawa Tingkat SD, MI, SMP, Mts, SMA, SMK, MA dengan tema “*Guyup Rukun Mbangun Negarane*” di Joglo Monumen Juang 45 Kabupaten Klaten pada tanggal 28 dan 29 April 2014.
- 2012 Sebagai Juri Lomba Stand Up Comedy di Lingkungan RSUD Dr Moewardi Surakarta bertempat di Ruang Sekar Jagad Gd Nusa Indah Lt.3 pada tanggal 11 September 2012.
- 2012 Sebagai juri Lomba Seni Pelajar Tingkat SD/MI dan SMP/MTs se Kabupaten Klaten bertempat di Universitas Widyadarma Klaten pada tanggal 19 s.d 21 Juni 2012.
- 2012 Menjadi juri lomba Penulisan Naskah Lakon Pekan Seni Mahasiswa Daerah XI tahun 2012 (PEKSIMIDA) BPSMI Propinsi Jawa Tengah Tangkai Lomba Baca Puisi dan Penulisan Karya Sastra (Lakon, Puisi, Cerpen) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tanggal 21-22 Mei 2012.
- 2012 Menjadi juri lomba Drama Realis SLTA Tingkat Propinsi Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

- 
- 2012 Menjadi Dewan Pengamat Festival Kethoprak Solo III tahun 2012 se Solo-Raya di Komplek Taman Balekambang, Manahan Surakarta pada tanggal 17 s.d. 20 Pebruari 2012.
- 2012 Sebagai Juri Festival Dolanan Tradisional untuk siswa SD, SMP dan Sanggar se Solo Raya dalam Rangka Dies Natalis UNS XXXVI di Auditorium Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 18 April 2012.
- 2012 Menjadi juri lomba Penulisan Cerpen dan Penulisan Lakon Mahasiswa Kampus ISI Surakarta dalam rangka Seleksi Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Daaerah (PEKSIMIDA) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tanggal 6 Mei 2012.
- 2011 Menjadi Juri Mendongeng dalam Kegiatan Olimpiade dan Kompetisi Sekolah Dasar Islam Al Azhar Se Indonesia yang bertempat di Solo Baru, Baki, Sukoharjo pada tanggal 5 Maret 2011.
- 2011 Sebagai Juri Lomba Membaca Geguritan dalam Kegiatan Pekan Seni Pelajar tahun 2011 Tingkat Kota Surakarta yang bertempat di Gramedia Surakarta pada tanggal 19 dan 20 April 2011
- 2011 Menjadi juri lomba Membaca Puisi Mahasiswa Kampus ISI Surakarta
- 2011 Sebagai Dewan Juri pada event Festival Teater Berbahasa Jawa Tk. SMTA ke 1 tahun 2011 di gedung Kethoprak Balekambang, Komplek Taman Balekambang Manahan Surakarta pada tanggal 28 s/d 30 Oktober 2011.
- 2010 Menjadi Dewan Pengamat Festival Teater Solo 2010 Ajang kreativitas Siswa SLTA di gedung Tetaer Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 1 - 5 Mei 2010.
- 2010 Menjadi Juri Lomba Kreatifitas Seni Siswa Sekolah Dasar Tingkat Kabupaten Karanganyar Tahun 2010 bertempat di Sekolah Dasar 1 dan 3 Cangakan Karanganyar pada tanggal 22 April 2010.
- 2009 Menjadi juri lomba Membaca Puisi SLTP se Daerah Tk II Karanganyar dalam rangka penanggulangan rokok di Rumah Sakit Kartini Karanganyar.



2009	Menjadi juri lomba Dalang Anak-anak Daerah Tk II Depdikpora Surakarta
2008	Menjadi juri lomba kethoprak tingkat Daerah Kota Surakarta yang diselenggarakan oleh Teater Klosed di Majasanga, Surakarta.
2008	Menjadi juri lomba Drama SLTA se Kabupaten Karanganyar dalam rangka Hari Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas Karanganyar.
2007	Sebagai Juri Lomba Membaca Puisi dalam rangka memperingati Hari Kartini & Hari Pendidikan Nasional 2007 di Pendopo Rumah Dinas Bupati Karanganyar pada tanggal 8 Mei 2007.
2007	Sebagai Juri Lomba Deklamasi bahasa Jawa dalam rangka lomba Deklamasi berbahasa Jawa bagi Siswa SD dan SMP se Kabupaten Karanganyar di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Karanganyar pada tanggal 9 Juli 2007.
2006	Menjadi juri lomba Pembacaan Geguritan dalam rangka lomba Membaca Geguritan Siswa SD/MI dan SMP/Mts se Kabupaten Karanganyar di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar pada tanggal 22 Maret 2006.
2006	Sebagai Pengamat Teater dalam rangka Temu Teater Pelajar tahun 2006 di Teataer Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 8 s.d 13 September 2006.
2005	Menjadi juri lomba mendongeng tingkat Daerah Tk II Depdiknas Surakarta.
2005	Menjadi juri lomba Membaca Geguritan Sekolah Dasar Tingkat Karesidenan di Depdiknas Boyolali.
2005	Sebagai Juri Lomba Pembacaan Geguritan dalam rangka Hari Kartini dan Hari Pendidikan Nasional SMA/SMK se Surakarta di SMK Muhammadiyah II Surakarta pada tanggal 25 Mei 2005.
2005	Sebagai Pengamat Festival Dalang dalam rangka Festival Dalang Bocah di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 26 s.d 29 September 2005.
2004	Sebagai Juri Lomba Baca Puisi dalam rangka Pekan Seni Tingkat SD/SMP/SMA/SMK se Kabupaten

- Karanganyar di SD Jongke 01 Karanganyar pada tanggal 17 s.d 18 Mei 2004.
- 2004 Sebagai Juri Lomba Teater dalam rangka Festival Teater Solo 2004 di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tanggal 15 s.d 19 September 2004.
- 2003 Sebagai Juri Lomba Pembacaan Geguritan dalam rangka Pekan Seni SLTP/SLTA tingkat Pembantu Gubernur Wilayah Surakarta di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar pada tanggal 6 Agustus 2003.
- 2003 Sebagai Juri Lomba Mendongeng Guru-guru Sekolah Dasar se Surakarta dalam rangka PEKAN PADU 2003 di THR Sriwedari Surakarta pada tanggal 7 Oktober 2003.
- 2002 Sebagai Juri Lomba Mendongeng Guru-guru Taman Kanak-kanak se Surakarta di Kids Schoo Interaktif A-Plus Solo pada tanggal 19 Oktober 2002.



Lampiran 3

Pendukung Karya

Daftar Pemain/Pendukung Pemain Boneka Wayang

No	Nama	Peranan	Pemeran
1.	Trisno Santoso., S.Kar. M.Hum	Naskah & Sutradara, Pemain boneka	Maktal, Prajurit, Umar.
2.	Dwi Suryanto,,M.Sn	Asstrada	
3.	Ahmad Dipoyono,. M.Sn	Asstrada	Amir, Narator
4.	Ditya Aditya, S.Sn	Penata gerak, pemain boneka	Dalang, Maktal, Prajurit, Kelaswara
5.	Aditya Nugroho	Penata gerak, Pemain boneka	Dalang, Amir, Prajurit
6.	Bayu Juwara, S.Sn	Pemain boneka	Kelaswara, Jiweng, prajurit
7.	Trisula, S.Sn	Pemain boneka	Adaninggar, Toples, Prajurit , prajutit
8.	Abhilio Gitaloka Primadasa	Pemain boneka	Kelaswara, Prajurit
9.	Wikan Dwi Setyaji	Pemain boneka, dialog	Nusirwan, prajurit , Toples, Yangko Samsiyo
10.	Tetuka Timur Nugroho	Pemain boneka	Bestak, prajurit
11.	Widyo Seno	Pemain boneka	Adaninggar, Prajurit
12.	Agung	Pemain Boneka, Dialog	Prajurit, Vokal Jiweng, Kelaswara

Pemain Karawitan

No	Nama	Peranan	Instrumen
1.	Sri Widodo,. M.Sn	Musisi, pengrawit	Bonang Penembung, Demung
2.	Guruh Purbo Pramono,. S.Sn	Pengrawit	Kendang
3.	Yeni Arama,. M.Sn	Swarawati	Vokal Putri
4.	Deni Kumoro Tri S	Pengrawit	Gitar

5.	Janjang Bayu Aji,. S.Sn	Pengrawit	Kempul, gong
6.	Pamadya,. S.Sn	Pengrawit	Gender Barung, Saron
7.	Kukuh Indrasmara,. S.Sn	Pengrawit	Clarinet
8.	Asep Susanta	Pengrawit	Bonang Barung
9.	Edy Kurniawan,. S.Sn	Pengrawit	Demung, gender penerus
10.	Sigit Purwanta,. S.Sn	Pengrawit	Slentem
11.	Moh Saifullah,. S.Sn	Pengrawit	Rebab, biola
12.	Iswanto,. S.Sn	Pengrawit	Saron, seruling

Narasi

No	Nama	Peranan	Pemeran
1.	Eka Wahyu P,. M.Sn	Pengisi Suara	Kelanjajali
2.	Tapsir Huda,. M.Sn	Pengisi Suara	Umarmaya
3.	Luna Kharisma, S.Sen	Pengisi Suara	Adaninggar, Siwang-siwung
4.	Didik Sugiarta	Pengisi Suara	Patih Bestak
5.	Puji Rahayu	Pengisi Suara	Sudarawerti,Siwang-siwung.
6.	Cucuk Suhartini	Pengisi Suara	Dewi Kelaswara
7.	Budi Bodot, S.Sas	Pengisi Suara	Harya Maktal

Tim Artistik

No	Nama	Peranan	
1.	Supriadi,. S.Sen	Artistik	Perancang panggung, penata cahaya
2.	Supriyanto	Artistik	Pembuat properti
3.	Syaban	Artistik	Pembuat properti
4.	Nurhadi,. Amd	Artistik	Sound System
5.	Adi Wasana,. S.Sn	Artistik	Sound System
6.	Bambang Sugiarta	Artistik	Rias dan Busana
7.	Tarja W Kusuma, S.Sn	Artistik	Rias dan Busana
8.	Mirwan, S.Sn	Artistik	Sound System
9.	Yanuar	Artistik	Cahaya
10.	Tri Makhmudin	Artistik	Penggerak Panggung
11.	Guntur Satrio Purbo	Artistik	Penggerak Panggung
12.	Sanji Bagus	Artistik	Penggerak Panggung
13.	Sun Yanto	Artistik	Penggerak Panggung

14.	Mohamad Serianto	Artistik	Penggerak Panggung
15.	Syahrizal Fadli	Artistik	Penggerak Panggung

Tim Dokumentasi dan Pameran

No	Nama	Peranan	Pemegang
1.	Kusnanta Riwus Ginanjar	Tim Dokumen	Pengarah
2.	Falah	Tim Dokumen	Kameraman
3.	Prajanata, S.Sn	Tim Dokumen	Editor
4.	Wegig, S.Sn	Tim Dokumen	Kameraman
5.	Reno	Seni Rupa	Pameran
6.		Seni Rupa	Pameran
7.	Budi	Tim Dokumen	Foto Grafer

Tim Produksi

No	Nama	Peranan
1.	Akhyar Makaf	Produksi
2.	Mahmudin	Stage Manager & Pengarah Tamu
3.	Nurulia Sarawati	Bendahara & Pengarah Tamu
4.	Dian	Koordinator & Pengarah Tamu
5.	Isrotun	Sekretaris & Pengarah Tamu
6.	Putra	Pembantu Umum
7.	AM. Katri Widatiningsih., M.M	Pembawa Acara
8.	Wahyu Qurotul Aini	Pengarah Tamu

Tim Kreatif

No	Nama	Peranan
1.	Bambang Sugiarta	Rias dan Busana
2.	Kuswanta	Pemahat kepala boneka
3.	Redi Siswaya	Pemahat kepala boneka
4.	Parjia Parsik	Pembuat Hewan
5.	Trisno Santoso., S.Kar. M.Hum	Perancang dan pembuat badan
6.	Siatma Lestari	Pembuat Badan, perancang tangan boneka

Lampiran 4

Notasi Musik Wayang Boneka

1. Pembukaan (Intro)

Gp: 3j123g5 .312 3!5g63g2

Bn: 2212 363g5

Bal: 3 .6.5 j35j.3j.3 5 235G6 ...3 ...2 ...1 .6.g5

Gp: j56! 65!6 5!65 !65g3

Bal: . 1 ...6 ...5 ...3 .323 .32p3 .6.5 .3.G2

.1.2 .6.5 ...1235g6

2. Kentrungan

. . 6 ! j.6 ! # @ j!@ # 6 5 ! z6x x c5
3

E-lo e-lo yak-e a-o-e e-la e-lo ya

. j.6 j66 5 j.3 5 jz6c5 6 . j.6 j66 z5x x x
x.x x c6 2 2

Ha-take lo e-lo yak-e lungguhkene ndhe-prok

Asmarandana

. . 5 5 . . 6 z!x x x c@ . 6 5 . z6x x
c5 3

Ke-pa-
Wong la-

reng-a
li reh-

a-mi-
ing a-

wi- ti
kra- mi

. . . . 3 5 5 5 . . 3 5 . z6x x c5 3

Ing me-kah ing
Pan ku-rang ti-

kang ji-
ti nga- ge- sang

. . 6 6 . . 6 5 . . 3 z2x x x c1 z3x x
c2 1

Me-nak
Wus we-

Ja-yeng
nang i-

ing pa-
nga- ran

lu- gon
pe- dhot

. . . . y 1 2 . . 1 zyx x x c1 2 3 1

Bi- nu- ka
Ti- ti i-

ing ta-
ku ka-

nah Ci-na
te- me-nan

. . 3 2 . . 1 z3x x x x2x x c1 3 z2x x x c1
zyx x ct y

Si ba-
Tu-man-

pa we-
cep a-

ling mring
neng jro

pu- tra
ma- nah

. . . . 3 5 6 5 . . 3 z2x x x c1 z3x x
c2 1

Mu-rih pu-tri mang-gih ha- yu
 Yen wong i- lang te- me- ni- pun
 . . 1 y . . 1 z2x x x x1x x c3 2 z1x x x c3
 z2x x c1 y
 Sang ra- ja Ci- na ngan- di- ka
 I lang na- ma- ning a- kra- ma

3. Asmarandana terakhir

Telas pituturireki
 Sang nata marang kang putra
 Kyama patih wis ambendhe
 Saos rakite wis aglar
 Kabeh munggeng muwara
 Lembu jong pragota selup
 Pacalang kapal giyota

Saxo+biola: !7! 6 j#@ ! .561
 _ .11. .11. .11t .6.g1 .11. .11. .11t .y.g1
 .5.. .5.3 .1.. .1.g5 .5.. .1.3 21.t .y.g1_
 <_ .11. .11. .11t .y.g1_x2 (mencepat dan menjadi sampak)

4. Sampak: 3231 3235 6453 423g1 3231 3235 6453 423g1

5.1. 5.15 .2.1 .6.g5

Srepeg: _ 2125 2125 6456 666g6
 .454 1.21 2121 .111 .1.2 .4.g5_

5. Mijil

I:4 5 6 5 , 4 5 6 5 , z6x c! g!
 De- ne ni- ni si- ra sun tu- tur- i
 z4x c5 5 6 4 z5x c6 6
 pra- ka- ra kang a- bot
 z6x c5 5 5 5 , 4 4 4 2 3 z2x.c1
 rong pra- ka- ra ge- dhe-ning pang- ga- we
 1 1 z1x c5 5 , 5 5 5 z5x c4 z4x5c6 z6x.c5
 Ing-kang dhi-ngin pa-ren-tah nar- pa- ti
 4 4 4 3 z4x c5 5
 Ka- pin-dho nga- kra- mi
 4 z2x c1 1 1 z2x c1 zyx.ct
 Pa- dha a- bot- i- pun
 II:3 5 z6x c! ! , ! ! ! ! z!x.x@c! z6x.c5
 Yen ti- wa- sa we-nang mbi- la- e- ni

4 5 6 5 , z6x c! !
 Pang-ga-we kang lo-ro
 # ! 5 5 5 6 4 3 , z4x c5 5
 Pa-dha la-wan wong ngge-gu-ru lir-e
 z7x.x6x5x6x.x4c5 5 5 5 , 4 5 6 4 4 z3x.x2c1
 kang me-ruh-ken sa-la-mat-ing pa-ti
 1 zyx c1 1 1 z2x c1 zyx ct
 Ra-tu la-wan ra-bi
 zux c1 1 2 3 z5x c3 z2x cg1
 pa-dha tin-dak-i-pun

ilustrasi instrument:

< 4.5.g6
 Bn 6 6 5 6 . ! 6 5 5 5 4 5 . 6 4 2/ 6 . 1 . 5 .
6 . 1
 bal . . . 1 . . . 5 . . . 1 . . . 6 . 5 . 2 . 3
 . 5
 klenangan 1 2 3 5
 . . . 1 . 1.5 . . . 1 . 1.5 6.56 . 4.2 . . . 4 . 6.g5 x2
 . . . 4 . 2.45 4 2 . 1 . . . y.gt
 . . . 1 235g3 palaran/srepeg
 j32G1 616G5 j12j315j12j31513
 . 51G6
 36 . . 25 . . 13 . j21.g1 f 121.121. 121.123g5

6. Dialog Adaninggar dan Siwang siwung

Srepeg: .6.1 .6.G5 .3.1 .3.2 .3.5 .6.G1
.2.5 .6.1 .4.2 .4.G5 . . . 3 . . . 1 .7. . . 3.g4
 Lagu: 564! .6.5 . . . # . . . @ 6.!
. . . . 6. ! 6542 .4.5 . . . 3 . . . 1 .u. . . 3.4

7. Transisi adegan II

a. 32j121 j32j121 2 g3 .5.3 .5.6 356j12j121 .23g5
 .3.6 .5.3 j12j323 j12j424 j24j646 7 . . . g1
 b. x.x x.x x2x x x.x x.x x3x x x.x x.x x2x x x.x x.x x1
 —
. jy12 . j123 . j212 j.5j321 _ j12j323 j12j424
j24j646 7 . . . g1

c. Kapal berlayar

Bal: 2345 4321 2345 . . . 1
 bn: . . . 3 56.5 . . . 5 67. ! .6. ! 65.5 .3.6 . . . !

.!6. 65.5 3.36 .7.3 .36. 67.7 5.56 .7.!
 .!6. 65.5 3.36 .7.3 .36. 67.7 5.56 .7.g!_

d. Geteran: 1 2y3 253 6 75 3212g1

e. Srepeg

_.... ..j32G1 616G5 j12j315j12j31513
 .51G6
36 ..25 ..13 .j21.g1 2356 .1.6 .j76j56g5 _

8. Jogedan Kayon Srepeg Magul

_jy12 j.2j12y .jy12 .1 y12g3 .6.3 .6.j35 j.5j65j.53
 231g2_(+sindheran)
 ..j235 2.2. 22j235 26.gy 2.j235 2.2. 22j235
 2j656j56 j.352j12 j.1y.32g1

9. Ada-ada

! ! z!x@c# z@c!, 5 z6c!, 5 5 5 5 z4c5, @ # ! 6 5
 Ya lu-mem- pat, la lo , sang ra-we pu- tra, lo la le lo la
 3 z3x5c6 6 6 6 6 6 z@x!x6x5x3c2, 2
 Ka- lah ma-ju- ning ra-na o , ya
 2 3 5 5 5 5 6 5 5
 Ka- lah i- ra sa-yut-ing pe-rang
 Saron: 2222 2356 3563 6532 1.1. 1232 ...1 .6.5
 Bal: ...2 ...6 .3.5 .3.2 1.1. 1232 ...1 .6.5

10. Srepeg

_ .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2 .1.6 .1.2 .1.6 .3.g5_

11. Budhalan Amir

j13j.2. .132 .j16j.6 .j12.G2 _j.2j.3j.56 5356
 j.2j.3j.56 531G2_
 j56j65j65j565 .156 j32j.1j.6j.2j.1j.6g5
jaran
 ...j13_j31 j33 j13 j.1 j.3 j.4 5 j15 j51 j44 j13 j.6
 j.5 j.3 1 j13_

Jogedan masal

.2j.1. 3216 .3j.2. 5321 2..1 3..2 5321 26.g5
 ...7 ...6 ...7 5235 653j12 j356.jg13

_j31 j33 j13 j.1 j.3 j.4 5 j15 j51 j44 j13 j.6 j.5 j.3
 1 j13_
 j56j65j65j565 .156 j32j.1j.6j.2j.1j.65g4

12. Tantang-tantangan Maktal dan Amir: Sintrenan

a. Kempul : ! _.... !_
 Slentem: _...6 ...5 ...6 ...4_
 Biola: \$ _.... .#!7j.4j674
 ...\$_x2

< 764 674 764 674 764 674 764 67.
 4... 4..4 44.. 65456. 65456. 65456. 65456.
 76467. 76467. 76467. 76467g4

b. Sampak: _444p3 3332 222g7 777g6 666p5 555g4_

< 764 674 764 674 764 674 764 67.
 4... 4..4 44.1

13. Sirepan+perang

a. _.... ...g4 ...6 5765g!
 .@.! .7.! .@.! 7g5..
 .!.# .@.! 65!g4_

b. Perang meneh ...g1

.... ...j121 j.2j.36 ...1 j.15...1
j121 j.2j.36 ...1 1515. ...4

c. Sampak

Bal: _.232 32.2 3232 .3.g1 .121 21.1 2126 .1.g4_
 Saxo:_...46 7!@! .@.@ !7.6 5432 .@.@ !...j@!j.74..
 Transisi sirepan
 .64g2 ...1 2342 3465 7 ...1313g1

14. Paritan (pengakuan kekalahan Maktal):

.5!g6656 56.g5 .23. 23.p5 .23. .23.p5
 .123 .3.pp3 .1.5 ...g.
 .!!! .!!! .5.5 .5.5 .!!! .!!! .5.5 .5.5

15. Amir dan Maktal Berpelukan

6 ! ! ! ! @ z7c! !
 Ma-tur-a jro-ning a- ti -mu
 ! @ # # @ ! 6 5

5 6 ! ! @ # # zz@xcc!
 Yen ta wus ka- cip-ta kap- ti
 ! 5 6 5 6 4 z5c6 6
 # ! @ 6 ! @ # @
 Nge-gung-ke ra-sa pa-nri- ma
 6 4 2 1 6 ! z@x7c! !
 ! 6 z4c5 5 4 2 z4c5 5
 Lan pa-nu- wun mring Hyang Wi-dhi
 6 z5c3 3 3 palaran **y123**
 Ham- beg dar-ma
 6 5 6 ! ! ! ! !
 6 ! @ # # # # #
 Ham- beg dar- ma mring sa- pa- dha
 6 5 ! z5c6 5 3 z5c6 6
 @ ! 3 z!c@ @ 6 z!c@ @
 i- ku tun-tu-nan Hyang Su- ci

16. Lancaran Pocapan **g2**

Saron: 5352 5352 2221 y12G3 1.13 1.13 .1.3 535G6
 .3.6 .3.6 .5.3 .2.G3 1.13 1.13 5356 ..2g2
 Demung: .5.6 .5.6 .5.6 .5.G3 .356 .356 3563 .2.G1
 2.21 2.23 1.16 .5.G3 .656 .656 5321 ..6g6

17. Jejer Kelan "Ngramen"

325 ...g5_.2.6 .2.1 .2.6 .2.5_
 2356 5321 2356 5235 2356 5321 22j356 j231j23g5
 _ .2.6 .2.1 .2.6 .2.5_ 22.6 22.1 22.6 5235
 22.6 22.1 22j356 j231j235 j61g2

Ada-ada

2 2 2 3 1 y z1c2 2
 Wong nora wruh maring si- sip
 2 3 5 6 5 6 z!c@ 5, z6x5x4c2
 Yeku pakartining se-tan, Ooo
 1 1 y t y 2 3 1
 Kasus luwih gumedhe
 3 5 6 5 3 2 1 2, z5x3x2c1
 Tan wruh yen padha tumitah, Ooo

18. Dialog Lcr. Tanggung

_y123 2123 1.13 213g2 3.32 .3.6 ..36 .3.g5

.535 3.35 .335 .3.g6 ...6 5216 ...1 .2.g3_

Lagu saxo:

—.... .1.3 ...y ty1g2 ...3 .5.6 .5.! .6.g5
...5 .3.5 ...3 .5.g6!.6 .5.1 .2.g3

Vocal

. 5 z6c5 3 . . 6 5 . 3 1 2
Han- jrah ing- kang pus- pi- ta- rum
. 2 3 5 6 . 5 6 ! . z@x x c6 5
Ka- ti- yub-ing sa- mi- ra- na- mrik
. . 6 5 . z3x x c6 5 . . 6 ! . @ ! 6
Se- kar ga- dhung ko- ngas gan-da---nya
. . 7 z6x x x c5 z2x x c1 6 . @ # z!x@x x
x6x x c5 z6c5 3
Ma-weh ra- ras re- na- ning dri-ya

19. Budhalan Kelan

1 . 1 . j12j.3j.1. 1236 1312 j13j.126 .12j35 j3532.
1 . 1 . j12j.3j.1.g1

Srepeg/sampak:

11j121 1133 2255 77j753 ...g.
j.6.66 j.6.66 1357 ...g7 5757 5757
j.1.1j.1 .113 j.1.1j.1 .11g6 j.5j.43 ...1 3131...g.

vocal

. . 6 ! 6 5 3 5 6 ! jz#c@ #
Sang pa- tih si- gra ha- na- ta ba- ris
. . 6 j#@ j.! j.6 j.5 4 . 7 . 7
Ti- nata wor dadya sa- ju- ga
j6j 6 j.5 5 j3j 3 j.1 1 6 6 4 3 . ! !
! jz!c7 !
dampyak dampyak gregut gumre-gut lam- pah-e su-rak gu- mu-
ruh

seseg "ampyak"

_5555 56j53g1 5555 5j653g1 3131 3j131gy
.7.6 .7.6 .7.6 523g5
.... 1356 1345 6453 15.g1_

Vocal

6 6
Tan-dya
. . 3 z1x x x c6 . 6 6 . 7 . 6 5 2 3 5
Ho-reg wa-dya gu- mu- ruh swa-ra- ne
. 1 3 5 6 1 3 4 5

Ben-de- ber- i pok sur tambur
6 4 5 3 1 ! ! !
Gumle-ger ing an-ta- rik-sa

20. Transisi ke adegan Gara-gara:

Bonang I: $_{-}.32. \quad 2.23 \quad .323 \quad 23.3 \quad \dots \quad \dots 5 \quad .65. \quad 6.65 \quad .656$
 56.5_{-}

Demung: _23.2 .2.3 23.3 .323 !@. ! @!@. !@.@
 .@! . _

Gara-gara:

. ! . ! . ! . ! . . 6 ! @ # ! @

Da- ri sa- bang sam- pai mera-o- ke

1 . . 6 5 3 1 g2

...1 ..13 .2.1 ...1 .121 .121 .2.3 .6.g5

1.2. 3.1g6 123j.6 j.666. 123j.6 j.653g2

.3... .3.2 j6666, 3.56 ...6 .3.5 .121 212g1

.2.1 1.11 .2.1 3.12 .3.2 .1.6 5316 531g2 poss

2222 2356 x.x3x6x.x x2x3x5x6 .!.6 .5.3 xjx1x2x1x2xx1x

x.x.x.xg.

Rege-regenan

.... ...j.1 j.2j.3j.51 ...g1 j.3.3j.3 j.3.j1j23 j5j35

j6j53 j2j31 g2

$$j.2j.3j.56 \quad \dots \quad j.2j.3j.56 \quad \dots gj13 \quad j.13j13. \quad 1356$$
$$j.6.6j.6 \quad .61g2 \quad x2$$

f ..j232 323. j23232 j32356 .36. 2356 2.2 g.

Bonang:

.5.6 .356 .56. 5.35 j3333. 3.36 ...1 216g5

...1 .3.g2 ...2 .3.2 ...3 .5.g6

..6. 63.6 1.16 .5.6 2.21 .2.1 .235 .6.g5

.6.5 .3.5 1.13 .5.6 ...6 5356 ...6 531g2 poss

2222 2356 x.x.x.x2x x3x.x3x2 .!.6 .5.3 x.x.x.x6x

$$x^5 x^3 x^2 x^q 1$$

Rege-regenan

.3.. .3.1 .3.. .3.5 .1.. .1.3 .6.. .6.g2

.3.. .3.6 .3.. .3.6 .3.. .3.2 .6.3 .1.g2 x2

$$f \dots j232 \ 323. \ j23232 \ j32356 \ .36. \ 2356 \ \dots \ 212 \ g.$$

Vokal Jiweng (JW) dan Toples (TPL):

JW: . ! . ! . ! . ! . . 6 ! @ # ! @

Da- ri sa- bang sampai mera-o-ke

JW: 6 ! @ # @ ! 6 5
 Ki-te semue ke-lu-ar-ge

TPL: # . j!@# # . j!@# # . @ # @ ! 6 5
 Sa- tupeme- rin- tahanpan- ca- si- le dasar ki-te

TPL: . 6 . 5 . 3 6 6
 Ma- ri bersatu

JW: . . 1 3 1 3 5 2 . . . 2 6 6 6 6
 Pohon pohon pisang ber- buah labu

TPL: . @ . ! . 6 . z!x x x c5 . 5 z3x x x c5 6 5 5
 Non-ton wa- yang di- sa- yang ba-bu

JW: . . 5 5 . z2x c3 5 . . . 5 2 3 5 6
 Dari ma- na datangnya lintah

TPL: . 3 6 . 3 6 5 3 jy1y 1 2
 Dari dari sawah turun ke kali posss

JW: 2 2 2 2 j223 5 6
 Dari mana datangnya cinta

TPL: . ! . 6 . 5 . 3 . . . 1 2 t y 1
 Da- ri ma- ta tu-run ke ha-ti

Rege-regenan

JW: . . 6 # @ ! j6! . TPL: . . 6 # @ ! j65.
 I- ni hari apa i-ni hari sabtu

JW: ! # j!#. ! # j!#. TPL: 6 6 6 # . @ . .
 Hari sabtu ada apa a-da tonton- an

JW: . . . 6 6 6 j56. TPL: . . . 6 6 6 j56.
 Ton-tonan apa wa- ayang kayu

JW: # 6 j#6. # 6 j#@. TPL: ! @ j!@. j66! j@@.
 Wayang kayu dari mana da-risawah turun ke kali

JW: . . . # @ ! j6! z#x x x c@ ! j65.
 Tu-run ke kali a- da apa

TPL: ! # j!#. ! # j!#. 6 6 6 # . @ . .
 turun kali turun kali da ikan te- ri

JW: . . . 6 6 5 j.6. . . . 6 6 5 j.6.
 i- kan te- ri da- ri ma- na

TPL: . # . 6 . # . @ . ! @ 6 . @ @ .
 Da- ri sa- wah turun ke ka-li

21. Adaninggar datang : (genderan buka Gadhung Mlati)

22. Adegan Sudarawerti dan Adaninggar

.66x6 353x2 j2356x5 j3235x6 x2x2x3x3x x5x5x6x6
 x.x2x.x1x x.x2x.x3x x.x2x5x3x x.x2x5x3x x3x3x2x1x
 x.xy.xgt

23. Perang Koparman dengan Kelan: Kembang Jeruk

- a. _ .6.5 .3.G2 .6.5 .3.G2 .6.2 .1.gy
 .3.2 .1.gy .3.5 .3.g2_
 b. < gj2j1j2j36
2 j12... ...2 j1j2j32. ...1
 j2j36.. ...6 j56..6 5312
 c. j36j.35j36 j.3132 j36j.35j36 j.3132
 .j12j.3j12 j.1j23j56 .j65j.3j12 .j12j.3j56
 j.35j23j.1 2j65j31g2

24. Perang Kelaswara dengan Prajurit Koparman:

Gong: _ .y.y .y.y .y.y .y.gy_
 Bal: _ ...y y..y yy.3 ...g2 .4.4 4..4 7..4 .4.gy_
 Vocal:
 6 # . # @ ! 6 ! . ! . ! # . # !
 Aglar a-neng palagan re- ge- deg horeg
 @ # . # @ ! . 6 . 4 . 4 7 7 . 6
 Geter pancayu- da a- du ka-ro- san
 5 3 5 6 ! @ . . 6 # @ #
 Gawe miris giris clorot tombak
 6 @ ! @ 6 # @ #
 Onclang pedhang nunjang palang

25. Pesanggrahan Jayengrana:

Bonang: _ .j123 2132 ...j123 21yj11 j.12j11j.1 2123 ...2
 .1.gy
 ..36 5323 ..j356 531j22 j.23j22j.2 3231 ...2
 .1.gy_
 Bal: _2 j11 j.12j11j.1 2123 ...2
 .1.gy
 .j12j.21 .561 j656j323 j6563j55 j.56j55j.5
 6235 ...7 .5.g6_
 Serengan: _1356 1356 1351 235G6_

26. Perang Kelaswara dengan Prajurit Koparman:

Gong: _ .y.y .y.y .y.y .y.gy_

Bal: _ . . . y y . . y yy.3 . . . g2 .4.4 4 . . 4 7 . . 4 .4.gy_

Vocal:

6 # . # @ ! 6 ! . ! . ! # . # !

Aglar a-neng palagan re- ge- deg horeg

@ # . # @ ! . 6 . 4 . 4 7 7 . 6

Geter pancayu- da a- du ka-ro- san

5 3 5 6 ! @ . . 6 # @ #

Gawe miris giris clorot tombak

6 @ ! @ 6 # @ #

Onclang pedhang nunjang palang

27. Srepeg Kelaswara ketemu Jayengrana

7635 3753 3737 73.g6 73.3 .773 5353 56.g6
.666 .66. 6.6. 66.g6

28. Kelaswara terkagum dan terpesona

Gp: ..36 5352 .356 5235 .!6! .!6! @!.# @!56
..36 .!.6 ..5! @!#@ ..6@ ..6@ !#@! ...6

Bal:25 ...5 6.65 65.1 .5.6
...6 .5.6 ...5 .3.2 25.. 25.. ...1 3216

Boil:2 ...3 .6.5 ...5 6!@! .#. @ .!.6
.... .!.# .@!6 .!.@ ...@ #@!@ ...! #@!6

29. Perang Kelaswara dengan Jayengrana: Sampak Kerut

...6 5356 ...6 5312 ...2 .3.2 35.3 2356
...5 ..53 .6.5 .3.2 12.2 1321 ...3 1216
...5 7656 .7.2 .3.2 ...7 .5.3 .2.3 .5.6

Vocal:

...6 .5.6 .!.# .!.@ ...6 .5.6 .!.@ .#.!

Kentir ke- rut ing batin ambyur krenteging nala

.6.5 ...! .^.! .#. @ ...! .6.5 .6. @ .!.6

Klebes kekesing kalbu ke- li mring a-ti ni-ra

...5 ..6z7x c@7.. .#. @ ...7 .5.3 .2.3 .5.6

Le- lumban as- mara njegur tresnaning driya

30. Sampak Slendhang

444j14 j4141j45 6616 456g7 5555 3322 1155 356g1

31. Dialog Marmaya

...2 ...1 ...6 ...5 ...6 ...5 ...2 ...1
Bn: < 4 _5.54 5654 5.54 565u 1.1u 121u 1.1u 1214
5.54 5654 5.54 565u 1.1u 121u 1.1u 1215_

32. Adegan Kusnamalebari: Sambat-Sebut

g6563! .6.3 5635 .2.gy ...1 ...3 23.g1
.... .y.1y.1
(disajikan lagu melodi *rebab*: _ y1 /23 /21y1 .y_
...5 ...g6 56.2 ...6 56.2 .6.5
...3 ...5 .2.g1 ...3 .5.g6
Toples datang:
12412 1654 .7.7 .7.7 .444 .44g4 _3.4.6..._
Kagetan
_...3 5656 .3.5 6.56 .3.5 ...2 ...5 .3.6_2x
vokal koor putra dan putri
_...6 !@@ .6.! @!@ .6.! ...5 ...! .6.@_2x
O a e a e o a e a e o o a o a e
gender barung:
6 _!#6! #6!# 6!#6 !#63 6!36 !36! 36!3 6!31
3513 5135 1351 351y 13y1 3y16 !#6! 6#!6_
Rebab:
_...6 .3.6 36/@! ...6 3.23 ./2.1
.... ...y3 /5323 ./2.1
.... ...3 /5323 ./2.1_
Slenthem:
...1 ...6 .3.2 ...3 ...2 ...3 .5.6 .356
Kembali ke vocal:
_...3 5656 .3.5 6.56 .3.5 ...2 ...5 .3.6_2x
vokal koor putra dan putri
_...6 !@@ .6.! @!@ .6.! ...5 ...! .6.@_2x
O a e a e o a e a e o o a o a e

33. Roman Jayengrana dan Kelaswara: Manis Esem

Omp: .25j33 j.3j56j756 .567 @765 j.3j52j356g5
lagu: .6.7 .6.j55 k.j65j35j635 .6.7 j567.. j567#G@
j23j212 j23j2121Gy .!.6 5465
.235 6765 .235 213g2
vokal:

. 5 6 7 . . @ 5 5 6 7 . . j567 . 7 # @
 Endahing a- ti ketemu ketemu sliramu
 ! . 6 5 4 6 5
 Pe- pu-janing kalbu
 2 3 5 2 1 3 2
 Nyengsemake atiku

Omp: 567@7 j23j.35j.56j.3567.#.@#76
 j.6j66j635 .25j33 j.3j56j756 .567 @765
 j.3j52j356g5_

Pal: 5 . g@ # ! 6 ! z!c@ @, # ! 6 5 4 2, 4
 g5

Dhuh ja- gad De-wa Ba-tha-ra ke-kejer ge- ter pri- yangga

Bal: j76j57j65j45 j76j532 .31y .13g2
 .5.2 .3.2 ...7 .5.g6 j.2j32j35j66 j65j35j756
 .2.7 .6.g5 .653 .532 .32u .y.u .2.g3

Vocal:
 . 5 . @ . # ! @ . . @ 7 . 5 7 6
 Ma- nis e-semu manis pi-pi-mu
 . @ . 7 6 5 jz3c65 j653 . . j532 . .
 a-dhuh Hyang Asmara brangtaku wuyungku
 j32u . . . y . u . 2 4 3
 tresnaku ma- rang sli-ramu

34. Sampak Adaninggar

_ .2.7 .6.5 .2.7 .6.5 .2.7 .6.5_
 333j35 j25j35j25j35j25j35j25j35j25j35j25j35
 j55j55j555_

35. Tantang-tantangan Adaninggar dengan Kelaswara

Klenangan: _567@ 567@ 567@ 567@_
 Slentem: _ 2 7 6 5_
 bal: _ 1 1.j111 . . . 1 j.2.3j.4. j75..._
 j33j333 j22j222 j44j444 j66j666 j77j777
 5_477 455 477 455_

36. Perang Tanding skatenang

_ .352 35.x5 .352 35.x6 .756 @7.x6 3567 @76gx5 x2

.32x2 35.x5 .32x2 34.x4 4243 24.x4 4243 @76xg5 x2_

Vocal tunggal putri:

6 7 @ @ @ # @ 7 6 z7x6c5 5
Wi-nur-si-ta wa-no-dya yu wi-ra-ta- ma
7 z7x6c5 3 2 2 2 2 2 2 z2c1 z1x2c3 z3x.c2
Ke-las- wa-ra ru-ruh sek-ti mandra gu- na
7 @ # z#x.c2 7 z6c7 z5c6 6
Tandhing tyasa se-na- pa- ti
6 6 7 z5c6 7 @ z@x#c@ z7x.c6
Putri Ci-na A-da-ning- gar
5 3 5 2 7 @ z#x@c7 z6x.c5
Ka-lih-nya a-campuh yu- da

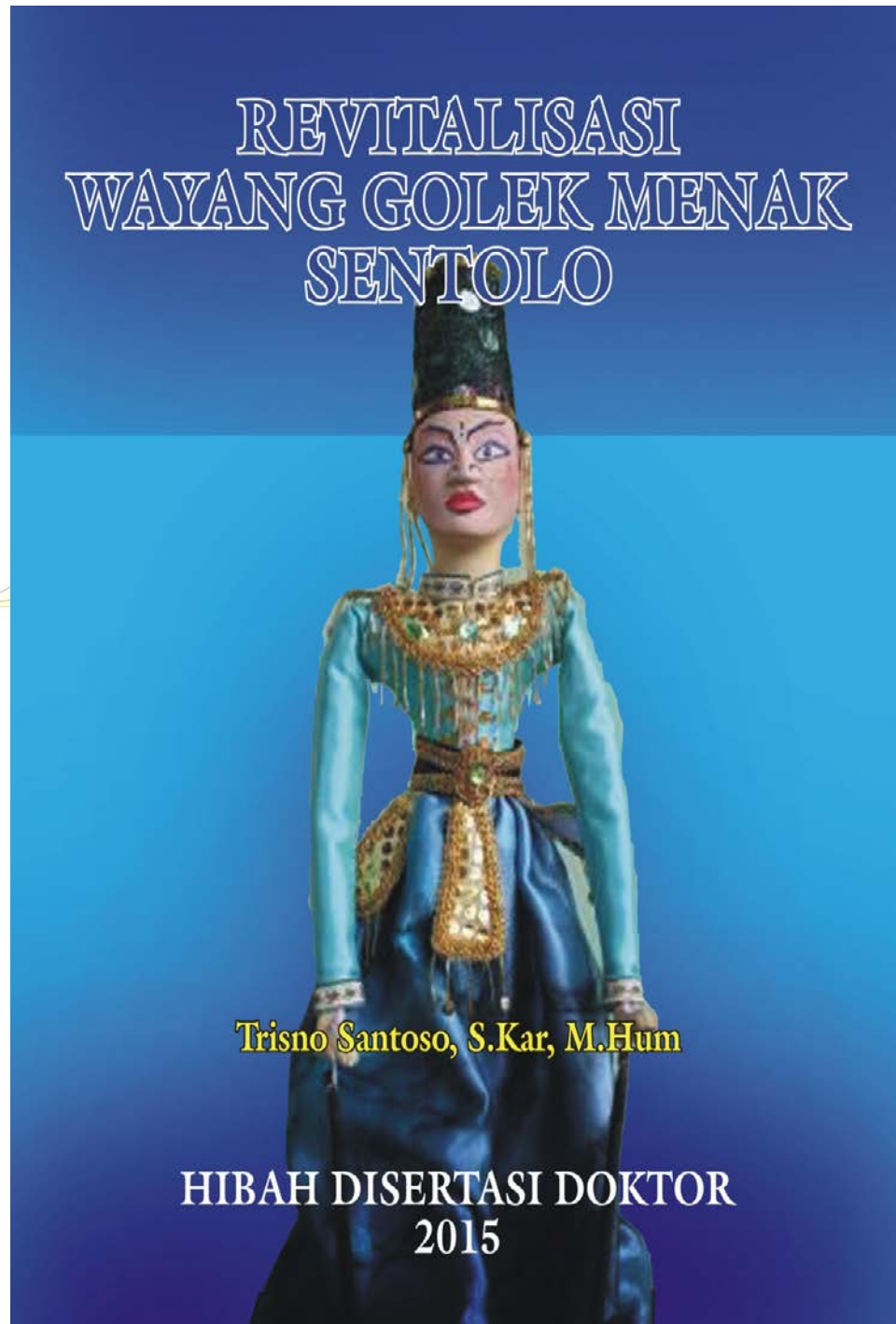
37. Sampak Kesaser:

2351 2351 2351 2353 ..j33. ...3 ..j33. 235g6
.... 3567 ...7 .6.5 767 656 532 76g5

38. Sang Khayal

z2c3 2 1 2 1 5, 2 1 u 1 y 3, . 3 . 4 . jg23
j23j23j232
Rindu langit biru hadirkan bulanku pa- da- ku
. 4 5 G! . @ . ! . @ # zj@x#x c@ # @ jG!@
!
siang ma- lam kan ku tunggu di cakrawala
. 1 5 7 . 5 4 3 . 4 5 . 7 ! 7 gj@3 j23j23j232
bentanganku
. . . jzg2c3 . j.1jz2c3. . 3 4 2 . j.1ju2.
Ho o ho bi-arkan diriku
. . . zj2c3 . j.1jz2c3. . 3 4 2 . j21ju2.
Ho o ho nikmati rembulanku
. 4 5 G! . j.4j5z!x.x x x.x x.x c7 . j.4j57. .
4 5 j34 j.23 j12j.7g1
purnama bersinar di langit biru- ku

Lampiran 5



HIBAH DISERTASI DOKTOR

REVITALISASI WAYANG GOLEK MENAK SENTOLO

Trisno Santoso, S.Kar, M.Hum

NIDN 0018105801

Abstrak



Penciptaan Model Pertunjukan Wayang Golek Menak yang disajikan dalam pertunjukan. Perbedaan utama dengan pertunjukan wayang golek sebelumnya terletak pada proses persiapan hingga penyajiannya, boneka wayang, setting panggung, pemain, durasi yang dibutuhkan, busana, struktur adegan, iringan, bahasa, dan suasana penyajian yang dirancang khusus agar mampu menarik penonton, hingga menimbulkan empati. Dengan demikian, fungsi pertunjukan boneka yang diciptakan mampu menjadi hiburan, akan tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan karakter, pendidikan, serta renungan moral.

Metode

Beberapa langkah dilakukan untuk mencapai target tersebut, diawali dengan observasi tentang pertunjukan Wayang Golek Menak Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi dilakukan agar dapat mengidentifikasi sebab-sebab kemunduran Wayang Golek Menak Sentolo, baik pada materi pertunjukan, bentuk wayang golek yang ada, cara pertunjukannya, dan hasil yang dicapai setiap pertunjukan. Tahap selanjutnya adalah mengadakan perancangan sebagai jawaban persoalan dengan cara menyusun naskah untuk proses eksplorasi, menentukan bentuk boneka, menentukan set panggung yang menarik, mendalami teknik permainan yang sesuai dengan rancangan boneka yang diciptakan, latihan serta eksplorasi permainan boneka yang telah direncanakan, kemudian dilanjutkan dengan proses rekaman untuk mempelajari kekurangan dan kelebihanannya. Selanjutnya dilakukan pembenahan-pembenahan pada bagian-bagian yang dianggap perlu. Tahap terakhir adalah sosialisasi, dengan maksud untuk menguji keberhasilan karya. Karya ini diyakini menjadi menarik, efektif, efisien dan multiguna sebagai apresiasi karya seni, dan media pembelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Dalam sosialisasi akan dipilih beberapa kelompok masyarakat, yang diharapkan mampu menjadi jembatan penilaian karya seni ini.



Hasil

Pementasan wayang boneka berbahasa Indonesia dengan lakon "Wong Agung Jayengrana" berdurasi 60 menit.



INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Telp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175